

BAB V

TEMUAN DAN PEMBAHASAN KOMPREHENSIF

5.1 Analisis Kuantitatif

5.1.1 Prosedur Pengambilan Data

Pengambilan data kuantitatif dalam penelitian ini dilaksanakan setelah instrumen penelitian berupa kuesioner dikembangkan, divalidasi, dan dinyatakan memenuhi syarat validitas dan reliabilitas. Seluruh tahapan dilakukan secara sistematis guna menjamin keterandalan data yang dikumpulkan.

5.1.2 Penentuan Lokasi dan Responden Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di enam rumah sakit kelas C milik pemerintah, yang tersebar di beberapa kota/kabupaten di Provinsi Jawa Tengah. Pemilihan rumah sakit dilakukan dengan mempertimbangkan ketersediaan dan tingkat pemanfaatan SIMRS, serta kesiapan institusi dalam mendukung proses penelitian. Responden dalam penelitian ini adalah pengguna aktif SIMRS yang memiliki peran langsung dalam pengoperasian sistem, baik dari unsur pimpinan, tenaga medis, tenaga non medis maupun tenaga administrasi. Jumlah responden ditetapkan sebanyak 213 orang. Jumlah ini didasarkan pada perhitungan sampel Hair et al. (2017) yaitu 5 – 10 kali jumlah indikator variabel penelitian, sehingga diperoleh sampel minimal 180 hingga 360 orang.

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *disproportional random sampling*, dimana jumlah responden dari tiap strata ditentukan secara tidak proporsional, berdasarkan tingkat relevansi terhadap fokus penelitian, bukan berdasarkan proporsi jumlah dalam populasi. Pengambilan sampel dalam masing-

masing strata dilakukan secara acak untuk menghindari bias. Teknik ini dipilih untuk memperoleh data yang lebih mendalam dari kelompok yang memiliki keterlibatan langsung dalam pelaksanaan SIMRS, sekaligus menjaga objektivitas dalam proses pemilihan responden, dengan kriteria inklusi mencakup pengalaman menggunakan SIMRS minimal enam bulan dan keterlibatan aktif dalam kegiatan pelayanan rumah sakit berbasis sistem informasi.

5.1.3 Pelaksanaan Pengisian Kuesioner

Instrumen penelitian disusun dalam bentuk kuesioner tertutup dengan menggunakan skala Likert empat poin, dan disajikan dalam dua format, yaitu cetak dan digital (*Google Form*) melalui tautan <https://bit.ly/Kuesioner-SIMRS>, menyesuaikan dengan kebijakan masing-masing rumah sakit. Sebelum pelaksanaan pengisian, peneliti memberikan penjelasan kepada *contact person* atau koordinator di tiap rumah sakit mengenai maksud, tujuan, serta teknis pengisian kuesioner. Responden juga diberikan *informed consent* sebagai bentuk persetujuan sukarela dalam berpartisipasi.

Pengumpulan data dilaksanakan selama kurang lebih dua minggu. Dalam kurun waktu tersebut, peneliti melakukan pemantauan secara berkala untuk memastikan jumlah kuesioner yang kembali sesuai dengan target yang ditetapkan. Komunikasi dilakukan secara intensif baik melalui kunjungan langsung maupun media daring untuk memastikan proses berjalan dengan lancar.

5.1.4 Kendala dalam Pengumpulan Data

Selama pelaksanaan pengumpulan data, peneliti menghadapi beberapa kendala yang berpotensi memengaruhi kelancaran proses, antara lain:

- a) Keterbatasan waktu responden. Sebagian besar responden merupakan tenaga kesehatan yang memiliki beban kerja tinggi, sehingga proses pengisian kuesioner tidak selalu dapat dilakukan sesuai jadwal yang ditentukan.
- b) Koordinasi lintas unit. Di beberapa rumah sakit, distribusi kuesioner memerlukan koordinasi dengan lebih dari satu bagian/unit kerja, yang menyebabkan keterlambatan dalam distribusi dan pengumpulan kembali kuesioner.
- c) Ketidapahaman terhadap istilah tertentu. Beberapa responden mengalami kesulitan dalam memahami terminologi yang digunakan dalam kuesioner, meskipun instrumen telah disusun dalam bahasa yang komunikatif. Hal ini memerlukan klarifikasi tambahan dari peneliti.
- d) Tingkat pengembalian kuesioner. Tidak seluruh responden mengembalikan kuesioner dalam jangka waktu yang ditentukan, sehingga diperlukan upaya tindak lanjut berupa pengingat dan komunikasi lanjutan melalui *contact person*.

Untuk mengatasi kendala tersebut, peneliti melakukan beberapa strategi mitigasi, antara lain dengan memperpanjang waktu pengumpulan data, menyediakan penjelasan tambahan terhadap item kuesioner yang dianggap kurang jelas, serta memperkuat koordinasi dengan koordinator internal di masing-masing rumah sakit. Melalui pendekatan tersebut, seluruh target responden berhasil dicapai dan data yang terkumpul dapat digunakan untuk proses analisis lebih lanjut.

Distribusi responden dari enam rumah sakit di Jawa Tengah disajikan dalam Tabel 5.1 di bawah ini:

Tabel 5.1 Distribusi Responden Penelitian

No	Unit/Bagian	Jumlah	No	Unit/Bagian	Jumlah
RSUD dr Gondo Suwarno			RSUD Kayen Pati		
1	Pendaftaran RJ	2	1	Pendaftaran (RJ,RI, RM)	2
2	Pendaftaran IGD	2	2	Laboratorium	2
3	Laboratorium	2	3	Radiologi	1
4	Radiologi	3	4	Farmasi	2
5	Apotik	2	5	Rehab Medis	1
6	Koding Rawat Inap	1	6	Gizi	1
7	Koding Rawat Jalan	2	7	Casemix	1
8	Rehabilitasi Medik	1	8	Kasir	1
9	Pelaporan dan casemix	1	9	Poliklinik	2
10	Ruang Filling	2	10	Ruang IGD (perawat)	2
11	Fisioterapi	1	11	Ruang IGD (dokter)	2
12	Kasir	3	12	Ruang ICU	1
13	Rawat Rawat Inap Catelya	2	13	Ruang OK	1
14	Ruang Rawat Inap Alamanda	2	14	Ruang Rawat Inap Sakura	1
15	Ruang Rawat Inap Gardenia	2	15	Ruang Rawat Inap Cendana	2
16	Ruang Rawat Inap ICU	2	16	Ruang Rawat Inap Cempaka	2
			17	Ruang Rawat Inap Tulip	2
			18	Ruang Rawat Inap Ponek	2
			19	Ruang Rawat Inap Perinatologi	1
			20	Ruang Hemodialisa	1
Jumlah		30	Jumlah		30
RSUP Surakarta			RSUD Kajen Kab Pekalongan		
1	Pendaftaran (RI, RJ, RM)	2	1	Pendaftaran Rawat Jalan	2
2	Laboratorium mikro	2	2	Pendaftaran Rawat Inap	2
3	Laboratorium darah	2	3	Laboratorium	2
4	Radiologi	2	4	Radiologi	1
5	Farmasi/Apotik Rawat Jalan	3	5	Farmasi Rawat Inap	2
6	Farmasi/Apotik Rawat Inap	3	6	Farmasi Rawat Jalan	2
7	Casemix	2	7	Rehabilitasi Medis	1
8	Gizi	2	8	Gizi	1
9	Fisioterapi	2	9	Casemix	2
10	Kasir	2	10	Kasir	2
11	Poliklinik (dokter)	3	11	Poliklinik	2
12	Poliklinik (perawat)	4	12	IGD (perawat)	2
13	Ruang IGD (dokter)	2	13	IGD (dokter)	2
14	Ruang IGD (perawat)	2	14	Ruang Rawat ICU	1
15	BMN	2	15	Ruang Rawat Inap Teratai	2
16	Ruang Rawat Inap Sembadra	2	16	Ruang Rawat Inap Matahari	2
17	Ruang Rawat Inap Sadewa 1	2	17	Ruang Rawat Bedah	2

18	Ruang Rawat Inap Sadewa 2	2
19	Ruang Rawat Inap Nakula 2	2
20	Ruang ICU	1
21	Ruang IBS	1
Jumlah		45

18	Ruang Rawat Inap Melati	2
19	Ruang Rawat Inap Flamboyan	2
20	Ruang Rawat Inap Seroja	2
21	Ruang Rawat Inap Mawar	2
22	Ruang Rawat Inap Anggrek	2
23	Ruang Bersalin	2
24	Ruang Rawat Inap Bayi	2
25	Ruang Rawat Inap Kenanga	2
26	Ruang Hemodialisa	2
27	Admin Rawat Inap	1
Jumlah		48

No	Unit/Bagian	Jumlah
RSUD dr Ashari Pemalang		
1	Pendaftaran Rawat Inap	1
2	Pendaftaran Rawat Jalan	1
3	Laboratorium	2
4	Radiologi	2
5	Farmasi	2
6	Bank Darah	2
7	Casemix dan Rekam Medis	2
8	Rekam Medis	2
9	Kasir	2
10	Poliklinik	2
11	Ruang Rawat Inap Perinatologi	2
12	Ruang Rawat Inap Cucakrowo	2
13	Ruang Rawat Inap Rajawali	2
14	Pelayanan ambulan	2
15	Pelayanan jenazah	2
16	Sterilisasi	2
Jumlah		30

No	Unit/Bagian	Jumlah
RSUD Fatmawati		
1	Pendaftaran Rawat Inap	2
2	Pendaftaran Rawat Jalan	2
3	Rekam Medis	2
4	Laboratorium	2
5	Radiologi	2
6	Farmasi	2
7	Gizi	2
8	UP2JK (casemix)	2
9	Kasir	2
10	Poliklinik	2
11	Ruang Rawat Inap Interna Dewasa	2
12	Ruang Rawat Inap Bougenvile	4
13	Ruang Rawat Inap Mawar	2
14	Ruang Rawat Inap Anak	2
Jumlah		30

Sumber : Data primer, diolah 2024

5.1.5 Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik responden dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara jelas identitas pengguna SIMRS yang menjadi subjek penelitian. Responden dalam penelitian ini berjumlah 213 orang, yang merupakan pengguna SIMRS dari enam rumah sakit di Jawa Tengah. Rincian karakteristik responden disajikan pada tabel di bawah ini.

5.1.5.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Responden berdasarkan jenis kelamin digolongkan menjadi dua, yaitu Laki-laki dan Perempuan. Rincian responden berdasarkan jenis kelamin disajikan pada Tabel 5.2 di bawah ini:

Tabel 5.2
Jenis Kelamin Responden Penelitian

Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Laki-laki	56	26,29
Perempuan	157	73,71
Jumlah	213	100

Sumber: Data primer, diolah 2024

Hasil analisis karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin pada Tabel 5.2 menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah perempuan sebanyak 157 atau (73,71%), sedangkan responden laki-laki sebanyak 56 atau (26,29 %) dari total 213 responden.

5.1.5.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Dalam penelitian ini, responden terdiri dari berbagai kelompok usia, mulai dari kurang dari 25 tahun hingga lebih dari 45 tahun. Rincian distribusi usia responden disajikan pada Tabel 5.3 di bawah ini:

Tabel 5.3
Usia Responden Penelitian

Usia (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
< 25	9	4,22
25 – 35	75	35,21
36 – 45	94	44,13
> 45	35	16,44
Jumlah	213	100

Sumber: Data primer, diolah 2024

Hasil analisis karakteristik responden berdasarkan usia pada Tabel 5.3 menunjukkan bahwa pengguna SIMRS dengan rentang usia 36 – 45 tahun sebesar (44,13%), usia 25-35 tahun sebesar (35,21%), usia > 45 sebesar (16,44%) dan < 25 sebesar (4,22%). Data ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 36 – 45 tahun dari total 213 responden.

5.1.5.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Responden yang memberikan informasi dalam penelitian ini memiliki latar belakang pendidikan yang bervariasi dari jenjang sekolah menengah pertama hingga perguruan tinggi. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan disajikan pada Tabel 5.4 di bawah ini :

Tabel 5.4
Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
SMA/SMK/ sederajat	16	7,51
D3	85	39,91
D4/S1	92	43,19
Profesi	13	6,11
S2	7	3,28
Jumlah	213	100

Sumber: Data primer, diolah 2024

Hasil analisis karakteristik pendidikan responden dalam Tabel 5.4 menunjukkan bahwa dari 213 responden yang memiliki latar belakang pendidikan D4/S1 sebesar (43,19%), pendidikan Diploma 3 sebesar (39,91%), pendidikan SMA/SMK/ sederajat sebesar (7,51%), pendidikan Profesi sebesar (6,11%), dan pendidikan S2 sebesar (3,28%). Data ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berpendidikan Diploma 4/Sarjana.

5.1.5.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan atau jabatan di rumah sakit disajikan pada Tabel 5.5 di bawah ini:

Tabel 5.5
Pekerjaan Responden Penelitian

Pekerjaan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Kepala Instalasi	5	2,35
Kepala Ruang/Kepala Unit	14	6,67
Dokter	11	5,15
Kepala Urusan/Ketua Tim/Koord	6	2,93
Apoteker/Profesi/Asisten	14	6,67
Perawat/Bidan	75	35,23
Fisikawan medis /Radiografer	6	2,93
Fisioterapi/Nutrisionis	5	2,35
Perekam Medis/casemix	14	6,67
Pranata Laboratorium	9	4,21
Staf administrasi	53	24,84
Jumlah	213	100

Sumber: Data primer, diolah 2024

Hasil analisis karakteristik responden berdasarkan jenis pekerjaan atau jabatan responden pada Tabel 5.5 menunjukkan bahwa dari 213 responden memiliki jabatan Perawat/Bidan sebesar (35,23%), jabatan staf pelaksana administrasi sebesar (24,84%), jabatan Kepala Ruang/Kepala Unit, Perekam Medis/Casemix, Apoteker/Profesi Apoteker/Asisten apoteker sebesar (6,67%), jabatan Pranata Laboratorium sebesar (4,21%), jabatan Kepala Urusan/Ketua Tim/Koordinator dan Fisikawan Medis/Radiografer sebesar (2,93%), dan jabatan Kepala Instalasi, Fisioterapi, Nutrisionis sebesar (2,35%). Data ini menunjukkan bahwa mayoritas responden pengguna SIMRS memiliki jabatan sebagai Perawat/Bidan.

5.1.5.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Penggunaan SIMRS

Karakteristik responden berdasarkan lama menggunakan SIMRS dijelaskan pada Tabel 5.6 di bawah ini:

Tabel 5.6
Lama Penggunaan SIMRS

Waktu	Jumlah (orang)	Persentase (%)
< 1 tahun	40	18,77
1 – 3 tahun	66	30,98
4 – 5 tahun	17	7,98
>5 tahun	90	42,25
Jumlah	213	100

Sumber: Data primer, diolah 2024

Hasil analisis karakteristik responden berdasarkan lama penggunaan SIMRS berdasarkan pada Tabel 5.6 menunjukkan bahwa lama waktu responden menggunakan SIMRS >5 tahun sebanyak 90 responden atau (42,25%), lama waktu 1 – 3 tahun sebanyak 66 responden atau (30,98%), lama waktu < 1 tahun sebanyak 40 responden atau (18,77%), dan lama waktu 4 – 5 tahun sebanyak 17 responden atau (7,98%). Data ini menunjukkan bahwa mayoritas responden telah menggunakan SIMRS >5 tahun.

5.1.5.6 Karakteristik Responden Mengikuti Pelatihan SIMRS

Penyebaran responden berdasarkan keikutsertaan pelatihan SIMRS disajikan pada Tabel 5.7 di bawah ini:

Tabel 5.7
Keikutsertaan Pelatihan SIMRS

Waktu	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Sudah Pernah	102	47,88
Belum Pernah	111	52,12
Jumlah	213	100

Sumber: Data primer, diolah 2024

Hasil analisis karakteristik responden berdasarkan keikutsertaan pelatihan SIMRS pada Tabel 5.7 menunjukkan bahwa dari 213 responden belum pernah mengikuti pelatihan sebesar (52,12%) dan yang sudah mengikuti pelatihan SIMRS sebesar (47,88%). Data ini menunjukkan bahwa mayoritas responden belum pernah mengikuti pelatihan SIMRS.

5.1.6 Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Analisis deskriptif bertujuan dalam mencari nilai minimum, maksimum, rata-rata, modus, dan standar deviasi dari semua variabel pada penelitian ini, yang meliputi tujuh variabel HOT-Fit dan lima variabel TAM. Kategori penilaian meliputi skor 1 (sangat tidak setuju) sampai skor 4 (sangat setuju).

5.1.6.1 Analisis Deskriptif Variabel Penggunaan Sistem (SU)

Penggunaan sistem merujuk pada kondisi yang mencakup pengukuran terhadap frekuensi penggunaan, tingkat pengetahuan, serta pelatihan terkait penggunaan SIMRS. Dalam penelitian ini, variabel penggunaan sistem diukur melalui tiga indikator pertanyaan. Hasil analisis deskriptif terhadap variabel penggunaan sistem (SU) disajikan pada Tabel 5.8 di bawah ini:

Tabel 5.8 Hasil Analisis Deskriptif Variabel Penggunaan Sistem (SU)

Indikator Variabel HOT-Fit	Min	Max	Mean	Modus	Std. Deviation
SU1	2,000	4,000	3,615	4,000	0,524
SU2	2,000	4,000	3,427	3,000	0,523
SU3	3,000	4,000	3,446	3,000	0,498

Sumber: Data Primer, diolah 2024

Hasil analisis Tabel 5.8 diketahui dari 213 responden mayoritas memberikan jawaban sangat setuju pada indikator pertama (SU1) dari tiga indikator yang digunakan. Selanjutnya, data dari tiga pertanyaan yang terdapat dalam

kuesioner penggunaan sistem diolah menggunakan metode distribusi frekuensi untuk menggambarkan sebaran dan kecenderungan jawaban responden secara statistik.

Pertanyaan pertama adalah kebiasaan menggunakan SIMRS sebagai alat pendukung dalam menyelesaikan pekerjaan sehari-hari. Respon responden disajikan pada Tabel 5.9 di bawah ini:

Tabel. 5.9 Respon Tentang Selalu Menggunakan SIMRS (SU1)

Respon Responden	Frekuensi	Persentase	Persentase valid	Persentase kumulatif
Sangat Tidak Setuju	0	0,0	0,0	0,0
Tidak Setuju	4	1,9	1,9	1,9
Setuju	74	34,7	34,7	36,6
Sangat Setuju	135	63,4	63,4	100,0
Total	213	100,0	100,0	

Sumber: Data Primer, diolah 2024

Hasil analisis Tabel 5.9 diketahui bahwa seluruh data terkait frekuensi penggunaan SIMRS dalam pekerjaan telah tervalidasi dengan baik, tanpa adanya data yang masuk dalam kategori *missing*. Dari total 213 responden menjawab sangat setuju sebanyak (63,4%), setuju sebanyak (34,7%), dan tidak setuju sebanyak (1,9%). Data ini menggambarkan bahwa sebagian besar responden sangat setuju penggunaan SIMRS secara konsisten untuk mendukung pekerjaan sehari-hari.

Selanjutnya, pertanyaan kedua yang diajukan tentang pengetahuan responden mengenai kemudahan penggunaan SIMRS. Respon responden disajikan pada Tabel 5.10 di bawah ini:

Tabel 5.10 Respon Tentang Kemudahan Penggunaan SIMRS (SU2)

Respon Responden	Frekuensi	Persentase	Persentase valid	Persentase kumulatif
Sangat Tidak Setuju	0	0,0	0,0	0,0
Tidak Setuju	3	1,4	1,4	1,4
Setuju	116	54,5	54,5	55,9
Sangat Setuju	94	44,1	44,1	100,0
Total	213	100,0	100,0	

Sumber: Data Primer, diolah 2024

Hasil analisis Tabel 5.10 diketahui dalam aspek kemudahan penggunaan SIMRS, dari 213 responden memberikan tanggapan setuju sebanyak (54,5%), sangat setuju sebanyak (44,1%), dan tidak setuju sebanyak (1,4%). Data ini menunjukkan bahwa mayoritas responden setuju bahwa SIMRS mudah digunakan dalam mendukung pekerjaan mereka.

Selanjutnya, pertanyaan ketiga dalam penelitian ini ditujukan untuk menggali pengetahuan pengguna terkait manfaat penggunaan SIMRS. Respon responden disajikan secara rinci pada Tabel 5.11 di bawah ini:

Tabel 5.11 Respon Tentang Pengetahuan Manfaat SIMRS (SU3)

Respon Responden	Frekuensi	Persentase	Persentase valid	Persentase kumulatif
Sangat Tidak Setuju	0	0,0	0,0	0,0
Tidak Setuju	0	0,0	0,0	0,0
Setuju	118	55,4	55,4	55,4
Sangat Setuju	95	44,6	44,6	100,0
Total	213	100,0	100,0	

Sumber: Data Primer, diolah 2024

Berdasarkan hasil analisis yang disajikan Tabel 5.11 diketahui bahwa tanggapan responden mengenai pengetahuan tentang manfaat SIMRS menunjukkan (55,4%) responden menyatakan setuju, sedangkan (44,6%) responden menyatakan sangat setuju. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan yang baik tentang manfaat SIMRS.

5.1.6.2 Analisis Deskriptif Variabel Kepuasan Pengguna (US)

Variabel kepuasan pengguna merupakan evaluasi komprehensif terhadap pengalaman pengguna dalam mengoperasikan SIMRS. Evaluasi ini mencerminkan sikap pengguna terhadap sistem informasi, yang dipengaruhi oleh karakteristik individu pengguna. Pengukuran variabel kepuasan pengguna dilakukan melalui tiga indikator pertanyaan. Hasil analisis deskriptif variabel kepuasan pengguna disajikan pada Tabel 5.12 di bawah ini:

Tabel 5.12 Analisis Deskriptif Variabel Kepuasan Pengguna (US)

Indikator Variabel HOT-Fit	Min	Max	Mean	Modus	Std. Deviation
US1	2,000	4,000	3,502	4,000	0,530
US2	2,000	4,000	3,460	4,000	0,570
US3	2,000	4,000	3,201	3,000	0,575

Sumber: Data Primer, diolah 2024

Hasil analisis Tabel 5.12 diketahui responden menilai setiap item pertanyaan kepuasan pengguna (US) dari sangat tidak setuju (skala 1) sampai dengan sangat setuju (skala 4). Analisis deskriptif menunjukkan dari 213 responden, mayoritas memberikan penilaian sangat setuju pada indikator satu (US1). Selanjutnya, dari tiga pertanyaan dalam kuesioner mengenai kepuasan pengguna disajikan data statistik menggunakan distribusi frekuensi untuk menampilkan sebaran kecenderungan jawaban responden.

Pertanyaan pertama adalah persepsi pengguna terhadap kemampuan SIMRS dalam meningkatkan kinerja. Hasil analisis deskriptif mengenai tanggapan responden terhadap kemampuan SIMRS dalam meningkatkan kinerja disajikan pada Tabel 5.13 di bawah ini:

Tabel 5.13 Respon Penggunaan SIMRS Dapat Meningkatkan Kinerja (US1)

Respon Responden	Frekuensi	Persentase	Persentase valid	Persentase kumulatif
Sangat Tidak Setuju	0	0,0	0,0	0,0
Tidak Setuju	4	1,9	1,9	1,9
Setuju	98	46,0	46,0	47,9
Sangat Setuju	111	52,1	52,1	100,0
Total	213	100,0	100,0	

Sumber: Data Primer, diolah 2024

Hasil analisis Tabel 5.13, diketahui bahwa kepuasan terhadap penggunaan SIMRS berkontribusi pada peningkatan kinerja. Dari 213 responden, menyatakan sangat setuju (52,1%), setuju (46,0%) dan tidak setuju (1,9%). Data ini menunjukkan bahwa mayoritas responden meyakini bahwa penggunaan SIMRS dapat meningkatkan kinerja.

Selanjutnya, pertanyaan kedua yang diajukan adalah apakah penggunaan SIMRS mempercepat penyelesaian pekerjaan. Respon responden disajikan pada Tabel 5.14 di bawah ini:

Tabel 5.14 Respon Penggunaan SIMRS Terhadap Pekerjaan (US2)

Respon Responden	Frekuensi	Persentase	Persentase valid	Persentase kumulatif
Sangat Tidak Setuju	0	0,0	0,0	0,0
Tidak Setuju	8	3,8	3,8	3,8
Setuju	99	46,5	46,5	50,2
Sangat Setuju	106	49,8	49,8	100,0
Total	213	100,0	100,0	

Sumber: Data Primer, diolah 2024

Hasil analisis Tabel 5.14 diketahui bahwa penggunaan SIMRS menjadikan pekerjaan lebih cepat selesai. Dari 213 responden menjawab sangat setuju sebesar (49,8%), setuju sebesar (46,5%) dan tidak setuju sebesar (3,8%). Data ini

menunjukkan bahwa mayoritas responden meyakini bahwa penggunaan SIMRS menjadikan pekerjaan lebih cepat selesai.

Pertanyaan ketiga yang diajukan adalah apakah secara keseluruhan SIMRS sudah sesuai dengan harapan dalam memudahkan pekerjaan sehari-hari. Respon responden disajikan pada Tabel 5.14 di bawah ini:

Tabel 5.15 Respon Tentang SIMRS Saat Ini Sesuai Harapan Pengguna (US3)

Respon Responden	Frekuensi	Persentase	Persentase valid	Persentase kumulatif
Sangat Tidak Setuju	0	0,0	0,0	0,0
Tidak Setuju	18	8,5	8,5	8,5
Setuju	134	62,9	62,9	71,4
Sangat Setuju	61	28,6	28,6	100,0
Total	213	100,0	100,0	

Sumber: Data Primer, diolah 2024

Hasil analisis Tabel 5.15 diketahui bahwa SIMRS saat ini sudah sesuai harapan pengguna. Dari 213 responden menjawab setuju sebesar (62,9%), sangat setuju sebesar (28,6%) dan tidak setuju sebesar (8,5%). Data ini menunjukkan bahwa mayoritas responden setuju SIMRS saat ini sudah sesuai harapan pengguna.

5.1.6.3 Analisis Deskriptif Variabel Struktur Organisasi (SO)

Struktur organisasi mencerminkan implementasi strategi dan perencanaan dalam penerapan SIMRS. Aspek-aspek yang tercakup dalam struktur organisasi meliputi perencanaan, strategi, pengelolaan, otonomi, komunikasi, kepemimpinan, dan manajemen. Dalam penelitian ini, variabel struktur organisasi diukur melalui tiga indikator pertanyaan. Hasil analisis deskriptif variabel struktur organisasi (SO) disajikan pada Tabel 5.16 di bawah ini:

Tabel 5.16 Hasil Analisis Deskriptif Variabel Struktur Organisasi (SO)

Indikator Variabel HOT-Fit	Min	Max	Mean	Modus	Std. Deviation
SO1	2,000	4,000	3,516	4,000	0,519
SO2	1,000	4,000	3,234	3,000	0,607
SO3	1,000	4,000	3,211	3,000	0,580

Sumber: Data Primer, diolah 2024

Hasil analisis Tabel 5.16 diketahui bahwa responden menjawab setiap item pertanyaan struktur organisasi (SO) dari sangat tidak setuju (skala 1) sampai dengan sangat setuju (skala 4). Analisis deskriptif menunjukkan bahwa dari 213 responden pengguna SIMRS mayoritas memberikan penilaian sangat setuju pada indikator satu (SO1). Selanjutnya, dari tiga pertanyaan dalam kuesioner mengenai struktur organisasi disajikan data statistik menggunakan distribusi frekuensi untuk menampilkan sebaran kecenderungan jawaban responden.

Pertanyaan pertama adalah apakah SIMRS merupakan salah satu strategi untuk meningkatkan kinerja layanan. Respon responden disajikan pada Tabel 5.17 di bawah ini:

Tabel 5.17 Respon Tentang SIMRS Meningkatkan Kinerja Layanan (SO1)

Respon Responden	Frekuensi	Persentase	Persentase valid	Persentase kumulatif
Sangat Tidak Setuju	0	0,0	0,0	0,0
Tidak Setuju	2	0,9	0,9	0,9
Setuju	99	46,5	46,5	47,4
Sangat Setuju	112	52,6	52,6	100,0
Total	213	100,0	100,0	

Sumber: Data Primer, diolah 2024

Hasil analisis Tabel 5.16 diketahui bahwa SIMRS saat ini SIMRS merupakan salah satu strategi meningkatkan kinerja layanan. Dari 213 responden menjawab sangat setuju (52,6%), setuju (46,5%) dan menjawab tidak setuju

(0,9%). Data ini menunjukkan bahwa mayoritas responden sangat setuju bahwa SIMRS merupakan salah satu strategi meningkatkan kinerja layanan. Pertanyaan kedua yang diajukan adalah apakah penerapan SIMRS telah direncanakan dengan baik oleh manajemen rumah sakit. Respon responden disajikan dalam Tabel 5.18 di bawah ini:

Tabel 5.18 Respon Tentang SIMRS Telah Direncanakan Dengan Baik (SO2)

Respon Responden	Frekuensi	Persentase	Persentase valid	Persentase kumulatif
Sangat Tidak Setuju	1	0,5	0,5	0,5
Tidak Setuju	17	8,0	8,0	8,5
Setuju	126	59,2	59,2	67,7
Sangat Setuju	69	32,4	32,3	100,0
Total	213	100,0	100,0	

Sumber: Data Primer, diolah 2024

Berdasarkan analisis Tabel 5.18 diketahui bahwa penerapan SIMRS telah direncanakan dengan baik oleh manajemen rumah sakit. Dari 213 responden menjawab setuju (59,2%), sangat setuju (32,4%) dan menjawab tidak setuju (8,0%). Data ini menunjukkan bahwa mayoritas responden setuju penerapan SIMRS telah direncanakan dengan baik oleh manajemen rumah sakit. Pertanyaan ketiga apakah manajemen rumah sakit menyediakan dukungan fasilitas infrastruktur yang memadai. Respon responden disajikan dalam Tabel 5.19 di bawah ini:

Tabel 5.19 Respon Tentang Manajemen Rumah Sakit Menyediakan Dukungan Fasilitas Infrastruktur Yang Memadai Untuk SIMRS (SO3)

Respon Responden	Frekuensi	Persentase	Persentase valid	Persentase kumulatif
Sangat Tidak Setuju	1	0,5	0,5	0,5
Tidak Setuju	15	7,0	7,0	7,5
Setuju	135	63,4	63,4	70,9
Sangat Setuju	62	29,1	29,1	100,0
Total	213	100,0	100,0	

Sumber: Data Primer, diolah 2024

Berdasarkan analisis Tabel 5.19 diketahui bahwa manajemen rumah sakit menyediakan dukungan fasilitas infrastruktur yang memadai untuk SIMRS. Dari 213 responden menjawab setuju (63,4%), sangat setuju (29,1%) dan tidak setuju (7,0%). Data ini menunjukkan bahwa mayoritas responden setuju bahwa manajemen rumah sakit menyediakan fasilitas infrastruktur yang memadai untuk SIMRS.

5.1.6.4 Analisis Deskriptif Variabel Lingkungan Organisasi (LO)

Lingkungan organisasi mencakup kondisi yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi berbagai aspek, seperti pembiayaan, peraturan pemerintah, lokasi, persaingan, dan interaksi antar pengguna sistem. Dalam penelitian ini, variabel lingkungan organisasi diukur menggunakan tiga indikator pertanyaan. Hasil analisis deskriptif variabel lingkungan organisasi (LO) disajikan pada Tabel 5.20 di bawah ini:

Tabel 5.20 Hasil Analisis Deskriptif Variabel Lingkungan Organisasi (LO)

Indikator Variabel HOT-Fit	Min	Max	Mean	Modus	Std. Deviation
LO1	2,000	4,000	3,305	3,000	0,519
LO2	2,000	4,000	3,248	3,000	0,548
LO3	2,000	4,000	3,187	3,000	0,568

Sumber: Data Primer, diolah 2024

Hasil analisis deskriptif Tabel 5.20 diketahui bahwa 213 responden menjawab setiap item pertanyaan lingkungan organisasi (SO) dari sangat tidak setuju (skala 1) sampai dengan sangat setuju (skala 4). Analisis deskriptif menunjukkan bahwa mayoritas responden pengguna SIMRS memberikan penilaian sangat setuju pada indikator satu (LO1).

Selanjutnya, dari tiga pertanyaan dalam kuesioner lingkungan organisasi disajikan data statistik menggunakan distribusi frekuensi untuk menampilkan sebaran kecenderungan jawaban responden. Pertanyaan pertama adalah apakah pengembangan SIMRS mempertimbangkan masukan dari seluruh unit kerja. Respon responden tersebut disajikan pada Tabel 5.21 di bawah ini:

Tabel 5.21 Respon Tentang Pertimbangan Pengembangan SIMRS (LO1)

Respon Responden	Frekuensi	Persentase	Persentase valid	Persentase kumulatif
Sangat Tidak Setuju	0	0,0	0,0	0,0
Tidak Setuju	6	2,8	2,8	2,8
Setuju	136	63,8	63,8	66,7
Sangat Setuju	71	33,3	33,3	100,0
Total	213	100,0	100,0	

Sumber: Data Primer, diolah 2024

Hasil analisis Tabel 5.21 diketahui bahwa pengembangan SIMRS mempertimbangkan masukan dari seluruh unit kerja. Dari 213 responden menjawab setuju sebesar (63,8%), sangat setuju sebesar (33,3%) dan tidak setuju sebesar (2,8%). Data ini menunjukkan mayoritas responden setuju pengembangan SIMRS mempertimbangkan masukan dari seluruh unit kerja. Selanjutnya, pertanyaan kedua yang diajukan adalah apakah ada dukungan peraturan pemerintah dalam penerapan SIMRS. Respon responden disajikan dalam Tabel 5.22 di bawah ini:

Tabel 5.22 Respon Tentang Dukungan Pemerintah Dalam Penerapan SIMRS (LO2)

Respon Responden	Frekuensi	Persentase	Persentase valid	Persentase kumulatif
Sangat Tidak Setuju	0	0,0	0,0	0,0
Tidak Setuju	12	5,6	5,6	5,6
Setuju	136	63,8	63,8	69,5
Sangat Setuju	65	30,5	30,5	100,0
Total	213	100,0	100,0	

Sumber: Data Primer, diolah 2024

Berdasarkan analisis Tabel 5.22 diketahui bahwa adanya dukungan peraturan dari pemerintah dalam penerapan SIMRS. Dari 213 responden menjawab setuju sebesar (63,8%), sangat setuju sebesar (30,5%) dan tidak setuju sebesar (5,6%). Data ini menunjukkan mayoritas responden setuju adanya dukungan peraturan dari pemerintah dalam penerapan SIMRS.

Pertanyaan ketiga yang diajukan adalah apakah ada dukungan anggaran dalam penerapan SIMRS. Respon responden disajikan dalam Tabel 5.23 di bawah ini:

Tabel 5.23 Respon Tentang Dukungan Anggaran Dalam Penerapan SIMRS (LO3)

Respon Responden	Frekuensi	Persentase	Persentase valid	Persentase kumulatif
Sangat Tidak Setuju	0	0,0	0,0	0,0
Tidak Setuju	18	8,5	8,5	8,5
Setuju	137	64,3	64,3	72,8
Sangat Setuju	58	27,2	27,2	100,0
Total	213	100,0	100,0	

Sumber: Data Primer, diolah 2024

Berdasarkan analisis Tabel 5.23 diketahui bahwa terdapat dukungan anggaran dalam penerapan SIMRS. Dari 213 responden menjawab setuju sebesar (64,3%), sangat setuju sebesar (27,2%) dan tidak setuju sebesar (8,5%). Data ini menunjukkan bahwa mayoritas responden setuju terdapat dukungan anggaran dalam penerapan SIMRS.

5.1.6.5 Analisis Deskriptif Variabel Kualitas Sistem (SQ)

Kualitas sistem dalam SIMRS dapat dievaluasi melalui beberapa aspek, antara lain antarmuka pengguna (*interface*), waktu respons (*response time*), integrasi sistem, dan keamanan sistem. Dalam penelitian ini, variabel kualitas

sistem diukur menggunakan tiga indikator pertanyaan. Hasil analisis deskriptif variabel kualitas sistem disajikan pada Tabel 5.24 di bawah ini:

Tabel 5.24 Hasil Analisis Deskriptif Variabel Kualitas Sistem

Indikator Variabel HOT-Fit	Min	Max	Mean	Modus	Std. Deviation
SQ1	1,000	4,000	3,281	3,000	0,587
SQ2	1,000	4,000	2,915	3,000	0,638
SQ3	1,000	4,000	3,272	3,000	0,567

Sumber: Data Primer, diolah 2024

Berdasarkan analisis Tabel 5.24 dari 213 responden, mayoritas memberikan jawaban setuju pada indikator pertama (SQ1) dari tiga indikator yang mengukur variabel kualitas sistem. Untuk memahami distribusi jawaban responden, ketiga pertanyaan dalam kuesioner kualitas sistem dianalisis menggunakan distribusi frekuensi.

Pertanyaan pertama yang akan dideskripsikan adalah mengenai kemudahan penggunaan SIMRS (*user-friendly*). Data terkait kemudahan penggunaan SIMRS disajikan pada Tabel 5.25 di bawah ini:

Tabel 5.25 Respon Tentang SIMRS *User Friendly* (SQ1)

Respon Responden	Frekuensi	Persentase	Persentase valid	Persentase kumulatif
Sangat Tidak Setuju	1	0,5	0,5	0,5
Tidak Setuju	12	5,6	5,6	6,1
Setuju	126	59,2	59,2	65,3
Sangat Setuju	74	34,7	34,7	100,0
Total	213	100,0	100,0	

Sumber: Data Primer, diolah 2024

Hasil analisis Tabel 5.25 diketahui bahwa SIMRS mudah digunakan (*user friendly*). Dari 213 responden menjawab setuju (59,2%), sangat setuju (34,7%) dan

tidak setuju (5,6%). Data ini menunjukkan bahwa mayoritas responden setuju SIMRS mudah digunakan (*user friendly*).

Selanjutnya pertanyaan kedua yang diajukan adalah apakah aplikasi SIMRS handal dan jarang bermasalah dan dapat merespon dengan cepat sesuai kebutuhan pengguna. Respon responden disajikan dalam Tabel 5.26 di bawah ini:

Tabel 5.26 Respon Tentang Aplikasi SIMRS Handal Dan Jarang Bermasalah, Dapat Merespon Dengan Cepat Sesuai Kebutuhan Pengguna (SQ2)

Respon Responden	Frekuensi	Persentase	Persentase valid	Persentase kumulatif
Sangat Tidak Setuju	2	0,9	0,9	0,9
Tidak Setuju	47	22,1	22,1	23,0
Setuju	131	61,5	61,5	84,5
Sangat Setuju	33	15,5	15,5	100,0
Total	213	100,0	100,0	

Sumber: Data Primer, diolah 2024

Hasil analisis Tabel 5.26 diketahui bahwa aplikasi SIMRS handal dan jarang bermasalah dan dapat merespon dengan cepat sesuai kebutuhan pengguna. Dari 213 responden menjawab setuju sebesar (61,5%), sangat setuju sebesar (15,5%) dan tidak setuju sebesar (22,1%). Data ini menunjukkan bahwa mayoritas responden setuju aplikasi SIMRS handal dan jarang bermasalah, dan dapat merespon dengan cepat sesuai kebutuhan pengguna.

Pertanyaan ketiga yang diajukan adalah apakah aplikasi SIMRS mudah diakses (*icon* SIMRS mudah dicari). Respon responden disajikan dalam Tabel 5.27 di bawah ini:

Tabel 5.27 Respon Tentang SIMRS Mudah Diakses (SQ3)

Respon Responden	Frekuensi	Persentase	Persentase valid	Persentase kumulatif
Sangat Tidak Setuju	1	0,5	0,5	0,5
Tidak Setuju	10	4,7	4,7	5,2
Setuju	132	62,0	62,0	67,1
Sangat Setuju	70	32,9	32,9	100,0
Total	213	100,0	100,0	

Sumber: Data Primer, diolah 2024

Berdasarkan analisis Tabel 5.27 diketahui bahwa aplikasi SIMRS mudah diakses (*icon* SIMRS mudah dicari). Dari 213 responden menjawab setuju sebesar (62,0%), sangat setuju sebesar (32,9%) dan tidak setuju sebesar (4,7%). Data ini menunjukkan mayoritas responden setuju bahwa aplikasi SIMRS mudah diakses (*icon* SIMRS mudah dicari).

5.1.6.6 Analisis Deskriptif Variabel Kualitas Informasi (QI)

Kualitas informasi dalam SIMRS diukur berdasarkan beberapa aspek, yaitu ketepatan, relevansi, kelengkapan, konsistensi, ketahanan uji, dan akurasi dari informasi yang dihasilkan. Pada penelitian ini, variabel kualitas informasi dinilai menggunakan tiga indikator utama. Data mengenai variabel kualitas informasi tersebut disajikan pada Tabel 5.28 di bawah ini:

Tabel 5.28 Hasil Analisis Deksriptif Variabel Kualitas Informasi.

Indikator Variabel HOT-Fit	Min	Max	Mean	Modus	Std. Deviation
QI1	1,000	4,000	3,197	3,000	0,539
QI2	1,000	4,000	3,150	3,000	0,571
QI3	2,000	4,000	3,239	3,000	0,517

Sumber: Data Primer, diolah 2024

Berdasarkan analisis Tabel 5.28, dari 213 responden pengguna SIMRS mayoritas memberikan jawaban setuju pada indikator tiga (QI3) dari tiga indikator yang mengukur variabel kualitas informasi. Untuk memahami distribusi jawaban responden, ketiga pertanyaan dalam kuesioner kualitas informasi dianalisis menggunakan distribusi frekuensi. Pertanyaan pertama apakah aplikasi SIMRS mampu menyediakan informasi yang valid sesuai kondisi sebenarnya. Respon responden disajikan pada Tabel 5.29 di bawah ini:

Tabel 5.29 Respon Tentang Kemampuan SIMRS (QI1)

Respon Responden	Frekuensi	Persentase	Persentase valid	Persentase kumulatif
Sangat Tidak Setuju	1	0,5	0,5	0,5
Tidak Setuju	11	5,2	5,2	5,6
Setuju	146	68,5	68,5	74,2
Sangat Setuju	55	25,8	25,8	100,0
Total	213	100,0	100,0	

Sumber: Data Primer, diolah 2024

Hasil analisis Tabel 5.29 diketahui bahwa SIMRS mampu menyediakan informasi yang valid sesuai kondisi sebenarnya. Dari 213 responden menjawab setuju sebesar (68,5%), sangat setuju sebesar (25,8%) dan tidak setuju sebesar (5,2%). Data ini menunjukkan mayoritas responden setuju SIMRS mampu menyediakan informasi yang valid sesuai kondisi sebenarnya. Pertanyaan kedua apakah aplikasi SIMRS mampu menyediakan informasi yang lengkap dan detail sesuai kebutuhan pengguna. Respon responden disajikan dalam Tabel 5.30 di bawah ini:

Tabel 5.30 Respon Tentang Kemampuan SIMRS Menyediakan Informasi (Q12)

Respon Responden	Frekuensi	Persentase	Persentase valid	Persentase kumulatif
Sangat Tidak Setuju	1	0,5	0,5	0,5
Tidak Setuju	18	8,5	8,5	8,9
Setuju	142	66,7	66,7	75,6
Sangat Setuju	52	24,4	24,4	100,0
Total	213	100,0	100,0	

Sumber: Data Primer, diolah 2024

Hasil analisis pada Tabel 5.30, diketahui bahwa SIMRS mampu menyediakan informasi yang lengkap dan detail sesuai kebutuhan pengguna. Dari 213 responden menjawab setuju sebesar (66,7%), sangat setuju sebesar (24,4%) dan tidak setuju sebesar (8,5%). Data ini menunjukkan bahwa mayoritas responden setuju SIMRS mampu menyediakan informasi yang lengkap dan detail sesuai kebutuhan pengguna.

Pertanyaan ketiga yang diajukan adalah apakah informasi yang ada dalam aplikasi SIMRS mudah diakses sewaktu-waktu oleh pengguna. Data mengenai informasi yang ada dalam aplikasi SIMRS mudah diakses sewaktu-waktu oleh pengguna disajikan dalam Tabel 5.31 di bawah ini:

Tabel 5.31 Respon Tentang Kemudahan Akses SIMRS (Q13)

Respon Responden	Frekuensi	Persentase	Persentase valid	Persentase kumulatif
Sangat Tidak Setuju	0	0,0	0,0	0,0
Tidak Setuju	9	4,2	4,2	4,2
Setuju	144	67,6	67,6	71,8
Sangat Setuju	60	28,2	28,2	100,0
Total	213	100,0	100,0	

Sumber: Data Primer, diolah 2024

Hasil analisis Tabel 5.31 diketahui jawaban dari 213 responden tentang informasi yang ada dalam aplikasi SIMRS mudah diakses sewaktu-waktu oleh

pengguna, menjawab setuju sebesar (67,6%), sangat setuju sebesar (28,2%) dan tidak setuju sebesar (4,2%). Data ini menunjukkan bahwa mayoritas responden setuju informasi yang ada dalam aplikasi SIMRS mudah diakses sewaktu-waktu oleh pengguna.

5.1.6.7 Analisis Deskriptif Variabel Kualitas Layanan (SQY)

Kualitas layanan merupakan dukungan pengelola SIMRS yang memberikan bantuan dan kesigapan merespon masalah ataupun keluhan dari pengguna. Kriteria yang diukur adalah kecepatan respon, jaminan layanan, empati, dan penanganan layanan. Dalam penelitian ini, variabel kualitas layanan diukur menggunakan tiga indikator pertanyaan. Hasil analisis deskriptif variabel kualitas layanan disajikan pada Tabel 5.32 di bawah ini:

Tabel 5.32 Hasil Analisis Deskriptif Variabel Kualitas Layanan (SQY)

Indikator Variabel HOT-Fit	Min	Max	Mean	Modus	Std. Deviation
SQY1	1,000	4,000	3,154	3,000	0,606
SQY2	1,000	4,000	3,141	3,000	0,581
SQY3	2,000	4,000	3,211	3,000	0,564

Sumber: Data Primer, diolah 2024

Hasil analisis Tabel 5.32 diketahui jawaban dari 213 responden pengguna SIMRS beranggapan bahwa dari tiga indikator pertanyaan variabel kualitas layanan, responden paling banyak menjawab setuju pada indikator tiga (SQY3). Untuk memahami distribusi jawaban responden, ketiga pertanyaan dalam kuesioner kualitas layanan dianalisis menggunakan distribusi frekuensi. Pertanyaan pertama yang diajukan adalah apakah petugas di instalasi SIMRS mudah dihubungi dan cepat datang ketika ada yang membutuhkan bantuan. Respon responden disajikan pada Tabel 5.33 di bawah ini:

Tabel 5.33 Respon Petugas SIMRS Tentang Penanganan Gangguan SIMRS (SQY1)

Respon Responden	Frekuensi	Persentase	Persentase valid	Persentase kumulatif
Sangat Tidak Setuju	2	0,9	0,9	0,9
Tidak Setuju	19	8,9	8,9	9,9
Setuju	136	63,8	63,8	73,7
Sangat Setuju	56	26,3	26,3	100,0
Total	213	100,0	100,0	

Sumber: Data Primer, diolah 2024

Hasil analisis Tabel 5.33 diketahui jawaban dari 213 responden tentang petugas di instalasi SIMRS mudah dihubungi dan cepat datang ketika ada yang membutuhkan bantuan, menjawab setuju sebesar (63,8%), sangat setuju sebesar (26,3%), tidak setuju sebesar (8,9%) dan sangat tidak setuju sebesar (0,9%). Data ini menunjukkan mayoritas responden setuju bahwa petugas di instalasi SIMRS mudah dihubungi dan cepat datang ketika ada yang membutuhkan bantuan. Pertanyaan kedua yang diajukan adalah apakah Instalasi SIMRS mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi pengguna sistem sampai selesai. Respon responden disajikan dalam Tabel 5.34 di bawah ini:

Tabel 5.34 Respon Tentang Kemampuan Instalasi SIMRS Menyelesaikan Masalah (SQY2)

Respon Responden	Frekuensi	Persentase	Persentase valid	Persentase kumulatif
Sangat Tidak Setuju	2	0,9	0,9	0,9
Tidak Setuju	17	8,0	8,0	8,9
Setuju	143	67,1	67,1	76,1
Sangat Setuju	51	23,9	23,9	100,0
Total	213	100,0	100,0	

Sumber: Data Primer, diolah 2024

Hasil analisis Tabel 5.34 diketahui jawaban dari 213 responden tentang kemampuan instalasi SIMRS menyelesaikan masalah yang dihadapi pengguna sistem sampai selesai, menjawab setuju sebesar (67,1%), sangat setuju sebesar

(23,9%), tidak setuju sebesar (8,0%) dan sangat tidak setuju sebesar (0,9%). Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden setuju instalasi SIMRS mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi pengguna sistem sampai selesai.

Pertanyaan ketiga yang diajukan adalah apakah pihak instalasi SIMRS mengumumkan atau memberitahu para pengguna jika ada gangguan. Respon responden disajikan dalam Tabel 5.35 di bawah ini:

Tabel 5.35 Respon Tentang Pemberitahuan Instalasi SIMRS
Jika Terjadi Gangguan (SQY3)

Respon Responden	Frekuensi	Persentase	Persentase valid	Persentase kumulatif
Sangat Tidak Setuju	0	0,0	0,0	0,0
Tidak Setuju	16	7,5	7,5	7,5
Setuju	136	63,8	63,8	71,4
Sangat Setuju	61	28,6	28,6	100,0
Total	213	100,0	100,0	

Sumber: Data Primer, diolah 2024

Hasil analisis Tabel 5.35 diketahui jawaban dari 213 responden tentang pihak instalasi SIMRS mengumumkan atau memberitahu para pengguna jika ada gangguan, menjawab setuju sebesar (63,8%), sangat setuju sebesar (28,6%), dan tidak setuju sebesar (7,5%). Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden setuju pihak instalasi SIMRS mengumumkan atau memberitahu para pengguna jika ada gangguan.

5.1.6.8 Analisis Deskriptif Variabel Persepsi Kemudahan Penggunaan (PEU)

Persepsi kemudahan penggunaan merupakan suatu kondisi sejauh mana seseorang percaya bahwa menggunakan teknologi bebas dari usaha atau hanya sedikit menggunakan usaha. Dalam penelitian ini, variabel persepsi kemudahan

penggunaan diukur menggunakan 3 indikator pertanyaan. Hasil analisis deskriptif variabel persepsi kemudahan penggunaan disajikan dalam Tabel 5.36 di bawah ini:

Tabel 5.36 Hasil Analisis Deskriptif Variabel Persepsi Kemudahan Penggunaan

Indikator Variabel TAM	Min	Max	Mean	Modus	Std. Deviation
PEU1	1,000	4,000	3,267	3,000	0,573
PEU2	2,000	4,000	3,197	3,000	0,521
PEU3	1,000	4,000	3,042	3,000	0,593

Sumber: Data Primer, diolah 2024

Hasil analisis Tabel 5.36 diketahui dari 213 responden pengguna SIMRS beranggapan bahwa dari tiga indikator persepsi kemudahan penggunaan, responden paling banyak menjawab sangat setuju pada indikator satu (PEU1). Untuk memahami distribusi jawaban responden, ketiga pertanyaan dalam kuesioner persepsi kemudahan penggunaan SIMRS dianalisis menggunakan distribusi frekuensi. Pertanyaan pertama yang akan dideskripsikan adalah apakah menu/fitur-fitur pada aplikasi SIMRS dapat digunakan dengan mudah. Respon responden disajikan pada Tabel 5.37 di bawah ini:

Tabel 5.37 Respon Tentang Kemudahan Penggunaan Menu/Fitur SIMRS (PEU1)

Respon Responden	Frekuensi	Persentase	Persentase valid	Persentase kumulatif
Sangat Tidak Setuju	1	0,5	0,5	0,5
Tidak Setuju	11	5,2	5,2	5,6
Setuju	131	61,5	61,5	67,1
Sangat Setuju	70	32,9	32,9	100,0
Total	213	100,0	100,0	

Sumber: Data Primer, diolah 2024

Hasil analisis Tabel 5.37 diketahui jawaban dari 213 responden tentang kemudahan menggunakan menu dan fitur SIMRS menjawab setuju sebesar (61,5%), sangat setuju sebesar (32,9%), tidak setuju sebesar (5,2%) dan sangat tidak

setuju sebesar (0,5%). Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden setuju bahwa terdapat kemudahan menggunakan menu/fitur di SIMRS. Pertanyaan kedua yang diajukan apakah responden memahami langkah-langkah dalam mengoperasikan aplikasi SIMRS tanpa mengalami kesulitan. Respon responden disajikan dalam Tabel 5.38 di bawah ini:

Tabel 5.38 Respon Tentang Pemahaman Pengoperasian SIMRS (PEU2)

Respon Responden	Frekuensi	Persentase	Persentase valid	Persentase kumulatif
Sangat Tidak Setuju	0	0,0	0,0	0,0
Tidak Setuju	12	5,6	5,6	5,6
Setuju	147	69,0	69,0	74,6
Sangat Setuju	54	25,4	25,4	100,0
Total	213	100,0	100,0	

Sumber: Data Primer, diolah 2024

Hasil analisis Tabel 5.38 diketahui pemahaman responden tentang langkah-langkah dalam mengoperasikan aplikasi SIMRS tanpa mengalami kesulitan, menjawab setuju sebesar (69,0%), sangat setuju sebesar (25,4%), dan tidak setuju sebesar (5,6%). Data ini menunjukkan bahwa mayoritas responden setuju bahwa mereka mampu mengoperasikan aplikasi SIMRS tanpa mengalami kesulitan. Pertanyaan ketiga adalah apakah dalam menggunakan SIMRS tidak membutuhkan banyak usaha. Respon responden disajikan dalam Tabel 5.39 di bawah ini:

Tabel 5.39 Respon Tentang Penggunaan SIMRS Tidak Membutuhkan Banyak Usaha (PEU3)

Respon Responden	Frekuensi	Persentase	Persentase valid	Persentase kumulatif
Sangat Tidak Setuju	1	0,5	0,5	0,5
Tidak Setuju	30	14,1	14,1	14,6
Setuju	141	66,2	66,2	80,8
Sangat Setuju	41	19,2	19,2	100,0
Total	213	100,0	100,0	

Sumber: Data Primer, diolah 2024

Hasil analisis Tabel 5.39 diketahui pemahaman responden tentang menggunakan SIMRS tidak membutuhkan banyak usaha, menjawab setuju sebesar (66,2%), sangat setuju sebesar (19,2%), tidak setuju sebesar (14,1%) dan sangat tidak setuju sebesar (0,5%). Data ini menunjukkan bahwa mayoritas responden setuju bahwa menggunakan SIMRS tidak membutuhkan banyak usaha.

5.1.6.9 Analisis Deskriptif Variabel Persepsi Kemanfaatan (PU)

Persepsi kemanfaatan merupakan kondisi sejauh mana seseorang percaya bahwa menggunakan teknologi akan meningkatkan kinerja pekerjaannya. Dalam penelitian ini, variabel persepsi kemanfaatan diukur menggunakan tiga indikator pertanyaan. Data hasil analisis deksriptif variabel persepsi kemanfaatan disajikan pada Tabel 5.40 di bawah ini:

Tabel 5.40 Hasil Analisis Deskriptif Variabel Persepsi Kemanfaatan (PU)

Indikator Variabel TAM	Min	Max	Mean	Modus	Std. Deviation
PU1	1,000	4,000	3,371	3,000	0,548
PU2	2,000	4,000	3,215	3,000	0,549
PU3	2,000	4,000	3,352	3,000	0,525

Sumber: Data Primer, diolah 2024

Hasil analisis Tabel 5.40 diketahui dari 213 responden pengguna SIMRS dari 3 indikator pertanyaan variabel persepsi kemanfaatan, responden paling banyak menjawab setuju pada indikator satu (PU1). Untuk memahami distribusi jawaban responden, ketiga pertanyaan dalam kuesioner persepsi kemanfaatan penggunaan SIMRS dianalisis menggunakan distribusi frekuensi. Pertanyaan pertama yang diajukan adalah apakah penggunaan aplikasi SIMRS mampu meningkatkan produktifitas kerja. Respon responden disajikan pada Tabel 5.41 di bawah ini:

Tabel 5.41 Respon Tentang Penggunaan SIMRS Meningkatkan Produktifitas Kerja (PU1)

Respon Responden	Frekuensi	Persentase	Persentase valid	Persentase kumulatif
Sangat Tidak Setuju	1	0,5	0,5	0,5
Tidak Setuju	4	1,9	1,9	2,3
Setuju	123	57,7	57,7	60,1
Sangat Setuju	85	39,9	39,9	100,0
Total	213	100,0	100,0	

Sumber: Data Primer, diolah 2024

Hasil analisis Tabel 5.41 diketahui jawaban dari 213 responden tentang penggunaan aplikasi SIMRS mampu meningkatkan produktifitas kerja, menjawab setuju sebesar (57,7%), sangat setuju sebesar (39,9%), tidak setuju sebesar (1,9%), dan sangat tidak setuju sebesar (0,5%). Data ini menunjukkan bahwa mayoritas responden setuju bahwa penggunaan aplikasi SIMRS mampu meningkatkan produktifitas kerja. Pertanyaan kedua yang diajukan adalah penggunaan SIMRS mengurangi beban kerja. Respon responden disajikan dalam Tabel 5.42 di bawah ini:

Tabel 5.42 Respon Tentang Penggunaan SIMRS Mengurangi Beban Kerja (PU2)

Respon Responden	Frekuensi	Persentase	Persentase valid	Persentase kumulatif
Sangat Tidak Setuju	0,0	0,00	0,00	0,00
Tidak Setuju	14,0	6,57	6,57	6,57
Setuju	139,0	65,26	65,26	71,83
Sangat Setuju	60,0	28,17	28,17	100,00
Total	213,0	100,00	100,00	

Sumber: Data Primer, diolah 2024

Hasil analisis Tabel 5.42 diketahui jawaban dari 213 responden tentang penggunaan SIMRS mengurangi beban kerja, menjawab setuju sebesar (65,26%), sangat setuju sebesar (28,17%), dan tidak setuju sebesar (6,57%). Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden setuju bahwa penggunaan SIMRS

mengurangi beban kerja. Pertanyaan ketiga yang diajukan adalah apakah penggunaan aplikasi SIMRS sangat bermanfaat dalam mempercepat pelayanan ke pasien. Respon responden disajikan dalam Tabel 5.43 di bawah ini:

Tabel 5.43 Respon Tentang Penggunaan SIMRS Sangat Bermanfaat Dalam Mempercepat Pelayanan (PU3)

Respon Responden	Frekuensi	Persentase	Persentase valid	Persentase kumulatif
Sangat Tidak Setuju	0	0,0	0,0	0,0
Tidak Setuju	5	2,3	2,3	2,3
Setuju	128	60,1	60,1	62,4
Sangat Setuju	80	37,6	37,6	100,0
Total	213	100,0	100,0	

Sumber: Data Primer, diolah 2024

Hasil analisis Tabel 5.43 diketahui jawaban dari 213 responden tentang penggunaan SIMRS sangat bermanfaat dalam mempercepat pelayanan ke pasien, menjawab setuju sebesar (60,1%), sangat setuju sebesar (37,6%), dan tidak setuju sebesar (2,3%). Data ini menunjukkan bahwa mayoritas responden setuju bahwa penggunaan SIMRS sangat bermanfaat dalam mempercepat pelayanan ke pasien.

5.1.6.10 Analisis Deskriptif Variabel Sikap Menggunakan (ATU)

Sikap menggunakan sistem informasi merupakan pandangan atau penilaian seseorang terhadap suatu objek atau situasi yang dapat mempengaruhi kecenderungan untuk bertindak dengan menerima atau menolak sistem. Dalam penelitian ini, variabel sikap menggunakan diukur menggunakan tiga indikator pertanyaan. Analisis deskriptif variabel sikap menggunakan disajikan pada Tabel 5.44 di bawah ini:

Tabel 5.44 Hasil Analisis Deskriptif Variabel Sikap Menggunakan (ATU)

Indikator Variabel TAM	Min	Max	Mean	Modus	Std. Deviation
ATU1	1,000	4,000	2,925	3,000	0,617
ATU2	1,000	4,000	2,352	2,000	0,653
ATU3	2,000	4,000	3,258	3,000	0,489

Sumber: Data Primer, diolah 2024

Hasil analisis Tabel 5.44 diketahui jawaban dari 213 responden pengguna SIMRS beranggapan bahwa dari tiga indikator pertanyaan variabel sikap menggunakan, responden paling banyak menjawab setuju pada indikator tiga (ATU3). Untuk memahami distribusi jawaban responden, ketiga pertanyaan dalam kuesioner sikap menggunakan SIMRS dianalisis menggunakan distribusi frekuensi. Pertanyaan pertama yang diajukan adalah apakah responden merasa bosan dalam mengoperasikan aplikasi SIMRS. Respon responden disajikan pada Tabel 5.45 di bawah ini:

Tabel 5.45 Respon Tentang Rasa Bosan Menggunakan SIMRS (ATU1)

Respon Responden	Frekuensi	Persentase	Persentase valid	Persentase kumulatif
Sangat Tidak Setuju	28	13,1	13,1	13,1
Tidak Setuju	152	71,4	71,4	84,5
Setuju	26	12,2	12,2	96,7
Sangat Setuju	7	3,3	3,3	100,0
Total	213	100,0	100,0	

Sumber: Data Primer, diolah 2024

Hasil analisis Tabel 5.45 diketahui jawaban dari 213 responden tentang perasaan bosan dalam menggunakan SIMRS menjawab tidak setuju sebesar (71,4%), sangat tidak setuju sebesar (13,1%), setuju sebesar (12,2%), dan sangat setuju sebesar (3,3 %). Data ini menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak mengalami kebosanan dalam mengoperasikan SIMRS.

Pertanyaan kedua yang diajukan adalah tetap nyaman menggunakan aplikasi SIMRS walaupun tidak sesuai dengan kebutuhan pelayanan. Respon responden disajikan dalam Tabel 5.46 di bawah ini:

Tabel 5.46 Respon Kenyamanan Menggunakan SIMRS Walaupun Tidak Sesuai Dengan Kebutuhan Pelayanan (ATU2)

Respon Responden	Frekuensi	Persentase	Persentase valid	Persentase kumulatif
Sangat Tidak Setuju	17	8,0	8,0	8,0
Tidak Setuju	108	50,7	50,7	58,7
Setuju	84	39,4	39,4	98,1
Sangat Setuju	4	1,9	1,9	100,0
Total	213	100,0	100,0	

Sumber: Data Primer, diolah 2024

Hasil analisis Tabel 5.46 diketahui jawaban dari 213 responden tentang tetap nyaman menggunakan aplikasi SIMRS walaupun tidak sesuai dengan kebutuhan pelayanan, menjawab tidak setuju sebesar (50,7%), setuju sebesar (39,4%), sangat tidak setuju sebesar (8,0%), dan sangat setuju sebesar (1,9%). Data ini menunjukkan bahwa mayoritas responden tetap nyaman menggunakan aplikasi SIMRS walaupun tidak sesuai dengan kebutuhan pelayanan.

Pertanyaan ketiga yang diajukan adalah apakah menggunakan SIMRS memberikan kenyamanan dalam melaksanakan pekerjaan. Respon responden disajikan dalam Tabel 5.47 di bawah ini:

Tabel 5.47 Respon SIMRS Memberikan Kenyamanan (ATU3)

Respon Responden	Frekuensi	Persentase	Persentase valid	Persentase kumulatif
Sangat Tidak Setuju	0	0,0	0,0	0,0
Tidak Setuju	5	2,3	2,3	2,3
Setuju	148	69,5	69,5	71,8
Sangat Setuju	60	28,2	28,2	100,0
Total	213	100,0	100,0	

Sumber: Data Primer, diolah 2024

Hasil analisis Tabel 5.47 diketahui jawaban bahwa dari 213 responden tentang penggunaan SIMRS memberikan kenyamanan dalam melaksanakan pekerjaan, menjawab tidak setuju sebesar (69,5%), setuju sebesar (28,2%), dan tidak setuju sebesar (2,3%). Data ini menunjukkan bahwa mayoritas responden setuju bahwa penggunaan SIMRS memberikan kenyamanan dalam melaksanakan pekerjaan.

5.1.6.11 Analisis Deskriptif Variabel Niat Menggunakan (BIU)

Niat menggunakan merupakan kecenderungan perilaku individu untuk tetap menggunakan teknologi. Dalam penelitian ini, variabel niat menggunakan diukur menggunakan tiga indikator pertanyaan. Hasil analisis deksriptif variabel niat menggunakan disajikan dalam Tabel 5.48 di bawah ini:

Tabel 5.48 Hasil Analisis Deskriptif Variabel Niat Menggunakan (BIU)

Indikator Variabel TAM	Min	Max	Mean	Modus	Std. Deviation
BIU1	3,000	4,000	3,352	3,000	0,478
BIU2	2,000	4,000	3,389	3,000	0,498
BIU3	2,000	4,000	3,309	3,000	0,493

Sumber: Data Primer, diolah 2024

Hasil analisis Tabel 5.48 diketahui dari 213 responden pengguna SIMRS beranggapan bahwa dari tiga indikator pertanyaan variabel niat menggunakan, responden paling banyak menjawab setuju pada indikator dua (BIU2). Selanjutnya, untuk memahami distribusi jawaban responden, ketiga pertanyaan dalam kuesioner niat menggunakan SIMRS dianalisis menggunakan distribusi frekuensi. Pertanyaan pertama yang diajukan adalah keinginan pengguna untuk terus mencoba mempelajari fitur-fitur yang ada di dalam aplikasi SIMRS. Respon responden disajikan pada Tabel 5.49 di bawah ini:

Tabel 5.49 Respon Pengguna Untuk Terus Mencoba SIMRS (BIU1)

Respon Responden	Frekuensi	Persentase	Persentase valid	Persentase kumulatif
Sangat Tidak Setuju	0	0,0	0,0	0,0
Tidak Setuju	0	0,0	0,0	0,0
Setuju	138	64,8	64,8	64,8
Sangat Setuju	75	35,2	35,2	100,0
Total	213	100,0	100,0	

Sumber: Data Primer, diolah 2024

Hasil analisis Tabel 5.49 diketahui jawaban dari 213 responden tentang keinginan pengguna untuk terus mencoba mempelajari fitur-fitur yang ada di dalam aplikasi SIMRS, menjawab setuju sebesar (64,8%), dan sangat setuju sebesar (35,2%). Data ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki keinginan untuk terus mencoba mempelajari fitur-fitur yang ada di dalam aplikasi SIMRS. Pertanyaan kedua yang diajukan adalah apakah pengguna akan selalu menggunakan SIMRS baik saat ini maupun yang akan datang. Respon responden disajikan dalam Tabel 5.50 di bawah ini:

Tabel 5.50 Respon Tentang Keinginan Selalu Menggunakan SIMRS (BIU2)

Respon Responden	Frekuensi	Persentase	Persentase valid	Persentase kumulatif
Sangat Tidak Setuju	0	0,0	0,0	0,0
Tidak Setuju	1	0,5	0,5	0,5
Setuju	128	60,1	60,1	60,6
Sangat Setuju	84	39,4	39,4	100,0
Total	213	100,0	100,0	

Sumber: Data Primer, diolah 2024

Hasil analisis Tabel 5.50 diketahui jawaban dari 213 responden tentang keinginan pengguna untuk selalu menggunakan SIMRS baik saat ini maupun yang akan datang, menjawab setuju sebesar (60,1%), dan sangat setuju sebesar (39,4%). Data ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki keinginan untuk selalu menggunakan SIMRS baik saat ini maupun yang akan datang. Pertanyaan ketiga

yang diajukan adalah kesediaan responden menyarankan petugas lain untuk memanfaatkan SIMRS. Respon responden disajikan dalam Tabel 5.51 di bawah ini:

Tabel 5.51 Respon Tentang Kesediaan Menyarankan Petugas Lain Untuk Menggunakan SIMRS (BIU3)

Respon Responden	Frekuensi	Persentase	Persentase valid	Persentase kumulatif
Sangat Tidak Setuju	0	0,0	0,0	0,0
Tidak Setuju	3	1,4	1,4	1,4
Setuju	141	66,2	66,2	67,6
Sangat Setuju	69	32,4	32,4	100,0
Total	213	100,0	100,0	

Sumber: Data Primer, diolah 2024

Hasil analisis Tabel 5.51 diketahui jawaban dari 213 responden tentang kesediaan menyarankan petugas lain untuk memanfaatkan SIMRS, menjawab setuju sebesar (66,2%), sangat setuju sebesar (32,4%), dan tidak setuju sebesar (1,4%). Data ini menunjukkan bahwa mayoritas responden bersedia menyarankan petugas lain untuk memanfaatkan aplikasi SIMRS.

5.1.6.12 Analisis Deskriptif Variabel Penggunaan Sesungguhnya (AU)

Penggunaan sesungguhnya mengacu pada kondisi penggunaan sistem yang diukur berdasarkan frekuensi dan durasi waktu penggunaan SIMRS. Dalam penelitian ini, variabel penggunaan sesungguhnya diukur melalui tiga indikator pertanyaan. Hasil analisis deskriptif variabel penggunaan sesungguhnya disajikan dalam Tabel 5.52 di bawah ini:

Tabel 5.52 Hasil Analisis Deskriptif Variabel Penggunaan Sesungguhnya (AU)

Indikator Variabel TAM	Min	Max	Mean	Modus	Std. Deviation
AU1	2,000	4,000	3,342	3,000	0,485
AU2	2,000	4,000	3,371	3,000	0,521
AU3	2,000	4,000	3,417	3,000	0,522

Sumber: Data Primer, diolah 2024

Hasil analisis Tabel 5.52 diketahui dari 213 responden pengguna SIMRS beranggapan bahwa dari tiga indikator pertanyaan variabel penggunaan sesungguhnya, responden paling banyak menjawab setuju pada indikator tiga (AU3).

Pertanyaan kedua yang diajukan apakah selalu menggunakan SIMRS untuk mengerjakan pekerjaan dengan memanfaatkan fitur-fitur yang tersedia. Respon responden disajikan dalam Tabel 5.53 di bawah ini:

Tabel 5.53 Respon Tentang Selalu Menggunakan SIMRS Dengan Memanfaatkan Fitur Yang Tersedia (AU1)

Respon Responden	Frekuensi	Persentase	Persentase valid	Persentase kumulatif
Sangat Tidak Setuju	0	0,0	0,0	0,0
Tidak Setuju	1	0,5	0,5	0,5
Setuju	138	64,8	64,8	65,3
Sangat Setuju	74	34,7	34,7	100,0
Total	213	100,0	100,0	

Sumber: Data Primer, diolah 2024

Hasil analisis Tabel 5.53 diketahui jawaban dari 213 responden selalu menggunakan SIMRS untuk mengerjakan pekerjaan dengan memanfaatkan fitur-fitur yang tersedia, menjawab setuju sebesar (64,8%), dan sangat setuju sebesar (34,7%). Data ini menunjukkan bahwa mayoritas responden setuju selalu menggunakan SIMRS untuk mengerjakan pekerjaan dengan memanfaatkan fitur-fitur yang tersedia.

Pertanyaan kedua yang diajukan adalah penggunaan SIMRS setiap hari tanpa diperintah atasan. Respon responden disajikan dalam Tabel 5.54 di bawah ini:

Tabel 5.54 Respon Tentang Penggunaan SIMRS
Setiap Hari Tanpa Diperintah Atasan (AU2)

Respon Responden	Frekuensi	Persentase	Persentase valid	Persentase kumulatif
Sangat Tidak Setuju	0	0,0	0,0	0,0
Tidak Setuju	4	1,9	1,9	1,9
Setuju	126	59,2	59,2	61,0
Sangat Setuju	83	39,0	39,0	100,0
Total	213	100,0	100,0	

Sumber: Data Primer, diolah 2024

Hasil analisis Tabel 5.54 diketahui jawaban 213 responden tentang penggunaan SIMRS setiap hari tanpa diperintah atasan, menjawab setuju sebesar (59,2%), sangat setuju sebesar (39,0%), dan tidak setuju sebesar (1,9%). Data ini menunjukkan bahwa mayoritas responden setuju bahwa akan menggunakan SIMRS setiap hari tanpa diperintah atasan. Pertanyaan ketiga yang diajukan adalah kesediaan mempelajari lebih lanjut dalam rangka peningkatan performa kerja (mengikuti training dan pengembangan SIMRS). Respon responden disajikan dalam Tabel 5.55 di bawah ini:

Tabel 5.55 Respon Tentang Kesediaan Mengikuti Pengembangan SIMRS (AU3)

Respon Responden	Frekuensi	Persentase	Persentase valid	Persentase kumulatif
Sangat Tidak Setuju	0	0,0	0,0	0,0
Tidak Setuju	3	1,4	1,4	1,4
Setuju	118	55,4	55,4	56,8
Sangat Setuju	92	43,2	43,2	100,0
Total	213	100,0	100,0	

Sumber: Data Primer, diolah 2024

Hasil analisis Tabel 5.55 diketahui jawaban dari 213 responden tentang kesediaan mempelajari lebih lanjut dalam rangka peningkatan performa kerja (mengikuti training dan pengembangan SIMRS), menjawab setuju sebesar (55,4%), sangat setuju sebesar (43,2%), dan tidak setuju sebesar (1,4%). Data ini

menunjukkan bahwa mayoritas responden bersedia mempelajari lebih lanjut dalam rangka peningkatan performa kerja (mengikuti training dan pengembangan SIMRS).

5.1.7 Analisis Data

5.1.7.1 Analisis SEM-PLS

Penelitian ini menggunakan metode analisis *Structural Equation Model* (SEM) dengan *Partial Least Square* (PLS) sebagai dasar pengolahan data. Dalam analisis data, digunakan aplikasi program SmartPLS versi 3.2.9. SmartPls memiliki keunggulan dalam estimasi data (Jogiyanto, 2005) sebagai berikut: 1) Mampu melakukan pemodelan yang kompleks, sehingga dapat menganalisis banyak variabel dependen dan independen secara simultan; 2) Mampu menyelesaikan permasalahan variabel independent terkait multikolinieritas; 3) Dapat mengambil sampel kecil (dibawah 100); 4) Hasil dari variabel laten independen dihitung secara langsung dengan menggunakan metode *cross product* yang berkaitan dengan variabel dependen sebagai prediktor tambahan. Dalam penggunaan analisis SEM-PLS terdapat setidaknya 5 langkah, antara lain: 1) mengidentifikasi konsep model; 2) pemilihan analisis algoritma; 3) menentukan metode resampling; 4) membuat diagram jalur; 5) melakukan evaluasi model (*outer* dan *inner* model) (Ghozali, 2021).

5.1.7.2 Konseptualisasi Model

Penetapan konsep model penelitian adalah langkah pertama dalam analisis SEM-PLS. Model konseptual dalam penelitian ini disusun melalui pengembangan dan pengukuran konstruk, yang dibantu oleh telaah literatur. Selain itu, penelitian sebelumnya juga digunakan untuk mengidentifikasi domain konstruk serta

menentukan indikator-indikator yang merepresentasikan konstruk tersebut. Penelitian ini mengambil dasar pengaruh *Human, Organizational* dan *Technology* (HOT-Fit) model terhadap penerimaan SIMRS dengan pengukuran *Technology Acceptance Model* (TAM). Konseptualisasi model, dengan penjelasan lebih lanjut, dapat ditemukan di kerangka pemikiran penelitian.

5.1.7.3 Menentukan Metode Analisis Algoritma

Metode analisis algoritma terdiri dari tiga pilihan, yaitu: 1) *centroid weighting scheme* 2) faktor *weighting scheme* dan 3) *path weighting scheme* (Ghozali, 2021) menyatakan dalam analisis SEM-PLS, algoritma *path weighting scheme* disarankan untuk digunakan.

5.1.7.4 Menentukan Metode Resampling

Dalam penelitian ini, penggunaan metode resampling dilakukan dengan menggunakan teknik *bootstrapping*. Teknik *bootstrapping* ini memanfaatkan seluruh sampel data asli untuk melakukan resampling. Hasil analisis resampling yang dihasilkan dari teknik *bootstrapping* menunjukkan koefisien jalur (*path coefficient*) yang lebih stabil ketika diaplikasikan pada sampel besar, namun tetap dapat digunakan dengan baik pada sampel yang lebih kecil

5.1.7.5 Pembentukan Diagram Jalur

Hubungan kausalitas dalam permodelan SEM dianalisis dengan diagram alur dan kemudian diubah menjadi estimasi. Konstruksi eksogen variabel independen terdiri dari penggunaan sistem, kepuasan pengguna, struktur organisasi, lingkungan organisasi, kualitas sistem, kualitas informasi dan kualitas layanan, persepsi kemudahan, persepsi kemanfaatan, sikap dalam menggunakan, dan niat

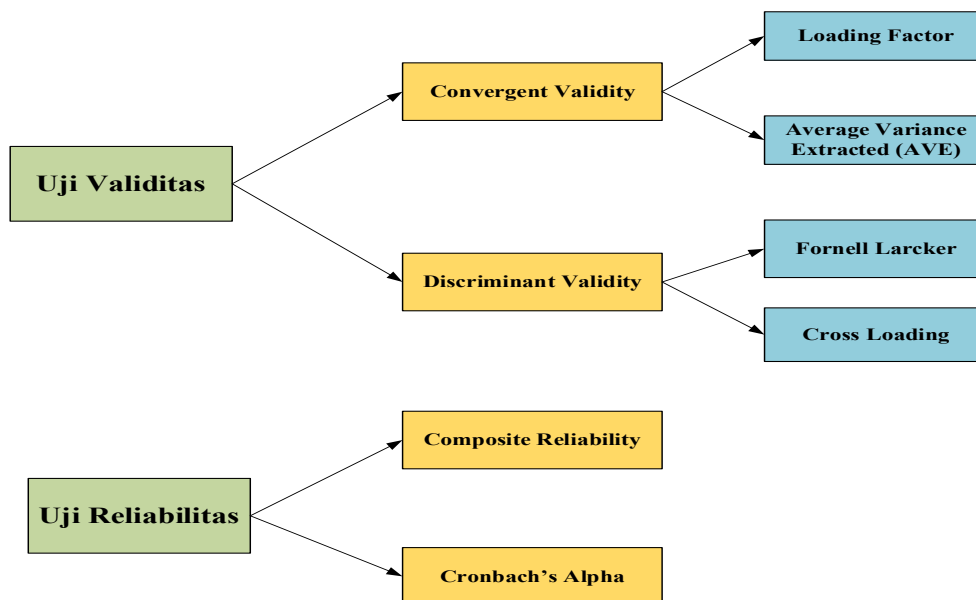
perilaku dalam menggunakan. Konstruksi endogen variabel dependen terdiri dari pemanfaatan sistem dan perilaku penggunaan sistem.

5.1.7.6 Evaluasi Model

A) Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*)

Outer model digunakan dalam mengevaluasi validitas dan reliabilitas suatu model. Uji validitas model menggunakan uji *convergent validity* dan *discriminant validity*. Sedangkan dalam menilai reliabilitasnya dapat dilihat dengan menggunakan uji *composit reliability* atau dengan melihat nilai *cronbach' alpha*.

Berikut merupakan diagram evaluasi pengukuran atau *outer* model:



Gambar 5.1 Diagram Evaluasi Pengukuran (*Outer Model*)
Sumber: (Ghozali, 2021)

1. Uji Convergent Validity

Convergent validity menjelaskan hubungan diantara nilai indikator dan nilai konstruksya (Jogiyanto, 2005) menjelaskan syarat model SEM-PLS, suatu model memenuhi uji validitas konvergen jika nilai loading luar (*outer loadings*) diatas 0,7

dan nilai AVE (*Average Variance Extracted*) diatas 0,5. Hasil uji *convergent validity* disajikan pada Tabel 5.56 di bawah ini:

Tabel 5.56
Output Outer Loadings dan Average Variance Extracted (AVE)

Variabel	Item Pertanyaan	Outer Loadings	Average Variance Extracted (AVE)
HOT-Fit			
Pengunaan sistem	SU1	0,859	0,682
	SU2	0,821	
	SU3	0,797	
Kepuasan pengguna	US1	0,825	0,656
	US2	0,777	
	US3	0,827	
Struktur organisasi	SO1	0,749	0,672
	SO2	0,829	
	SO3	0,877	
Lingkungan organisasi	LO1	0,779	0,687
	LO2	0,817	
	LO3	0,887	
Kualitas sistem	SQ1	0,963	0,856
	SQ2	0,838	
	SQ3	0,969	
Kualitas informasi	QI1	0,932	0,868
	QI2	0,936	
	QI3	0,927	
Kualitas layanan	SQY1	0,895	0,789
	SQY2	0,868	
	SQY3	0,902	
TAM			
Persepsi kemudahan	PEU1	0,867	0,709
	PEU2	0,872	
	PEU3	0,785	
Persepsi kemanfaatan	PU1	0,765	0,687
	PU2	0,750	
	PU3	0,955	
Sikap menggunakan	ATU1	0,890	0,781
	ATU2	0,850	
	ATU3	0,910	
Niat menggunakan	BIU1	0,978	0,916
	BIU2	0,951	
	BIU3	0,943	

Penggunaan	AU1	0,967	
sesungguhnya	AU2	0,898	0,849
	AU3	0,898	

Sumber : Data primer, diolah 2024

Hasil analisis pada Tabel 5.56 membuktikan bahwa nilai *loadings* faktor uji validitas konvergen dari semua indikator dalam penelitian ini melebihi 0,70. Hal ini membuktikan indikator-indikator dalam studi ini memiliki validitas yang baik dan layak untuk dianalisis lebih lanjut. Selain itu, nilai AVE juga melebihi 0,5 yang membuktikan bahwa konstruk dalam penelitian ini memiliki validitas konvergen yang baik.

2. Uji *Discriminant Validity*

Uji *discriminant validity* bertujuan untuk mengetahui besarnya nilai faktor loading pembentuk konstruk dibanding dengan faktor loading. *Discriminant validity* juga dapat ditentukan dengan syarat nilai *cross loadings* di setiap konstruk harus $> 0,70$ (Ghozali, 2021). Namun apabila nilai *cross loadings* antar 0,60 - 0,70 masih bisa diterima (Hair et al., 2017). Nilai *cross loadings* HOT-Fit dan TAM disajikan pada Tabel 5.57 di bawah ini:

Tabel 5.57
Nilai *Cross Loadings* HOT-Fit

Indikator HOT-Fit	LO	QI	SO	SQ	SQY	SU	US
LO1	0,779	0,585	0,510	0,533	0,323	0,402	0,476
LO2	0,817	0,345	0,463	0,482	0,070	0,303	0,308
LO3	0,887	0,545	0,306	0,424	0,295	0,376	0,338
QI1	0,573	0,932	0,604	0,620	0,633	0,380	0,410
QI2	0,523	0,936	0,744	0,685	0,744	0,392	0,468
QI3	0,535	0,927	0,632	0,682	0,727	0,299	0,431
SO1	0,276	0,478	0,749	0,509	0,408	0,443	0,686
SO2	0,430	0,464	0,829	0,616	0,322	0,531	0,338
SO3	0,482	0,797	0,877	0,635	0,556	0,459	0,514
SQ1	0,607	0,632	0,646	0,963	0,514	0,603	0,292

SQ2	0,409	0,693	0,713	0,838	0,568	0,242	0,391
SQ3	0,526	0,658	0,656	0,969	0,547	0,549	0,352
SQY1	0,231	0,620	0,499	0,463	0,895	0,397	0,417
SQY2	0,273	0,768	0,406	0,444	0,868	0,162	0,109
SQY3	0,237	0,660	0,477	0,609	0,902	0,151	0,128
SU1	0,344	0,276	0,474	0,431	0,134	0,859	0,302
SU2	0,487	0,451	0,463	0,583	0,379	0,821	0,331
SU3	0,265	0,290	0,503	0,315	0,223	0,797	0,450
US1	0,363	0,398	0,514	0,384	0,417	0,342	0,825
US2	0,233	0,231	0,416	0,171	0,049	0,355	0,777
US3	0,426	0,476	0,559	0,325	0,183	0,364	0,827

Sumber : Data primer, diolah 2024

Tabel 5.58
Nilai Cross Loadings Technology Acceptance Model

Indikator TAM	ATU	AU	BIU	PEU	PU
ATU1	0,890	0,080	0,057	0,337	0,202
ATU2	0,850	0,094	0,024	0,420	0,264
ATU3	0,910	0,310	0,333	0,629	0,353
AU1	0,203	0,967	0,874	0,393	0,636
AU2	0,201	0,898	0,725	0,530	0,435
AU3	0,201	0,898	0,725	0,331	0,435
BIU1	0,207	0,865	0,978	0,320	0,551
BIU2	0,171	0,803	0,951	0,292	0,420
BIU3	0,203	0,755	0,943	0,249	0,579
PEU1	0,562	0,454	0,244	0,867	0,158
PEU2	0,505	0,228	0,234	0,872	0,236
PEU3	0,284	0,528	0,321	0,785	0,141
PU1	0,203	0,526	0,477	0,118	0,765
PU2	0,179	0,367	0,358	0,049	0,750
PU3	0,365	0,493	0,501	0,275	0,955

Sumber : Data primer, diolah 2024

Hasil analisis Tabel 5.58 menunjukkan hasil *output cross loadings* pada uji *discriminant validity*. Pada saat yang sama, nilai korelasi antara indikator dan konstruksya secara simultan menunjukkan hasil yang lebih tinggi daripada nilai korelasi antara indikator dan konstruk lainnya. Pada indikator variabel HOT-Fit, yaitu penggunaan sistem (SU), kepuasan pengguna (US), struktur organisasi (SO),

lingkungan organisasi (LO), kualitas sistem (SQ), kualitas informasi (QI), kualitas layanan (SQY), dan variabel TAM yaitu persepsi kemudahan (PEU), persepsi kemanfaatan (PU), sikap penggunaan (ATU), niat menggunakan (BIU), penggunaan sesungguhnya (AU) telah memenuhi uji *discriminant validity* dengan nilai *cross loadings* > 0,7.

Pengujian *discriminant validity* diukur menggunakan kriteria *Fornell-Larcker* melalui perbandingan antara akar kuadrat nilai AVE dengan korelasi variabel lain. Hasil pengujian dengan kriteria *Fornell-Larcker* disajikan pada Tabel 5.59 di bawah ini:

Tabel 5.59
Nilai-Kriteria *Fornell-Larcker* HOT-Fit

Indikator HOT-Fit	LO	QI	SO	SQ	SQY	SU	US
LO	0,829						
QI	0,584	0,932					
SO	0,488	0,716	0,820				
SQ	0,562	0,707	0,718	0,925			
SQY	0,272	0,748	0,527	0,581	0,888		
SU	0,428	0,395	0,582	0,520	0,278	0,826	
US	0,432	0,470	0,621	0,367	0,263	0,437	0,810

Sumber : Data primer, diolah 2024

Tabel 5.60
Nilai-Kriteria *Fornell-Larcker* TAM

Indikator TAM	ATU	AU	BIU	PEU	PU
ATU	0,884				
AU	0,218	0,921			
BIU	0,202	0,846	0,957		
PEU	0,564	0,451	0,301	0,842	
PU	0,329	0,553	0,540	0,216	0,829

Sumber : Data primer, diolah 2024

Hasil analisis Tabel 5.59 dan Tabel 5.60 menunjukkan bahwa setiap variabel laten lebih besar dibandingkan dengan korelasi antar variabel laten lainnya,

sehingga dapat disimpulkan bahwa validitas diskriminan semua variabel pada penelitian ini dikatakan baik.

3. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan dengan menganalisis nilai *composite reliability* dan nilai *cronbach's alpha*. *Composite reliability* merupakan indikator yang digunakan untuk menguji tingkat kepercayaan dan keandalan suatu instrumen jika digunakan dalam konteks penelitian. Variabel dapat dianggap memenuhi uji reliabilitas jika nilai *composite reliability*-nya melebihi 0,70. Selain itu, uji reliabilitas pada *outer model* juga dapat dilakukan dengan melihat nilai *cronbach's alpha*. Variabel penelitian yang nilai *cronbach's alpha* diatas 0,6 maka memiliki tingkat reliabilitas yang baik.

a. Output nilai *Composite Reliability*

Tabel 5.61
Output Composite Reliability

Variabel	Nilai <i>Composite Reliability</i>	Keterangan
<i>HOT-Fit</i>		
Lingkungan Organisasi (LO)	0,868	Reliabilitas Tinggi
Kualitas informasi (QI)	0,952	Reliabilitas Sempurna
Struktur organisasi (SO)	0,860	Reliabilitas Tinggi
Kualitas sistem (SQ)	0,947	Reliabilitas Sempurna
Kualitas layanan (SQY)	0,918	Reliabilitas Sempurna
Penggunaan sistem (SU)	0,865	Reliabilitas Tinggi
Kepuasan pengguna (US)	0,851	Reliabilitas Tinggi
<i>Technology Acceptance Model (TAM)</i>		
Sikap menggunakan (ATU)	0,914	Reliabilitas Sempurna
Penggunaan sesungguhnya (AU)	0,944	Reliabilitas Sempurna
Niat menggunakan (BIU)	0,970	Reliabilitas Sempurna
Persepsi kemudahan(PEU)	0,880	Reliabilitas Tinggi
Persepsi kemanfaatan (PU)	0,866	Reliabilitas Tinggi

Sumber : Data primer, diolah 2024

Hasil analisis Tabel 5.61 menunjukkan bahwa nilai *composite reliability* pada semua variabel HOT-Fit dan TAM telah memenuhi uji reliabilitas dengan nilai *composite reliability* > 0,7.

b. Output nilai Cronbach's Alpha

Tabel 5.62
Output Cronbach's Alpha

Variabel	Nilai Cronbach's Alpha	Keterangan
<i>HOT-Fit</i>		
Lingkungan Organisasi (LO)	0,777	Reliabilitas Tinggi
Kualitas informasi (QI)	0,927	Reliabilitas Sempurna
Struktur organisasi (SO)	0,754	Reliabilitas Tinggi
Kualitas sistem (SQ)	0,915	Reliabilitas Sempurna
Kualitas layanan (SQY)	0,871	Reliabilitas Tinggi
Penggunaan sistem (SU)	0,770	Reliabilitas Tinggi
Kepuasan pengguna (US)	0,743	Reliabilitas Tinggi
<i>Technology Acceptance Model (TAM)</i>		
Sikap menggunakan (ATU)	0,870	Reliabilitas Tinggi
Penggunaan sesungguhnya (AU)	0,911	Reliabilitas Sempurna
Niat menggunakan (BIU)	0,954	Reliabilitas Sempurna
Persepsi kemudahan(PEU)	0,802	Reliabilitas Tinggi
Persepsi kemanfaatan (PU)	0,778	Reliabilitas Tinggi

Sumber : Data primer, diolah 2024

Hasil analisis Tabel 5.62 menunjukkan bahwa semua variabel HOT-Fit dan TAM telah memenuhi uji reliabilitas dengan nilai *cronbach's alpha* > 0,7.

B) Evaluasi Struktural (*Inner Model*)

Evaluasi *inner* model melibatkan uji model struktural yang bertujuan untuk memahami pengaruh secara langsung maupun tidak langsung antara variabel-variabel penelitian. Tahapan evaluasi *inner* model dilakukan melalui Uji Koefisien

Determinasi (R^2), Uji Relevansi Prediktif (Q^2), Uji Koefisien Jalur dan Uji Signifikansi Hubungan Antar Variabel.

1. Uji Koefisien Determinasi (*R-Square*)

Uji *R-Square* (R^2) bertujuan untuk menghitung kemampuan dari model persamaan matematis. R^2 yang memiliki nilai 0.75, 0.50 dan 0.25 menjelaskan model tersebut kuat, moderat dan lemah (Hair et al., 2017). Nilai R^2 *Adjusted* digunakan dalam uji R^2 karena mengatasi masalah yang sering terjadi pada nilai R^2 . Nilai uji R^2 disajikan pada Tabel 5.63 di bawah ini:

Tabel 5.63
Nilai Uji *R-Square*

Variabel	<i>R-Squared Adjusted</i>
Sikap menggunakan (ATU)	0,186
Penggunaan sesungguhnya (AU)	0,661
Niat menggunakan (BIU)	0,084
Persepsi kemudahan (PEU)	0,791
Persepsi kemanfaatan (PU)	0,745

Sumber: Data Primer, diolah 2024.

Hasil analisis pada Tabel 5.63 menunjukkan nilai R^2 untuk variabel sikap menggunakan sistem (*Attitude Toward Use/ATU*) sebesar 0,186. Hal ini menunjukkan bahwa variabel sikap menggunakan sistem (ATU) dipengaruhi oleh variabel persepsi kemanfaatan (*Perceived Usefulness/PU*) dan persepsi kemudahan (*Perceived Ease of Use/PEU*) sebesar 18,6%. Sementara itu, 81,4% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini. Pada variabel penggunaan sesungguhnya (*Actual Use/AU*), nilai R^2 sebesar 0,661. Hal ini menunjukkan bahwa variabel penggunaan sesungguhnya (AU) dipengaruhi oleh variabel niat menggunakan (*Behavioral Intention to Use/BIU*) sebesar 66,1%,

sedangkan 33,9% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini.

Pada variabel niat menggunakan (BIU), nilai R^2 sebesar 0,084. Hal ini menunjukkan bahwa variabel niat menggunakan (BIU) dipengaruhi oleh variabel sikap menggunakan (*Attitude Toward Use/ATU*) sebesar 8,4%, sementara 91,6% sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini. Pada variabel persepsi kemudahan (*Perceived Ease of Use/PEU*), nilai R^2 sebesar 0,791. Hal ini menunjukkan bahwa variabel persepsi kemudahan (PEU) dipengaruhi oleh variabel lingkungan organisasi (LO), struktur organisasi (SO), penggunaan sistem (SU), kepuasan pengguna (US), kualitas sistem (SQ), kualitas informasi (QI), dan kualitas layanan (SQY) sebesar 79,1%. Sementara itu, sisanya sebesar 20,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini. Pada variabel persepsi kemanfaatan (PU), nilai R^2 sebesar 0,745. Hal ini menunjukkan bahwa variabel persepsi kemanfaatan (PU) dipengaruhi oleh variabel lingkungan organisasi (LO), struktur organisasi (SO), penggunaan sistem (SU), kepuasan pengguna (US), kualitas sistem (SQ), kualitas informasi (QI), dan kualitas layanan (SQY) sebesar 74,5%. Adapun sisanya sebesar 25,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini.

2. Uji Relevansi Prediktif (*Q-Square*)

Tujuan analisis *Q-Square* (Q^2) adalah untuk menemukan besaran nilai aktual yang diamati oleh model serta estimasi parameternya. Nilai Q^2 di atas 0, menunjukkan bahwa model memiliki *predictive relevance*, sedangkan nilai Q^2 di bawah 0, menunjukkan bahwa model tidak memiliki *predictive relevance* (Ghozali,

2021). Hasil uji Q^2 dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai Q^2 lebih besar dari 0, hal ini menunjukkan bahwa model penelitian ini memiliki relevansi prediksi yang baik (Hair et al., 2017). Nilai Q^2 dihitung dengan menggunakan prosedur *blindfolding*, dimana kegunaannya adalah untuk mengukur seberapa baik *path* model dapat memperkirakan nilai-nilai data aslinya. Nilai Uji Q^2 disajikan pada Tabel 5.64 di bawah ini:

Tabel 5.64
Nilai Uji Q-Square

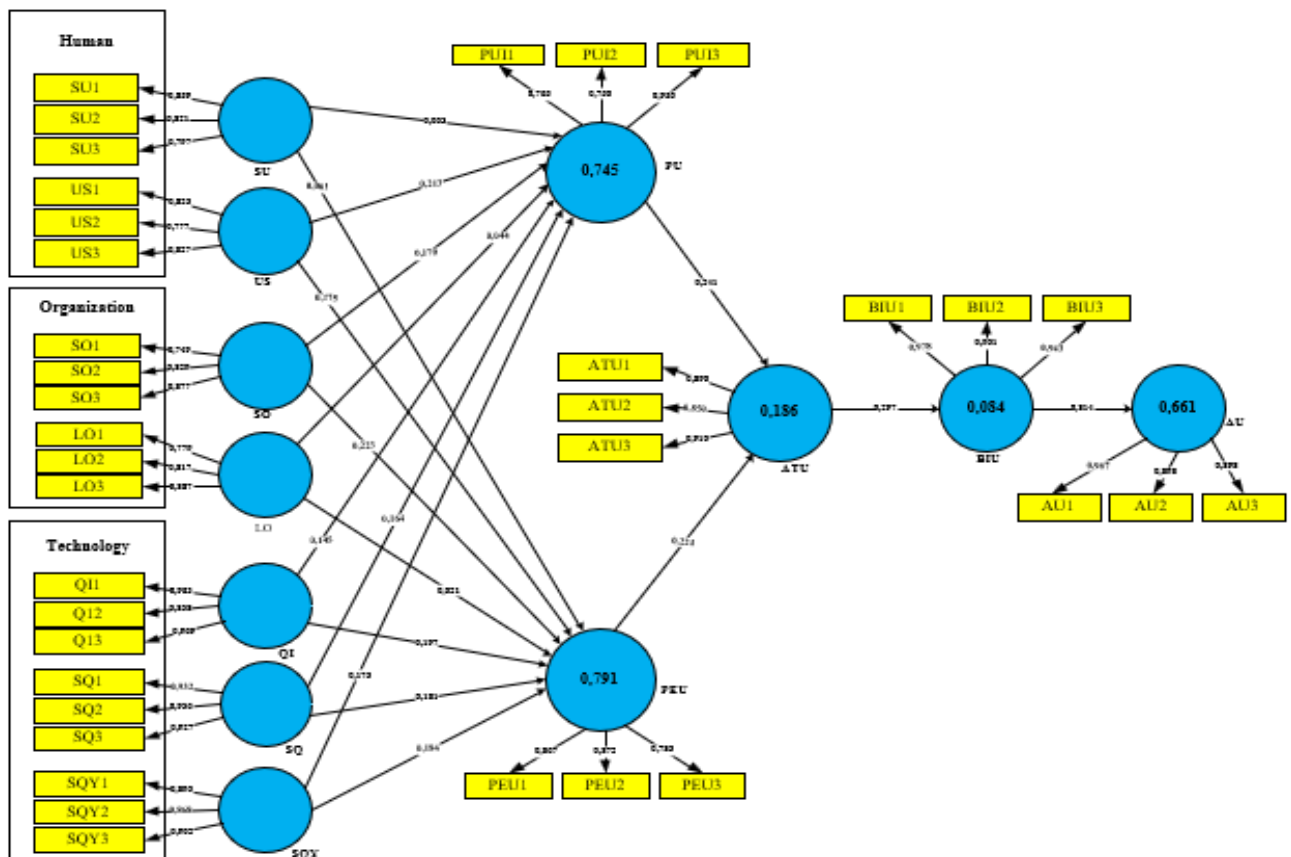
Variabel	Q-Squared Adjusted
Sikap menggunakan (ATU)	0,141
Penggunaan sesungguhnya (AU)	0,508
Niat menggunakan (BIU)	0,077
Persepsi kemudahan (PEU)	0,485
Persepsi kemanfaatan (PU)	0,587

Sumber: Data Primer, diolah 2024.

Nilai Q^2 pada variabel sikap menggunakan (ATU) sebesar (0,141), variabel penggunaan sesungguhnya (AU) sebesar (0,508), variabel niat menggunakan (BIU) sebesar (0,077), variabel persepsi kemudahan (PEU) sebesar (0,485), variabel persepsi kemanfaatan (PU) sebesar (0,587) menunjukkan bahwa nilai Q^2 lebih besar dari 0. Hal ini mengindikasikan bahwa model struktural untuk variabel-variabel dependen tersebut merupakan model yang baik, di mana variabel-variabel independennya memiliki kemampuan prediktif yang memadai.

Untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel eksogen atau variabel independent dari integrasi antara HOT-Fit dan TAM yaitu variabel *human* terdiri dari penggunaan sistem (SU), kepuasan pengguna (US), variabel *organization* terdiri dari struktur organisasi (SO), lingkungan organisasi (LO), variabel *technology* terdiri dari kualitas sistem (SQ), kualitas informasi (QI),

kualitas layanan (SQY) terhadap variabel persepsi kemanfaatan (PU), persepsi kemudahan (PEU) dan melihat pengaruh sikap menggunakan (ATU), niat menggunakan (BIU) terhadap penggunaan sesungguhnya (AU). Gambar 5.2 menunjukkan Uji *Path Coefficient* integrasi HOT-Fit dengan TAM.

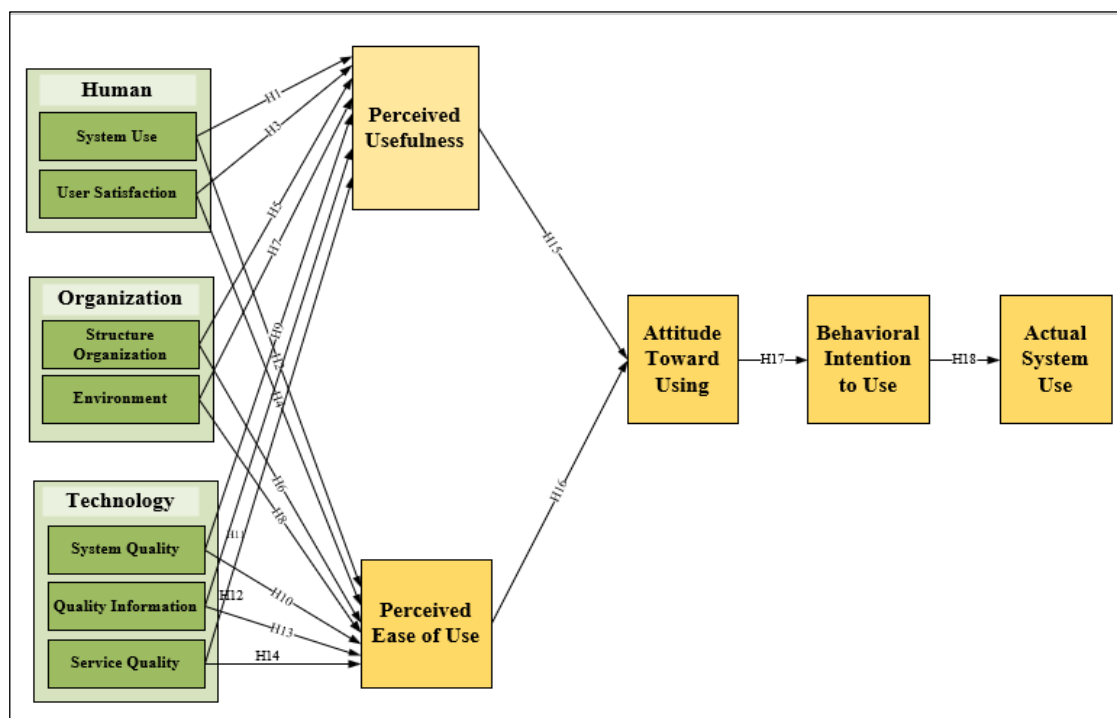


Gambar 5.2
 Uji *Path Coefficient* (Koefisien Jalur) Integrasi HOT Fit dengan TAM
 Sumber: Data Primer, diolah 2024

C) Pengujian Hipotesis

Langkah berikutnya dalam pengujian hipotesis adalah melakukan uji simultan menggunakan metode *bootstrapping* pada aplikasi SmartPLS 3.2.9. Uji simultan ini bertujuan untuk mengevaluasi signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen serta pengaruh antar variabel endogen, dengan

memperhatikan nilai T-statistik. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan nilai T-hitung dan T-tabel. Hipotesis nol (H_0) diterima jika nilai T-tabel lebih besar daripada nilai T-statistik ($T\text{-tabel} > T\text{-statistik}$). Dalam penelitian ini, menggunakan uji satu arah (*one-tail test*) dengan tingkat signifikansi sebesar 5% (0,05). Nilai T-tabel yang digunakan dalam proses perhitungan adalah 1,65. Hasil uji statistik, disajikan pada Tabel 5.65 dan integrasi HOT-Fit dengan TAM disajikan pada Gambar 5.3 di bawah ini:



Gambar 5.3 Hipotesis Integrasi HOT-Fit dengan TAM

Tabel 5.65 Output Pengujian Hipotesis Integrasi Model HOT-Fit dan TAM

Hipotesis	Hubungan	Path Coefficient (β)	T-statistics	P-Values	Keterangan	
					β	t-test
H1	SU -> PU	0,063	1,230	0,110	Tidak Signifikan	Ditolak
H2	SU -> PEU	0,061	0,949	0,172	Tidak Signifikan	Ditolak
H3	US -> PU	0,213	1,903	0,029	Signifikan	Diterima

H4	US -> PEU	0,175	2,265	0,012	Signifikan	Diterima
H5	SO -> PU	0,170	1,973	0,025	Signifikan	Diterima
H6	SO -> PEU	0,223	1,773	0,038	Signifikan	Diterima
H7	LO -> PU	0,044	0,307	0,379	Tidak Signifikan	Ditolak
H8	LO -> PEU	0,021	0,714	0,238	Tidak Signifikan	Ditolak
H9	SQ -> PU	0,164	2,101	0,018	Signifikan	Diterima
H10	SQ -> PEU	0,181	1,846	0,033	Signifikan	Diterima
H11	QI -> PU	0,145	1,932	0,027	Signifikan	Diterima
H12	QI -> PEU	0,197	1,698	0,045	Signifikan	Diterima
H13	SQY -> PU	0,175	1,742	0,041	Signifikan	Diterima
H14	SQY -> PEU	0,184	1,782	0,038	Signifikan	Diterima
H15	PU -> ATU	0,241	2,144	0,016	Signifikan	Diterima
H16	PEU -> ATU	0,224	2,564	0,005	Signifikan	Diterima
H17	ATU -> BIU	0,297	4,764	0,000	Signifikan	Diterima
H18	BIU -> AU	0,814	25,250	0,000	Signifikan	Diterima

Sumber: Data Primer, diolah 2024.

1) Pengujian H1: Penggunaan Sistem (SU) -> Persepsi Kemanfaatan (PU)

Pengujian hipotesis pertama menyatakan bahwa variabel Penggunaan Sistem (SU) memiliki pengaruh positif terhadap Persepsi Kemanfaatan (PU). Berdasarkan Tabel 5.65, hubungan antara Penggunaan Sistem (SU) dan Persepsi Kemanfaatan (PU) menunjukkan koefisien parameter sebesar 0,063 dengan nilai signifikansi 0,110 (lebih besar dari 5% atau 0,050) dan nilai T-statistik sebesar 1,230 (lebih kecil dari nilai T-tabel, yaitu 1,65). Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) dinyatakan ditolak.

2) Pengujian H2: Penggunaan Sistem (SU) -> Persepsi Kemudahan (PEU)

Pengujian hipotesis kedua menyatakan variabel Penggunaan Sistem (SU) berpengaruh positif terhadap Persepsi Kemudahan (PEU). Berdasarkan Tabel 5.65, hubungan antara penggunaan sistem (SU) dengan persepsi kemudahan (PEU) memiliki koefisien parameter sebesar 0,061 dengan nilai signifikansi 0,172 (lebih

besar dari 5% atau 0,050) dan nilai T-statistik sebesar 0,949 (lebih kecil dari T-tabel yaitu sebesar 1,65). Dengan demikian, hipotesis kedua (H2) dinyatakan ditolak.

3) Pengujian H3: Kepuasan Pengguna (US) -> Persepsi Kemanfaatan (PU)

Pengujian hipotesis ketiga menyatakan variabel Kepuasan Pengguna (US) berpengaruh positif terhadap Persepsi Kemanfaatan (PU). Berdasarkan Tabel 5.65, hubungan antara Kepuasan Pengguna (US) dengan Persepsi Kemanfaatan (PU) memiliki koefisien parameter sebesar 0,213 dengan nilai signifikansi sebesar 0,029 (lebih kecil dari 5% atau 0,050) dan nilai T-statistik sebesar 1,903 (lebih besar dari T-tabel yaitu sebesar 1,65). Dengan demikian, hipotesis ketiga (H3) diterima.

4) Pengujian H4: Kepuasan Pengguna (US) -> Persepsi Kemudahan (PEU)

Pengujian hipotesis keempat menyatakan variabel Kepuasan Pengguna (US) berpengaruh positif terhadap Persepsi Kemudahan (PEU). Berdasarkan Tabel 5.68, hubungan antara kepuasan pengguna (US) dengan persepsi kemudahan (PEU) memiliki koefisien parameter sebesar 0,175 dengan nilai signifikansi sebesar 0,012 (lebih kecil dari 5% atau 0,050) dan nilai T-statistik sebesar 2,265 (lebih besar dari T-tabel yaitu sebesar 1,65). Dengan demikian, hipotesis keempat (H4) diterima.

5) Pengujian H5: Struktur Organisasi (SO) -> Persepsi Kemanfaatan (PU)

Pengujian hipotesis kelima menyatakan variabel Struktur Organisasi (SO) berpengaruh positif terhadap Persepsi Kemanfaatan (PU). Berdasarkan Tabel 5.65, hubungan antara Struktur Organisasi (SO) dengan Persepsi Kemanfaatan (PU) memiliki koefisien parameter sebesar 0,170 dengan nilai signifikansi sebesar 0,025 (lebih kecil dari 5% atau 0,050) dan nilai T-statistik sebesar 1,973 (lebih besar dari T-tabel yaitu sebesar 1,65). Dengan demikian, hipotesis kelima (H5) diterima.

6) Pengujian H6: Struktur Organisasi (SO) -> Persepsi Kemudahan (PEU)

Pengujian hipotesis keenam menyatakan variabel Struktur Organisasi (SO) berpengaruh positif terhadap Persepsi Kemudahan (PEU). Berdasarkan Tabel 5.65, hubungan antara Struktur Organisasi (SO) dengan Persepsi Kemudahan (PEU) memiliki koefisien parameter sebesar 0,223 dengan nilai signifikansi sebesar 0,038 (lebih kecil dari 5% atau 0,050) dan nilai T-statistik sebesar 1,773 (lebih besar dari T-tabel yaitu sebesar 1,65). Dengan demikian, hipotesis keenam (H6) diterima.

7) Pengujian H7: Lingkungan Organisasi (LO) -> Persepsi Kemanfaatan (PU)

Pengujian hipotesis ketujuh menyatakan variabel Lingkungan Organisasi (LO) berpengaruh positif terhadap Persepsi Kemanfaatan (PU). Berdasarkan Tabel 5.65, hubungan antara Lingkungan Organisasi (LO) dengan Persepsi Kemanfaatan (PU) memiliki koefisien parameter sebesar 0,044 dengan nilai signifikansi sebesar 0,379 (lebih besar dari 5% atau 0,050) dan nilai T-statistik sebesar 0,307 (lebih kecil dari T-tabel yaitu sebesar 1,65). Dengan demikian, hipotesis ketujuh (H7) ditolak.

8) Pengujian H8: Lingkungan Organisasi (LO) -> Persepsi Kemudahan (PEU)

Pengujian hipotesis kedelapan menyatakan variabel Lingkungan Organisasi (LO) berpengaruh positif terhadap Persepsi Kemudahan (PEU). Berdasarkan Tabel 5.65, hubungan antara Lingkungan Organisasi (LO) dengan Persepsi Kemudahan (PEU) memiliki koefisien parameter sebesar 0,021 dengan nilai signifikansi sebesar 0,238 (lebih besar dari 5% atau 0,050) dan nilai T-statistik sebesar 0,714 (lebih kecil dari T-tabel yaitu sebesar 1,65). Dengan demikian, hipotesis kedelapan (H8) ditolak.

9) Pengujian H9: Kualitas Sistem (SQ) -> Persepsi Kemanfaatan (PU)

Pengujian hipotesis kesembilan menyatakan variabel Kualitas Sistem (SQ) berpengaruh positif terhadap Persepsi Kemanfaatan (PU). Berdasarkan Tabel 5.65, hubungan antara Kualitas Sistem (SQ) dengan Persepsi Kemanfaatan (PU) memiliki koefisien parameter sebesar 0,164 dengan nilai signifikansi sebesar 0,018 (lebih kecil dari 5% atau 0,050) dan nilai T-statistik sebesar 2,101 (lebih besar dari T-tabel yaitu sebesar 1,65). Dengan demikian, hipotesis kesembilan (H9) diterima

10) Pengujian H10: Kualitas Sistem (SQ) -> Persepsi Kemudahan (PEU)

Pengujian hipotesis kesepuluh menyatakan variabel Kualitas Sistem (SQ) berpengaruh positif terhadap Persepsi Kemudahan (PEU). Berdasarkan Tabel 5.65, hubungan antara Kualitas Sistem (SQ) dengan Persepsi Kemudahan (PEU) memiliki koefisien parameter sebesar 0,181 dengan nilai signifikansi sebesar 0,033 (lebih kecil dari 5% atau 0,050) dan nilai T-statistik sebesar 1,846 (lebih besar dari T-tabel yaitu 1,65). Dengan demikian, hipotesis kesepuluh (H10) diterima.

11) Pengujian H11: Kualitas Informasi (QI) -> Persepsi Kemanfaatan (PU)

Pengujian hipotesis kesebelas menyatakan variabel Kualitas Informasi (QI) berpengaruh positif terhadap Persepsi Kemanfaatan (PU). Berdasarkan Tabel 5.65, hubungan antara Kualitas Informasi (QI) dengan Persepsi Kemanfaatan (PU) memiliki koefisien parameter sebesar 0,145 dengan nilai signifikansi sebesar 0,027 (lebih kecil dari 5% atau 0,050) dan nilai t-statistik sebesar 1,932 (lebih besar dari t-tabel yaitu 1,65). Dengan demikian, hipotesis kesebelas (H11) diterima.

12) Pengujian H12: Kualitas Informasi (QI) -> Persepsi Kemudahan (PEU)

Pengujian hipotesis kedua belas menyatakan variabel Kualitas Informasi (QI) berpengaruh positif terhadap Persepsi Kemudahan (PEU). Berdasarkan Tabel 5.65, hubungan antara Kualitas Informasi (QI) dengan Persepsi Kemudahan (PEU) memiliki koefisien parameter sebesar 0,197 dengan nilai signifikansi sebesar 0,045 (lebih kecil dari 5% atau 0,050) dan nilai T-statistik sebesar 1,698 (lebih besar dari T-tabel yaitu 1,65). Dengan demikian, hipotesis kedua belas (H12) diterima.

13) Pengujian H13: Kualitas Layanan (SQY) -> Persepsi Kemanfaatan (PU)

Pengujian hipotesis ketiga belas menyatakan variabel Kualitas Layanan (SQY) berpengaruh positif terhadap Persepsi Kemanfaatan (PU). Berdasarkan Tabel 5.65, hubungan antara Kualitas Layanan (SQY) dengan Persepsi Kemanfaatan (PU) memiliki koefisien parameter sebesar 0,175 dengan nilai signifikansi sebesar 0,041 (lebih kecil dari 5% atau 0,050) dan nilai T-statistik sebesar 1,742 (lebih besar dari T-tabel yaitu 1,65). Dengan demikian, hipotesis ketiga belas (H13) diterima.

14) Pengujian H14: Kualitas Layanan (SQY) -> Persepsi Kemudahan (PEU)

Pengujian hipotesis ketiga belas menyatakan bahwa variabel Kualitas Layanan (SQY) memiliki pengaruh positif terhadap Persepsi Kemudahan (PEU). Berdasarkan Tabel 5.65, hubungan antara Kualitas Layanan (SQY) dan Persepsi Kemanfaatan (PU) memiliki koefisien parameter sebesar 0,184 dengan nilai signifikansi sebesar 0,038 (lebih kecil dari 5% atau 0,050) dan nilai T-statistik sebesar 1,782 (lebih besar dari nilai T-tabel, yaitu 1,65). Dengan demikian, hipotesis keempat belas (H14) diterima.

15) Pengujian H15: Persepsi Kemanfaatan (PU) -> Sikap Menggunakan (ATU)

Pengujian hipotesis kelima belas menyatakan variabel Persepsi Kemanfaatan (PU) berpengaruh positif terhadap Sikap Menggunakan (ATU). Berdasarkan Tabel 5.65, hubungan antara Persepsi Kemanfaatan (PU) dengan Sikap Menggunakan (ATU) memiliki koefisien parameter sebesar 0,241 dengan nilai signifikansi sebesar 0,016 (lebih kecil dari 5% atau 0,050) dan nilai T-statistik sebesar 2,144 (lebih besar dari T-tabel yaitu 1,65). Dengan demikian, hipotesis kelima belas (H15) diterima.

16) Pengujian H16: Persepsi Kemudahan (PEU) -> Sikap Menggunakan (ATU)

Pengujian hipotesis keenam belas menyatakan variabel Persepsi Kemudahan (PEU) berpengaruh positif terhadap Sikap Menggunakan (ATU). Berdasarkan Tabel 5.65, hubungan antara Persepsi Kemudahan (PEU) dengan Sikap Menggunakan (ATU) memiliki koefisien parameter sebesar 0,224 dengan nilai signifikansi sebesar 0,005 (lebih kecil dari 5% atau 0,050) dan nilai t-statistik sebesar 2,564 (lebih besar dari t-tabel yaitu 1,65). Dengan demikian, hipotesis keenam belas (H16) diterima.

17) Pengujian H17: Sikap Menggunakan (ATU) -> Niat Perilaku Menggunakan (BIU)

Pengujian hipotesis ketujuh belas menyatakan variabel Sikap Menggunakan (ATU) berpengaruh positif terhadap Niat Perilaku Menggunakan (BIU). Berdasarkan Tabel 5.65, hubungan antara Sikap Menggunakan (ATU) dengan Niat Perilaku Menggunakan (BIU) memiliki koefisien parameter sebesar 0,297 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 (lebih kecil dari 5% atau 0,050) dan nilai T-statistik sebesar 4,764 (lebih besar dari T-tabel yaitu 1,65). Dengan demikian, hipotesis ketujuh belas (H17) diterima.

18) Pengujian H18: Niat Perilaku Menggunakan (BIU) -> Penggunaan Sesungguhnya (AU)

Pengujian hipotesis kedelapan belas menyatakan variabel Niat Perilaku Menggunakan (BIU) berpengaruh positif terhadap Penggunaan Sesungguhnya (AU). Berdasarkan Tabel 5.65, hubungan antara Niat Perilaku Menggunakan (BIU) dengan Penggunaan Sesungguhnya (AU) memiliki koefisien parameter sebesar 0,814 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 (lebih kecil dari 5% atau 0,050) dan nilai T-statistik sebesar 25,250 (lebih besar dari T-tabel yaitu sebesar 1,65). Dengan demikian, hipotesis kedelapan belas (H18) diterima.

5.2 Analisis Kualitatif

5.2.1 Prosedur Pengambilan Data Kualitatif

Setelah tahapan analisis kuantitatif dilakukan dan diperoleh temuan awal mengenai pola hubungan antar variabel yang diteliti, penelitian ini dilanjutkan ke tahap analisis kualitatif sebagai bagian dari strategi eksplanatori sekuensial. Strategi ini digunakan untuk memperdalam pemahaman terhadap hasil kuantitatif berupa variabel yang paling berpengaruh dan tidak berpengaruh, yang memerlukan penjelasan lebih mendalam mengenai konteks, persepsi, dan faktor-faktor yang tidak sepenuhnya terungkap melalui data kuantitatif. Teknik yang digunakan adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan informan yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap SIMRS.

5.2.2 Penentuan Informan Penelitian

Informan dipilih secara *purposive* berdasarkan relevansi dan keterlibatan mereka dalam implementasi SIMRS, seperti pimpinan rumah sakit, pejabat

struktural dan tenaga teknis yang menangani operasional sistem. Pemilihan informan mempertimbangkan jabatan, pengalaman, pemahaman terhadap SIMRS, dan keterlibatan dalam digitalisasi layanan. Jumlah informan ditentukan berdasarkan prinsip *data saturation*, yakni informasi yang diperoleh dari wawancara telah menunjukkan pola yang berulang dan tidak ditemukan informasi baru yang signifikan. Penelitian ini melibatkan 28 informan, yang terdiri atas enam informan kunci, lima informan utama, dan tujuh belas informan pendukung. Distribusi informan disajikan dalam Tabel 5.66 di bawah ini:

Tabel 5.66 Distribusi Informan Penelitian

No	Jenis Informan/ Narasumber	Kode Informan	Jabatan Informan/ Narasumber	Jumlah
1	Informan Kunci	R1, R2, R3	Direktur	3
		R4	Kabid Penunjang	1
		R5, R6	Kepala Instalasi SIMRS/RM	2
2	Informan Utama	R7	Kepala Instalasi SIMRS	1
		R8	Kepala Urusan TIK	1
		R9	Kepala Seksi SIMRS	1
		R10, R11	Staf IT/SIMRS	2
3	Informan Pendukung	R12, R13	Kepala Instalasi RM	2
		R14	Kepala Unit RM	1
		R15	Koordinator RM	1
		R16, R17, R18, R19, R20, R21,	Staf Pengguna	8
		R22, R23, P	Pasien	5
		Jumlah		

5.2.3 Pelaksanaan Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan secara tatap muka. Panduan wawancara (*interview guide*) disusun berdasarkan fokus penelitian dan dikembangkan dari hasil analisis data kuantitatif. Sebelum wawancara dimulai, peneliti menjelaskan maksud dan tujuan wawancara serta meminta persetujuan informan melalui formulir *informed*

consent. Setiap sesi wawancara berlangsung antara 30 hingga 60 menit dan direkam (dengan izin) untuk memudahkan proses transkripsi.

5.2.4 Pengolahan dan Analisis Data Wawancara

Data wawancara yang telah direkam ditranskrip secara verbatim untuk menjaga keutuhan informasi. Transkrip kemudian dibaca berulang dan dianalisis menggunakan pendekatan tematik (*thematic analysis*). Analisis data kualitatif dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian (*display*) data dan kesimpulan. Analisis data dilakukan secara manual dengan pertimbangan database yang kecil sehingga dapat dengan mudah menelusuri file dan menemukan teks kembali (Ghozali, 2021).

a. Pengumpulan data

Tahap ini peneliti mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, seperti wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumen pendukung. Ketika sudah mendapatkan data yang cukup untuk diproses dan dianalisis, tahap selanjutnya adalah melakukan reduksi data.

b. Reduksi data

Pada tahap ini, peneliti mulai menyaring, memilah, dan menyederhanakan data mentah dari hasil pengumpulan data. Reduksi data melibatkan proses seperti koding, pemilihan informasi penting, pengelompokan dalam kategori, dan pembuangan data yang tidak relevan. Hasil dari rekapitulasi wawancara dalam penelitian ini diformat dalam bentuk verbatim wawancara. Semua hal yang dibicarakan beserta situasinya, diubah menjadi bentuk tulisan apa adanya tanpa dikurangi atau diedit.

c. *Display data*

Display data merupakan proses pengolahan data setengah jadi yang telah diseragamkan dalam bentuk tulisan dengan alur tema yang jelas. Data tersebut diolah ke dalam matriks kategorisasi berdasarkan tema-tema yang telah dikelompokkan dan dikategorikan. Selanjutnya, tema-tema tersebut dipecah menjadi bentuk yang lebih konkret dan sederhana, diikuti dengan pemberian kode (*coding*) pada subtema sesuai hasil wawancara yang telah dilakukan sebelumnya. Dalam penelitian ini, proses *display data* dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu kategori tema, sub kategori tema, dan proses pengkodean (*coding*).

d. Kesimpulan/verifikasi

Kesimpulan/verifikasi merupakan tahap akhir dalam rangkaian analisis kualitatif (Sugiyono, 2018). Hasil analisis tematik kemudian dikaitkan dengan temuan kuantitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan SIMRS dari perspektif pengguna maupun manajemen. Format verbatim wawancara, akumulasi tema dan matriks katagorisasi tema dari hasil *interview* penelitian terdapat di bagian lampiran penelitian ini.

5.3 Pembahasan Hasil Pengujian Hipotesis

5.3.1 Pengujian H1: Penggunaan Sistem (SU) berpengaruh positif terhadap Persepsi Kemanfaatan (PU)

Pengaruh penggunaan sistem (SU) terhadap persepsi kemanfaatan (PU) sebesar 0,063 dengan nilai probability ($p = 0,110 > 0,05$). Hasil pengujian memberikan gambaran bahwa penggunaan sistem tidak memiliki pengaruh positif

terhadap persepsi kemanfaatan. Penggunaan sistem informasi berkaitan erat dengan individu yang mengoperasikannya, mencakup frekuensi penggunaan serta tingkat pemahaman mereka terhadap manfaat sistem tersebut (Yusof, Kuljis, et al., 2008). Sedangkan persepsi kemanfaatan merujuk pada keyakinan seseorang bahwa penggunaan teknologi akan meningkatkan kinerja pekerjaannya (Davis, 1989).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan pengguna tentang manfaat SIMRS, frekuensi penggunaan harian, serta pemahaman bahwa SIMRS mendukung dan mempermudah pekerjaan sehari-hari, tidak secara langsung memengaruhi persepsi kemanfaatan penggunaan SIMRS. Hal ini dapat disebabkan oleh pengalaman sebelumnya dengan SIMRS atau teknologi serupa. Pengguna yang memiliki pengalaman positif terhadap teknologi cenderung memiliki persepsi positif terhadap sistem tersebut. Pengalaman sebelumnya dengan teknologi serupa memainkan peran penting dalam membentuk persepsi ini. Pengguna dengan pengalaman positif cenderung memiliki pandangan yang lebih baik terhadap SIMRS, sementara pengalaman negatif dapat menimbulkan resistensi atau persepsi kurang menguntungkan (Perkasa et al., 2023).

Hasil penelitian ini juga didukung oleh karakteristik responden, di mana mayoritas pengguna SIMRS di rumah sakit memiliki pengalaman menggunakan SIMRS lebih dari lima tahun. Pengguna yang telah terbiasa dengan teknologi SIMRS cenderung memiliki persepsi yang stabil mengenai kemanfaatan dan kemudahan penggunaan, yang tidak lagi dipengaruhi oleh penggunaan sistem itu sendiri. Hal ini didukung oleh pernyataan informan R18 dan R15 sebagai berikut:

“saya menggunakan SIMRS sudah lebih dari 5 tahun, sudah biasa menggunakan teknologi ini, sudah familier tampilan dan menu-menunya, meski saat ini sedang proses pengembangan SIMRS nya, ada perubahan vendor juga, buat saya nggak masalah, saya tetap menggunakan karena memang SIMRS ini banyak membantu pekerjaan saya, hanya perlu adaptasi aja” (Informan R18, tanggal 6 Pebruari 2024)

“Saya tiap hari menggunakan SIMRS, sudah menggunakan SIMRS kira-kira lebih dari 5 tahun, sudah terbiasa menggunakan aplikasi ini, seperti sudah hapal aja, jadi meski saat ini ada pengembangan SIMRS dan ada penyesuaian menu-menunya, nggak terlalu masalah, kan memang kebutuhan user beda-beda” (Informan R15, tanggal 22 Pebruari 2024)

Pernyataan informan tersebut menggambarkan bahwa pengguna telah menggunakan SIMRS ini lebih dari lima tahun dan merasa terbiasa dengan tampilan serta menu yang ada. Meskipun sedang proses pengembangan dan perubahan oleh vendor, pengguna merasa bahwa SIMRS tetap membantu dalam pekerjaan sehari-hari, hanya memerlukan adaptasi. Pengguna juga menyadari bahwa penyesuaian dalam menu dan tampilan adalah bagian dari memenuhi kebutuhan berbagai pengguna yang berbeda-beda. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada perubahan, pengalaman pengguna yang familier dengan teknologi SIMRS dapat membantu mereka beradaptasi dengan perubahan yang ada. Pernyataan ini juga didukung informan R14 sebagai berikut:

“di bagian Rekam Medis sudah lama menggunakan SIMRS, lebih dari 5 tahun, biasanya saya gunakan untuk laporan, jadi ya sudah terbiasa dengan teknologinya, dibandingkan dengan manual dulu SIMRS ini sangat membantu, meski SIMRS nya harus dikembangkan lagi fitur-fiturnya sesuai kebutuhan user, masih kurang disana-sini, tapi sejauh ini gak masalah, bisa diatasi” (Informan R14, tanggal 23 Pebruari 2024)

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa pengalaman menggunakan teknologi atau SIMRS dan pengetahuan yang dimiliki pengguna dalam menggunakan teknologi tidak lagi membentuk persepsi kemanfaatan, karena pengguna sudah memiliki pengetahuan dan pengalaman yang luas dalam

menggunakan SIMRS, maka ketika menemukan permasalahan pada SIMRS yang dapat mengganggu pekerjaan, pengguna cenderung mengabaikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Chen & Hsiao (2012), yang menyatakan bahwa faktor manusia terdiri dari *self-efficacy* dan *compatibility* tidak memiliki pengaruh terhadap persepsi kemanfaatan maupun persepsi kemudahan. Ketidakkonsistenan tersebut karena sebagian besar studi penerimaan teknologi informasi (TI) berfokus menyelidiki faktor-faktor yang mempengaruhi niat perilaku pada tahap pra-implementasi daripada penggunaan aktual pada tahap pasca implementasi. Selain itu, mayoritas responden (78,2%) dalam penelitian ini berusia di bawah 50 tahun (usia rata-rata dokter di Taiwan adalah 44 tahun), responden sudah mendapatkan paparan yang luas terhadap komputer sebelum pengalaman praktik medis mereka, dan semua subjek penelitian ini memiliki pengalaman sebelumnya dengan TI (95,2% memiliki pengalaman lebih dari tiga tahun). Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman atau literasi komputer tidak berkorelasi dengan keyakinan pengguna terhadap penerimaan dokter atau sikap terhadap penggunaan sistem atau sikap dokter terhadap penggunaan aktual sistem.

Hasil penelitian yang sama juga dilakukan Handayani et al. (2017), menyatakan faktor manusia didefinisikan sebagai tingkat kepercayaan yang berasal dari pengalaman pengguna teknologi. Hingga saat ini, banyak pengguna yang menyadari pentingnya masalah keamanan untuk aplikasi, serta pentingnya memiliki pengetahuan teknologi. Faktor manusia yang diteliti terdiri dari *compatibility*, *security expectancy*, *self-efficacy*, dan *social influence*. Hasil

penelitiannya menyimpulkan bahwa *compatibility* memiliki pengaruh terhadap persepsi kemanfaatan maupun persepsi kemudahan. *Security expectancy* memiliki pengaruh terhadap persepsi kemanfaatan maupun persepsi kemudahan. *Self-efficacy* tidak memiliki pengaruh terhadap persepsi kemanfaatan namun memiliki pengaruh terhadap persepsi kemudahan. *Social influence* tidak memiliki pengaruh terhadap persepsi kemanfaatan dan persepsi kemudahan.

Hasil penelitian berbeda dilakukan C.-W. Cheng et al. (2020) yang menyatakan bahwa faktor manusia dapat secara signifikan mempengaruhi cara pengguna mempersepsikan teknologi yang ada di rumah sakit. Faktor manusia ini terdiri dari kompatibilitas (*compatibility*) dan efikasi diri pengguna (*self-efficacy*). Dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa kompatibilitas memiliki pengaruh positif terhadap persepsi kemanfaatan dan persepsi kemudahan dalam menggunakan teknologi di rumah sakit. Penelitian lain juga dilakukan Ismail et al. (2015) yang menjelaskan bahwa faktor manusia memiliki pengaruh terbesar dibandingkan dengan faktor organisasi dan teknologi dalam keberhasilan adopsi Sistem Informasi Rumah Sakit di RS Umum di Malaysia.

5.3.2 Pengujian H2: Penggunaan Sistem (SU) berpengaruh positif terhadap Persepsi Kemudahan (PEU)

Pengaruh penggunaan sistem (SU) terhadap persepsi kemudahan (PEU) sebesar 0,061 dengan nilai probability ($p = 0,172 > 0,05$). Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa penggunaan sistem tidak memiliki pengaruh positif terhadap persepsi kemudahan. Persepsi kemudahan dalam menggunakan SIMRS

menunjukkan sejauh mana seseorang percaya menggunakan teknologi bebas dari usaha atau hanya sedikit menggunakan usaha (Davis, 1989).

Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan pengguna tentang manfaat SIMRS, pengguna selalu menggunakan SIMRS untuk pekerjaan sehari-hari dan pengetahuan bahwa SIMRS dapat mendukung pekerjaan sehari-hari serta mudah dalam penggunaannya tidak berpengaruh terhadap persepsi kemudahan dalam penggunaan SIMRS tersebut. Hal ini disebabkan karena adanya pengalaman penggunaan teknologi sebelumnya yang berdampak signifikan terhadap penggunaan sistem seterusnya di masa depan, terlepas dari persepsi kemudahan penggunaan sistem tersebut. Pernyataan ini didukung hasil wawancara informan R17 sebagai berikut:

“saya sudah sejak 2019 menggunakan SIMRS, sudah terbiasa aja dengan aplikasinya, meskipun sekarang di RS sedang ada pengembangan SIMRS nya, ada tambahan fitur-fitur baru jadi harus penyesuaian lagi, sejauh ini buat saya nggak susah, nggak ada masalah, saya bisa mengatasi, belajar dari pengalaman kemarin” (Informan R17, tanggal 6 Pebruari 2024)

Pernyataan informan memberikan gambaran bahwa pengalaman menggunakan teknologi sebelumnya yang dimiliki pengguna tidak lagi membentuk persepsi kemudahan dalam menggunakan SIMRS karena pengguna sudah memiliki pengetahuan dan pengalaman yang luas dalam menggunakan SIMRS, maka ketika menemukan permasalahan pada SIMRS yang dapat mengganggu pekerjaan, pengguna mampu mengatasinya sendiri. Hal ini juga didukung informan R16 sebagai berikut:

“Saya sudah lama menggunakan SIMRS ini untuk pelaporan casemix, sudah lebih dari 4 tahun, sejauh ini aplikasinya sangat membantu pekerjaan saya, meski rumah sakit sedang ada perubahan SIMRSnya, jadi harus penyesuaian lagi menu-menanya, masih harus belajar lagi, tapi karena kemarin-kemarin sudah biasa pake SIMRS nya ya sekarang nggak susah pakenya” (Informan R16, tanggal 3 Pebruari 2024)

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa pengguna memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas dalam penggunaan SIMRS, maka ketika rumah sakit melakukan pengembangan atau pembaharuan sistem SIMRS tidak mempengaruhi persepsi mereka mengenai kemudahan dalam menggunakan SIMRS tersebut. Mereka tetap menggunakannya dan mencari solusi sendiri terhadap masalah yang terjadi pada sistem SIMRS.

Penjelasan informan didukung oleh data karakteristik responden pengguna SIMRS dalam penelitian ini, yang menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengalaman penggunaan SIMRS lebih dari lima tahun. Pengalaman dan pengetahuan dalam penggunaan SIMRS tersebut menyebabkan pengembangan atau pembaruan sistem tidak memengaruhi persepsi mereka terhadap kemudahan penggunaan sistem.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Handayani et al. (2017), yang mengkaji faktor manusia seperti *compatibility*, *security expectancy*, *self-efficacy*, dan *social influence*, menemukan bahwa *self-efficacy* tidak berpengaruh terhadap persepsi kemanfaatan, namun memengaruhi persepsi kemudahan. *Social influence* tidak berpengaruh terhadap persepsi kemanfaatan maupun kemudahan. Namun, variabel *compatibility* dan *security expectancy* berpengaruh terhadap persepsi kemanfaatan dan kemudahan dalam penggunaan sistem.

Studi lain dilakukan Chen & Hsiao (2012) menunjukkan bahwa faktor manusia seperti *self-efficacy* dan *compatibility* tidak berpengaruh terhadap persepsi kemanfaatan maupun kemudahan. Ketidakkonsistenan ini mungkin disebabkan oleh fokus sebagian besar studi penerimaan TI pada faktor-faktor yang memengaruhi niat perilaku pada tahap pra-implementasi, daripada penggunaan aktual pada tahap pasca-implementasi. Selain itu, mayoritas responden (78,2%) dalam penelitian tersebut berusia di bawah 50 tahun, dengan paparan luas terhadap komputer sebelum praktik medis mereka, dan 95,2% memiliki pengalaman TI lebih dari tiga tahun.

Penelitian berbeda dilakukan Y.-M. Cheng (2020), yang membahas faktor manusia, organisasi, teknologi, dan lingkungan dalam memengaruhi niat perilaku dokter menggunakan Sistem Informasi Rumah Sakit, menyatakan bahwa *compatibility* secara signifikan memengaruhi persepsi kegunaan dan kemudahan teknologi di rumah sakit. Studi lain dilakukan Y.-M. Cheng (2019) tentang penerimaan teknologi *e-learning* berbasis *cloud* menemukan bahwa faktor manusia secara signifikan memengaruhi cara pengguna mempersepsikan teknologi. Faktor manusia seperti penggunaan sistem dan kepuasan pengguna secara signifikan memengaruhi persepsi penggunaan teknologi dan adopsi teknologi. Namun, dalam penelitian ini, hanya kepuasan pengguna yang berpengaruh signifikan terhadap persepsi kemanfaatan (PU) dan persepsi kemudahan (PEU) dalam penggunaan *e-learning* berbasis *cloud*.

5.3.3 Pengujian H3: Kepuasan Pengguna (US) berpengaruh positif terhadap Persepsi Kemanfaatan (PU).

Pengaruh kepuasan pengguna (US) terhadap persepsi kemanfaatan (PU) sebesar 0,213 dengan nilai probability ($p = 0,029 < 0,05$). Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa kepuasan pengguna sistem berpengaruh positif terhadap persepsi kemanfaatan SIMRS. Kepuasan pengguna ini menjadi variabel paling besar dalam mempengaruhi persepsi kemanfaatan. Kepuasan pengguna merupakan evaluasi secara keseluruhan dari pengalaman pengguna dalam menggunakan sistem informasi dan seringkali berhubungan dengan pengalaman dalam interaksi dengan sistem informasi (Yusof, Kuljis, et al., 2008).

Hasil statistik deskriptif variabel kepuasan pengguna sebagian besar responden menyatakan setuju bahwa SIMRS yang berjalan saat ini mampu meningkatkan kinerja, pekerjaan menjadi lebih cepat selesai dan secara keseluruhan SIMRS sudah sesuai dengan harapan dalam memudahkan pekerjaan sehari-hari. Dari tiga indikator pernyataan pada variabel kepuasan pengguna, indikator US1 yaitu SIMRS meningkatkan kinerja pengguna memperoleh nilai rata-rata terbesar pada kepuasan pengguna. Sedangkan dari tiga indikator pernyataan pada variabel persepsi kemanfaatan, indikator PU1 yaitu SIMRS mampu meningkatkan produktivitas mereka memperoleh nilai rata-rata terbesar pada persepsi kemanfaatan. Dapat dikatakan, responden dalam penelitian ini meyakini SIMRS dapat meningkatkan kinerja mereka sehingga berbanding lurus dengan meningkatnya produktivitas mereka. Hal ini didukung wawancara dengan informan R1 dan R21 sebagai berikut:

“SIMRS yg dikembangkan saat ini sudah dapat memenuhi kebutuhan internal dan eksternal RS, saya bisa memantau laporan-laporan yang mencakup kebutuhan dasar, dari SIMRS ini” (Informan R1, tanggal 1 Maret 2024)

“SIMRS yang disediakan oleh rumah sakit sekarang sudah tidak ada masalah, fasilitas yang ada di SIMRS sudah lengkap, untuk laporan-laporan sudah ada di menu SIMRSnya, saya tinggal klik-klik aja, pekerjaan menjadi lebih cepat selesai, dan data nya lebih akurat, maafaatnya banyak untuk pekerjaan saya” (Informan R21, tanggal 16 Pebruari 2024)

Pernyataan informan tersebut memberikan gambaran bahwa ketika pengguna merasa SIMRS membantu dalam menyelesaikan pekerjaan lebih cepat atau hasil yang lebih baik, maka pengguna cenderung melihat SIMRS tersebut sebagai alat yang berguna dan kemanfaatannya lebih besar. Kedua informan mengungkapkan kepuasan mereka terhadap kemampuan SIMRS dalam memenuhi kebutuhan operasional rumah sakit. Hal ini juga didukung oleh informan R12 dan R8 sebagai berikut:

“RS sudah menyediakan fasilitas SIMRS ini, aplikasi nya sangat membantu menyelesaikan kegiatan di RM, karena RM bisa dikatakan sebagai Bank data, semua data pelayanan ada di RM dan kita membutuhkan SIMRS untuk entri data sampai mengolah data” (Informan R12, tanggal 5 Pebruari2024)

“SIMRS untuk rekam medis terbantu khususnya di pelaporan sehingga tidak usah manual lagi, dulu kita menggunakan manual, jadi ketika SIMRS digunakan pelaporan sangat membantu” (Informan R8, tanggal 23 Pebruari 2024)

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa ketika pengguna puas dengan kinerja SIMRS, maka pengguna cenderung merasa bahwa SIMRS tersebut membantu dalam menyelesaikan tugas dengan lebih efektif dan efisien. Ketika pengguna merasa puas dengan pengalaman mereka menggunakan SIMRS, mereka cenderung memiliki persepsi yang lebih baik tentang seberapa besar manfaat penggunaan sistem tersebut.

Kepuasan pengguna terhadap kemampuan SIMRS tersebut memiliki pengaruh positif terhadap persepsi kemanfaatan yang diberikan oleh SIMRS. Ketika pengguna merasa SIMRS membantu dalam menyelesaikan pekerjaan dengan lebih cepat atau dengan hasil yang lebih baik, maka pengguna cenderung melihat SIMRS tersebut sebagai alat yang berguna dan kemanfaatannya yang lebih besar. Ketika pengguna puas dengan kinerja SIMRS, maka pengguna cenderung merasa bahwa SIMRS tersebut membantu dalam menyelesaikan tugas dengan lebih efisien dan efektif. Perasaan ini memperkuat persepsi bahwa SIMRS tersebut memiliki manfaat yang signifikan bagi pengguna. Pengguna yang puas dengan kinerja SIMRS cenderung akan menggunakan sistem tersebut secara lebih aktif dan secara teratur. Peningkatan penggunaan ini mencerminkan keyakinan pengguna bahwa SIMRS tersebut memberikan manfaat yang konsisten dan berkelanjutan.

Meskipun kebutuhan dasar telah terpenuhi, sistem ini harus terus dikembangkan sesuai permintaan pengguna untuk menjawab tantangan dan kebutuhan yang terus berubah. Sebagai variabel terbesar yang memengaruhi persepsi kemanfaatan penggunaan SIMRS, rumah sakit harus terus mengembangkan SIMRS dengan memperhatikan kebutuhan pengguna. Pembaruan fitur dan peningkatan integrasi sistem diperlukan untuk mencapai efisiensi yang lebih tinggi. Evaluasi berkala melalui survei kepuasan pengguna dan pelatihan rutin juga penting untuk menjaga kepuasan dalam penggunaan SIMRS, sehingga sistem ini dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi semua penggunanya.

Pengaruh kepuasan pengguna terhadap persepsi kemanfaatan didukung oleh penelitian Y.-M. Cheng (2019) yang menyatakan bahwa faktor manusia secara

signifikan memengaruhi cara pengguna mempersepsikan teknologi *e-learning* berbasis *cloud*. Faktor manusia, termasuk penggunaan sistem dan kepuasan pengguna, secara signifikan memengaruhi persepsi penggunaan teknologi dan adopsi teknologi. Namun, dalam penelitian tersebut, hanya kepuasan pengguna yang berpengaruh signifikan terhadap persepsi kemanfaatan dan persepsi kemudahan.

Sebaliknya, penelitian Noor Helia et al. (2018) menunjukkan bahwa penerimaan teknologi sangat dipengaruhi oleh persepsi kemanfaatan yang dihasilkan oleh SIMRS, sementara kepuasan pengguna tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi kemanfaatan SIMRS. Hasil ini menuntut manajemen rumah sakit, pengembang IT, dan koordinator tim IT untuk memahami sepenuhnya manfaat dari aplikasi SIMRS agar mereka dapat mendorong pengguna untuk mengadopsinya.

Perbedaan temuan dalam berbagai penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara kepuasan pengguna dan persepsi kemanfaatan dipengaruhi oleh banyak faktor seperti karakteristik pengguna, dan jenis teknologi yang digunakan. Oleh karena itu, pendekatan yang komprehensif diperlukan dalam pengembangan dan evaluasi SIMRS untuk memastikan bahwa sistem tersebut memenuhi kebutuhan pengguna dan meningkatkan kualitas pelayanan rumah sakit.

5.3.4 Pengujian H4: Kepuasan Pengguna (US) berpengaruh positif terhadap Persepsi Kemudahan (PEU).

Pengaruh kepuasan pengguna (US) terhadap persepsi kemudahan (PEU) sebesar 0,175 dengan nilai probabilitas ($p = 0,012 < 0,05$). Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa kepuasan pengguna memiliki pengaruh positif terhadap persepsi kemudahan penggunaan SIMRS. Data statistik deskriptif variabel kepuasan pengguna mengungkapkan bahwa sebagian besar responden setuju bahwa SIMRS saat ini mampu meningkatkan kinerja, mempercepat penyelesaian pekerjaan, dan secara keseluruhan sesuai dengan harapan dalam memudahkan tugas sehari-hari.

Dari tiga indikator pada variabel kepuasan pengguna, indikator US1 (SIMRS meningkatkan kinerja pengguna) memperoleh nilai rata-rata tertinggi. Sementara itu, dari tiga indikator pada variabel persepsi kemudahan, indikator PEU (fitur-fitur pada SIMRS mudah digunakan) juga memperoleh nilai rata-rata tertinggi. Hal ini menunjukkan bahwa responden meyakini fitur-fitur SIMRS mudah dipahami, digunakan, dan sangat membantu kinerja mereka, sehingga meningkatkan persepsi kemudahan penggunaan SIMRS.

Dapat disimpulkan bahwa responden dalam penelitian ini meyakini fitur-fitur SIMRS mudah dipahami, mudah digunakan dan sangat membantu kinerja mereka sehingga dapat meningkatkan persepsi pengguna tentang kemudahan SIMRS. Pernyataan ini didukung hasil wawancara dengan informan R19 sebagai berikut:

“Pengalaman selama ini untuk pendaftaran rawat jalan SIMRS nya jarang error bu, jadi lebih cepet pelayanan ke pasien, pasien nggak antri lama, meski sekarang ada pengembangan, ada tambahan menu-menunya, jadi harus menyesuaikan lagi tapi nggak terlalu susah juga dipakenya” (Informan R19, tanggal 23 Pebruari 2024)

Pernyataan informan tersebut dapat dijelaskan bahwa SIMRS telah memberikan pengalaman yang positif karena jarang terjadi kesalahan sehingga mempercepat pelayanan kepada pasien, mengurangi waktu antrian. Meskipun

terdapat pengembangan baru dan tambahan menu-menu yang memerlukan penyesuaian, sistem ini tetap mudah digunakan oleh pengguna. Hal ini juga didukung oleh wawancara informan R15 dan R 16 sebagai berikut:

“Karena menu-menu di SIMRS mudah dicari dan gampang digunakan, jadi ini yang membuat saya sering menggunakan SIMRS untuk membuat laporan.” (Informan R15, tanggal 3 Pebruari 2024)

“Menurut saya saat ini SIMRS nya nggak ada masalah, fitur-fiturnya juga gampang dicari dan gampang juga dipakainya, sudah sesuai dengan kebutuhan saya saat ini, sangat membantu di pendaftaran pasien” (informan R16, tanggal 3 Pebruari 2024)

Berdasarkan hasil wawancara, pengguna merasa puas dengan SIMRS karena fitur-fiturnya mudah dicari dan diakses, sehingga mendukung pekerjaan mereka secara efektif. Informan mengekspresikan kepuasan terhadap kemudahan penggunaan sistem yang sesuai dengan kebutuhan mereka saat ini, menunjukkan bahwa SIMRS efektif dan efisien dalam mendukung operasional rumah sakit. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kepuasan pengguna berkontribusi signifikan terhadap persepsi kemudahan penggunaan sistem informasi.

Penelitian Y.-M. Cheng (2019) yang menyatakan bahwa faktor manusia secara signifikan memengaruhi cara pengguna mempersepsikan teknologi. Faktor manusia, termasuk penggunaan sistem dan kepuasan pengguna, secara signifikan memengaruhi persepsi penggunaan teknologi dan adopsi teknologi. Namun, dalam penelitian tersebut, hanya kepuasan pengguna yang berpengaruh signifikan terhadap persepsi kemanfaatan dan persepsi kemudahan.

Selain itu, penelitian Y.-M. Cheng (2020) juga mendukung temuan sebelumnya, yang menyatakan bahwa faktor manusia, khususnya *compatibility*,

secara signifikan memengaruhi cara pengguna mempersepsikan teknologi HIS berbasis *cloud* yang digunakan di rumah sakit. *Compatibility* memiliki pengaruh terhadap persepsi kemudahan dalam penggunaan sistem.

Namun, penelitian Noor Helia et al. (2018) menunjukkan hasil berbeda, di mana penerimaan teknologi SIMRS di rumah sakit di Sleman, Provinsi DIY, tidak dipengaruhi oleh persepsi kemudahan yang dihasilkan oleh SIMRS. Kepuasan pengguna tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi kemudahan SIMRS tersebut. Hasil ini menuntut manajemen rumah sakit, pengembang IT, dan koordinator tim IT untuk memahami sepenuhnya manfaat dari aplikasi SIMRS agar dapat mendorong pengguna untuk mengadopsinya.

5.3.5 Pengujian H5: Struktur Organisasi (SO) berpengaruh positif terhadap Persepsi Kemanfaatan (PU)

Pengaruh struktur organisasi (SO) terhadap persepsi kemanfaatan (PU) sebesar 0,170 dengan nilai probabilitas ($p = 0,025 < 0,05$). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur organisasi memiliki pengaruh positif terhadap persepsi kemanfaatan SIMRS. Struktur organisasi mencakup aspek strategi, manajemen dan komunikasi, kepemimpinan, serta dukungan manajemen puncak dalam pengembangan teknologi (Yusof, Kuljis, et al., 2008).

Dalam penelitian ini, sebagian besar responden setuju bahwa penerapan SIMRS telah direncanakan dengan baik oleh manajemen rumah sakit. Selain itu, rumah sakit telah menyediakan berbagai fasilitas pendukung yang memadai untuk SIMRS, yang telah berhasil meningkatkan kinerja layanan rumah sakit. Dengan demikian, responden meyakini bahwa SIMRS dapat meningkatkan kinerja mereka

berkat struktur organisasi yang baik. Pernyataan ini didukung hasil wawancara dengan informan R1 dan R2 sebagai berikut:

“Pengembangan IT ini kita rencanakan sesuai Renstra 5 tahunan yang ada, tahapan pengembangannya sudah jelas disana, termasuk target-targetnya. Penggunaan IT di RS ini punya banyak pengaruh ke kualitas layanan, seperti waktu tunggu pasien semakin baik, dan banyak mengurangi anggaran kebutuhan ATK, karena paperless” (Informan R1, tanggal 1 Maret 2024)

“Kita sudah berupaya mengembangkan SIMRS untuk pelayanan di RS sesuai dengan perencanaan yang sudah dibuat, kita alokasikan anggaran untuk pemenuhan infra struktur IT nya, seperti komputer, pengadaan server dan jaringannya, dengan menggunakan serba IT banyak manfaat yang bisa dihemat, kertas-kertas jadi lebih sedikit penggunaannya, jadi lebih hemat dan efisien, termasuk juga mempercepat pelayanan ke pasien” (Informan R2, tanggal 16 Pebruari 2024)

Pernyataan informan tersebut menggambarkan bahwa pemanfaatan teknologi informasi yaitu SIMRS untuk pengelolaan layanan kesehatan telah direncanakan dengan baik oleh manajemen rumah sakit sehingga memberikan manfaat bagi rumah sakit. Penggunaan teknologi informasi dalam operasional rumah sakit dipandang sebagai langkah strategis yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan.

Selain dukungan manajemen rumah sakit dalam penyediaan sarana prasarana IT yang memadai, komunikasi yang efektif dengan atasan dan rekan kerja juga dapat membantu dalam memahami fungsi dan manfaat dari SIMRS. Hal ini juga didukung informan R14, R16 dan R20 sebagai berikut:

“SIMRS yang saat ini digunakan dibagian Rekam Medis, banyak terbantu khususnya dibagian pelaporan, dibandingkan manual dulu, pihak manajemen RS sudah memfasilitasi dengan SIMRS ini sehingga sangat membantu untuk pelaporan, dan SIMRS ini banyak memangkas anggaran ATK ya, sudah tidak pake kertas dan dokumen lagi, jadi bisa lebih efisien” (Informan R14, tanggal 23 Pebruari 2024).

“Saya belum pernah ikut pelatihan SIMRS bu, belajarnya autodidak aja, kadang-kadang belajar dari senior atau teman-teman yang lebih dulu bisa, atasan saya juga banyak membantu dan membimbing bu, karena penggunaan SIMRS sudah instruksi pimpinan, jadinya harus bisa untuk membantu pelayanan ke pasien” (Informan R20, tanggal 16 Pebruari 2024)

“Kalau sosialisasi tentang aplikasi baru dari Kemenkes pernah ada, tapi kalau khusus SIMRS belum pernah ikut, saya lebih banyak belajar sendiri, coba coba aja sampai bisa, belajar juga dari senior dan teman-teman yang sudah bisa disini, kadang-kadang dapat bimbingan dari atasan juga, tapi kalau ada masalah yang nggak bisa ditangani sendiri langsung menghubungi bagian IT, supaya segera ada penyelesaian dan tidak mengganggu pelayanan ” (Informan R16, tanggal 3 Pebruari 2024)

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat dukungan dari manajemen rumah sakit, atasan, dan rekan sejawat dalam penggunaan SIMRS. Dukungan ini mencakup penyediaan sarana dan prasarana IT yang memadai, serta arahan yang jelas dari atasan, yang meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi pengguna dalam mengoperasikan SIMRS.

Komunikasi efektif dengan atasan dan rekan kerja membantu memahami fungsi dan manfaat sistem informasi. Pertukaran informasi dan pengalaman meningkatkan pengetahuan pengguna tentang pemanfaatan optimal sistem dalam tugas sehari-hari. Interaksi dengan rekan sejawat memungkinkan diskusi dan kolaborasi dalam mengatasi masalah terkait penggunaan sistem informasi. Melalui komunikasi terbuka, masalah dapat diidentifikasi dan diselesaikan dengan cepat, meningkatkan efektivitas dan efisiensi penggunaan sistem (Agustika et al., 2023). Hasil observasi juga menunjukkan bahwa manajemen rumah sakit telah merencanakan pengembangan teknologi informasi untuk meningkatkan kualitas layanan, yang tercermin dalam visi dan misi rumah sakit. Dukungan manajemen puncak dianggap krusial dalam implementasi sistem informasi, karena mereka

menggunakan sistem tersebut untuk pengambilan keputusan guna mencapai tujuan organisasi. Manajemen puncak juga berperan besar dalam mengarahkan penggunaan sistem informasi (Jogiyanto, 2005).

Pentingnya peran manajemen rumah sakit dalam pengembangan SIMRS sebagai inovasi layanan kesehatan didukung oleh penelitian Tanniru et al. (2018), yang menyatakan bahwa kepemimpinan kuat diperlukan untuk menciptakan inovasi pelayanan kesehatan di rumah sakit. Hal ini mengingat perubahan ekspektasi pelanggan yang cepat, persaingan layanan antar rumah sakit, dan siklus layanan yang singkat, sehingga diperlukan layanan digital berkualitas tinggi untuk memenuhi ekspektasi pelanggan yang terus berkembang, serta pengembangan visi yang adaptif sesuai dinamika pasar dan regulasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari tiga indikator pada variabel struktur organisasi, indikator SO1, yaitu SIMRS sebagai strategi peningkatan kinerja layanan, memperoleh nilai rata-rata tertinggi. Sedangkan dari tiga indikator pada variabel persepsi kemanfaatan, indikator PU1, yaitu SIMRS mampu meningkatkan produktivitas, juga memperoleh nilai rata-rata tertinggi. Ini mengindikasikan bahwa responden menganggap SIMRS dapat meningkatkan produktivitas mereka dan menjadi strategi dalam peningkatan kualitas layanan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan informan R2 dan R8 sebagai berikut:

“RS terus berupaya maksimal untuk meningkatkan kualitas pelayanan, penggunaan SIMRS ini sangat membantu mewujudkan upaya kita ini. Pelayanan serba IT ini bisa efektif dan efisien karena banyak waktu, biaya dan tenaga yang bisa dihemat” (Informan R2, tanggal 16 Pebruari 2024)

“SIMRS ini menjadi salah satu upaya RS untuk meningkatkan kualitas pelayanan, teknologinya didesain sedemikian rupa untuk memenuhi kebutuhan user yang berbeda-beda dan bermacam-macam. Kalau sistemnya bagus target kerja bisa diselesaikan tepat waktu” (Informan R8, tanggal 23 Pebruari 2024)

Hasil wawancara dapat dijelaskan bahwa penggunaan SIMRS sangat membantu dalam meningkatkan kualitas pelayanan di rumah sakit. Informan menekankan bahwa SIMRS mampu membuat proses pelayanan lebih efektif dan efisien, dengan menghemat waktu, biaya, dan tenaga. Selain itu, SIMRS dirancang untuk memenuhi kebutuhan berbagai pengguna yang berbeda, memungkinkan penyelesaian tugas secara tepat waktu. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi SIMRS berperan penting dalam memperbaiki kinerja dan efisiensi operasional di rumah sakit. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan informan R9 dan R7 sebagai berikut:

“Saat ini RS memiliki SDM IT yang mensupport SIMRS, meskipun dari jumlah dan kompetensi memang masih kurang, tetapi sejauh ini bisa mengatasi permasalahan yang sering muncul” (Informasi R9, tanggal 6 Pebruari 2024)

“Untuk operasional SIMRS kita dibantu oleh unit IT, memang belum cukup jumlahnya, user juga banyak permintaannya sehingga memang perlu tambahan SDM IT ini, tapi saat ini bila ada masalah masih bisa dihandel oleh mereka” (Informan R7, tanggal 16 Pebruari 2024)

Pernyataan informan tersebut menunjukkan bahwa meskipun pihak manajemen rumah sakit telah menyediakan berbagai fasilitas dan infrastruktur yang mendukung penerapan SIMRS, namun permasalahan kurangnya SDM IT dalam jumlah maupun kompetensinya masih menjadi kendala. Hasil wawancara dengan informan menyatakan bahwa kurangnya SDM IT secara kualitas dan kuantitas menjadi salah satu penyebab penerapan SIMRS kurang optimal yang berdampak

pada proses pengembangan SIMRS menjadi lebih lambat dan kurang efisien. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan informan R1, R4, R5 dan R10 sebagai berikut:

“Kami kesulitan menambah SDM non nakes seperti tenaga IT atau programmer, karena formasi CPNS yang dibuka hanya untuk nakes. Beberapa waktu lalu instansi BLU boleh merekrut sendiri tenaga yang sesuai tetapi sekarang sulit, yang diperbolehkan rekrut tenaga *outsourcing* saja. Praktis kita hanya mengandalkan mutasi pegawai/pegawai pindahan dari luar untuk masuk ke RS sesuai kualifikasi kita”. (Informan R1, tanggal 1 Maret 2024)

“RS masih kekurangan tenaga IT khususnya programmer untuk maintenance teknologi dan pengembangan SIMRS ini dan juga untuk mengatasi keinginan user yang bermacam-macam, maunya semua jalan sesuai yang diminta, sesuai pekerjaannya” (Informan R4, tanggal 6 Pebruari 2024)

“Kita hanya punya 3 orang SDM dengan latar belakang IT, masih kurang personilnya untuk memenuhi kebutuhan user yang bermacam-macam, apalagi untuk pengembangan SIMRS”. (Informan R10, tanggal 6 Pebruari 2024)

“Masih ada kekurangan IT terutama programmer, meski pengembangan IT dan SIMRS dikembangkan sendiri, diawal-awal menggunakan basenya Kanza kemudian dikembangkan sendiri sesuai kebutuhan dan dinamika RS”. (Informan R5, tanggal 23 Pebruari 2024)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa rumah sakit menghadapi tantangan masih kekurangan SDM IT khususnya *programmer* untuk *maintenance* teknologi dan pengembangan SIMRS, serta memenuhi kebutuhan user yang beragam. Kondisi tersebut dapat menghambat efektivitas operasional dan inovasi teknologi di rumah sakit.

Dalam penyelenggaraan SIMRS, selain memerlukan dukungan SDM IT baik dalam jumlah maupun kompetensinya, juga diperlukan pengawasan untuk memastikan bahwa SIMRS telah beroperasi sesuai standar dan prosedur yang telah ditetapkan. Belum maksimalnya fungsi pembinaan dan pengawasan oleh pemerintah pusat maupun daerah terhadap penyelenggaraan SIMRS menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat ketrampilan pengguna SIMRS. Hal ini

didukung dengan hasil wawancara dengan informan R1, R14 dan R13 sebagai berikut:

“Pembinaan langsung dari Kemenkes sangat dibutuhkan karena ada kepentingan harus integrasi dengan aplikasi-aplikasi pemerintah seperti Satu Sehat, aplikasi BPJS untuk pendaftaran online pasien BPJS” (Informan R1, tanggal 1 Maret 2024)

“Harapan saya ada monitoring dan evaluasi terkait penggunaan SIMRS ini dan ada wadah yang menampung keluhan dari bawah atau pengguna agar segera di tindak lanjuti baik dari pemerintah maupun pihak RS” (Informan R14, tanggal 23 Pebruari 2024)

“Pembinaan langsung tidak pernah, tapi kita di undang untuk hadir acara webinar gratis dr Kemenkes, misalnya tentang RME dan info-info baru untuk penggunaan IT di RS” (Informan R13, tanggal 3 Pebruari 2024)

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa terdapat kebutuhan mendesak akan pembinaan langsung dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI). Hal ini disebabkan adanya kewajiban untuk mengintegrasikan SIMRS dengan aplikasi pemerintah, seperti Satu Sehat dan aplikasi BPJS. Informan mengharapkan adanya mekanisme monitoring dan evaluasi yang terstruktur terkait penggunaan SIMRS, serta wadah untuk menampung keluhan pengguna. Wadah ini diharapkan berfungsi sebagai media komunikasi dan konsultasi yang dapat ditindaklanjuti oleh pemerintah maupun pihak manajemen rumah sakit. Dengan demikian, peningkatan komunikasi dan dukungan dari Kemenkes RI menjadi hal yang sangat dibutuhkan dalam proses integrasi teknologi dan penanganan keluhan pengguna SIMRS.

Pembinaan dan pengawasan penyelenggaraan SIMRS telah diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 82 Tahun 2013. Peraturan ini menyebutkan bahwa tanggung jawab pembinaan dan pengawasan berada pada Menteri Kesehatan melalui Direktorat Jenderal Kesehatan Lanjutan, Pemerintah Daerah Provinsi

melalui Kepala Dinas Kesehatan Provinsi, serta Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota melalui Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota. Masing-masing bertugas sesuai dengan fungsi dan kewenangannya untuk memastikan peningkatan mutu penyelenggaraan dan pengembangan SIMRS.

Upaya pembinaan ini meliputi advokasi, sosialisasi, pendidikan, pelatihan, bimbingan teknis, pemantauan, dan evaluasi. Langkah-langkah tersebut bertujuan untuk mengatasi berbagai kelemahan dalam penerapan SIMRS, meningkatkan efisiensi dan efektivitas sistem, serta mengidentifikasi dan mengurangi risiko yang terkait dengan pengelolaan sistem informasi, seperti kebocoran data, kerentanan keamanan, dan ketidakpatuhan terhadap regulasi. Selain itu, langkah-langkah ini memastikan pengelolaan SIMRS sesuai dengan kebutuhan dan harapan pengguna, sehingga dapat memberikan nilai tambah yang maksimal bagi rumah sakit. Dengan demikian, SIMRS mampu mendorong inovasi teknologi informasi yang dapat meningkatkan kinerja dan daya saing rumah sakit (Permenkes Nomor 82 Tahun 2013 Tentang SIMRS, 2013).

Pengaruh positif struktur organisasi terhadap persepsi kemanfaatan SIMRS dalam penelitian ini sejalan dengan temuan Cheng (2020), yang menyatakan bahwa faktor organisasi, termasuk dukungan manajemen rumah sakit dan fasilitas pendukung, memiliki pengaruh positif terhadap persepsi kemanfaatan, jika manajemen rumah sakit menyediakan fasilitas dengan sumber daya memadai dan layanan dukungan teknis canggih untuk memecahkan masalah yang mungkin dihadapi dalam penggunaan SIMRS berbasis cloud, maka sistem akan dianggap berguna oleh penggunanya.

Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan temuan Handayani et al. (2017), yang menggunakan variabel dukungan manajemen dan kondisi fasilitasi sebagai faktor organisasi dalam memengaruhi persepsi kemanfaatan. Penelitian tersebut menyatakan bahwa dukungan manajemen tidak memiliki pengaruh terhadap persepsi kemanfaatan, demikian pula variabel kondisi fasilitasi. Handayani et al. (2017) menjelaskan bahwa infrastruktur pendukung yang memadai mungkin tidak memberikan manfaat bagi pengguna dalam menggunakan SIMRS. Misalnya, jika rumah sakit telah menyediakan komputer dan jaringan yang memadai namun tidak didukung oleh teknologi SIMRS berkualitas tinggi, maka pengguna mungkin tidak mengenali manfaat dari penggunaan SIMRS tersebut.

Perbedaan temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas dukungan manajemen dan infrastruktur dalam meningkatkan persepsi kemanfaatan SIMRS bergantung pada kualitas teknologi yang diterapkan. Oleh karena itu, penting bagi manajemen rumah sakit untuk tidak hanya menyediakan fasilitas dan dukungan, tetapi juga memastikan bahwa teknologi SIMRS yang digunakan memiliki kualitas tinggi dan sesuai dengan kebutuhan pengguna, sehingga dapat meningkatkan persepsi kemanfaatan dan mendorong adopsi sistem secara efektif.

5.3.6 Pengujian H6: Struktur Organisasi (SO) berpengaruh positif terhadap Persepsi Kemudahan (PEU)

Pengaruh struktur organisasi (SO) terhadap persepsi kemudahan (PEU) sebesar 0,223 dengan nilai probability ($p = 0,038 < 0,05$). Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa struktur organisasi berpengaruh positif terhadap persepsi kemudahan SIMRS. Struktur organisasi ini menjadi variabel paling besar

dalam mempengaruhi persepsi kemudahan. Semakin baik struktur organisasi dalam pengelolaan SIMRS, semakin tinggi juga persepsi kemudahan yang dimiliki para pengguna SIMRS. Pernyataan ini didukung hasil wawancara informan R3 sebagai berikut:

“Untuk mengatasi masalah dilapangan dalam penggunaan SIMRS, kemudahan user menggunakan teknologi ini sangat penting, kadang saya buat tim kerja dan diperlukan penerbitan SK atau surat tugas untuk menguatkan tim yang bertugas dan memudahkan komunikasi antar anggota tim tugas, dan juga memudahkan pemantauan dari manajemen RS tentang permasalahan yang muncul dilapangan sehingga saya bisa mencari solusinya”. (Informan R3, tanggal 23 Pebruari 2024)

Pernyataan informan menggambarkan dukungan manajemen rumah sakit berupa kebijakan manajemen rumah sakit untuk mengatasi permasalahan dalam penggunaan SIMRS akan memudahkan pengguna dalam menggunakan SIMRS. Pendekatan ini juga memfasilitasi komunikasi antar anggota tim dan memungkinkan pemantauan efektif oleh manajemen rumah sakit terhadap isu-isu operasional. Langkah-langkah ini bertujuan untuk mencari solusi yang cepat dan tepat guna menjaga kelancaran operasional SIMRS dan kualitas layanan rumah sakit. Hal ini juga didukung hasil wawancara informan R12 dan R21 sebagai berikut:

“Untuk pelayanan di pendaftaran menu-menunya di SIMRS ini mudah dicari sih, buat saya nggak terlalu sulit, kalau ada kesulitan saya tanya-tanya dulu ke atasan atau teman-teman disini, baru lapor ke IT kalau nggak bisa, lagipula ada kebijakan dari RS kalau bagian IT melakukan pendampingan ke tiap-tiap user yang masih kesulitan menggunakan aplikasinya dan vendornya juga standby disini, jadi memudahkan user menggunakan aplikasinya” (Informan R12, tanggal 6 Pebruari 2024)

“RS ada panduan penggunaan SIMRS nya dan ada SOP nya juga, kalau ada kendala biasanya saya tanya-tanya dulu ke senior atau ke atasan, tapi kalau masih ada kendala juga sudah menjadi kebijakan RS ada pendampingan dari pihak IT, sehingga memudahkan user dalam menggunakan aplikasi ini” (Informan R21, tanggal 16 Pebruari 2024)

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa dukungan baik dari pimpinan atau top manajemen rumah sakit, atasan dan teman sejawat maupun pihak IT akan memberikan motivasi kepada pengguna dalam penggunaan SIMRS. Ketika seseorang merasakan bahwa organisasi memberikan dukungan dan aksesibilitas yang memadai, mereka cenderung menganggap SIMRS tidak membutuhkan banyak usaha ketika menggunakan SIMRS dan tidak mengalami kesulitan yang berarti dalam menggunakan, serta merasa SIMRS tersebut mudah digunakan untuk pekerjaan sehari-hari.

Dalam penelitian ini juga didukung respon sebagian besar responden setuju bahwa penerapan SIMRS telah direncanakan dengan baik oleh pihak manajemen rumah sakit. Pihak manajemen rumah sakit juga telah menyediakan berbagai fasilitas pendukung SIMRS yang memadai dan penggunaan SIMRS sejauh ini telah berhasil meningkatkan kinerja layanan rumah sakit. Dari tiga indikator pernyataan pada variabel struktur organisasi, indikator SO1 yaitu SIMRS menjadi salah satu strategi dalam meningkatkan kinerja layanan menjadi indikator terbesar dan dapat dikatakan responden menganggap SIMRS tidak membutuhkan banyak usaha ketika menggunakannya dan tidak mengalami kesulitan yang berarti dalam menggunakan SIMRS.

Manajemen rumah sakit juga telah menyusun perencanaan dan program pengembangan digitalisasi layanan guna meningkatkan kualitas pelayanan. Langkah ini bertujuan agar SIMRS dapat digunakan dengan lebih mudah dan efektif oleh para pengguna. Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan informan R1,R2,R3 dan R13 sebagai berikut:

“Kebijakan pengembangan SIMRS mengikuti renstra RS tahapan pengembangan SIMRS terintegrasi, selama 5 tahun sdh ada tahapannya, nah di tahun 2024 ini tahapan terakhir, tahapannya sdh dijelaskan dan harus kami capai apa saja”(Informan R1, tanggal 1 Maret 2024)

“Kita sudah memiliki Renstra pengembangan RSUD berbasis IT, pengembangan SIMRS kita mulai Januari 2023, pokoknya kita nekat aja meskti banyak *bullyan* disana sani, tapi kita tetap jalan terus, apalagi ada peraturan baru yang mewajibkan RME jadinya ya makin yakin kalau pengembangan SIMRS dan RME ini harus terlaksana” (Informan R2, tanggal 16 Pebruari 2024)

“Kami sudah memiliki perencanaan pengembangan SIMRS dan RME untuk RS ini, terdapat perencanaan pemenuhan kebutuhan sarana prasarana IT juga untuk pengembangannya”(Informan R3, tanggal 23 Pebruari 2024)

“Ada peraturan pemerintah Kemenkes akhir Desember 2023 semua RS harus menerapkan Rekam Medis Elektronik, jadi memacu kita untuk segera berbenah, responnya memang agak terlambat RSUD ini, tapi kita saat ini akan berupaya maksimal agar semua layanan di RS terintegrasi sesuai harapan” (Informan R4, tanggal 16 Pebruari 2024)

“ SIMRS kita saat ini memang masih banyak kekurangannya, belum terintegrasi satu sama lain, sedang kita perbaharui, kita sudah berupaya agar SIMRS baru ini tinggal menunggu penandatanganan dengan pihak ketiga (pengembang aplikasi), kerangkanya sudah disiapkan, menu-menu yang baru nantinya bisa langsung ditarik datanya, kedepannya rekam medis elektronik ngeLink dengan SatuSehat” (Informan R13, tanggal 13 Pebruari 2024)

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa kebijakan pengembangan SIMRS diselaraskan dengan rencana strategis (renstra) rumah sakit. Rumah sakit telah menyusun renstra pengembangan yang berfokus pada teknologi informasi. Meskipun terdapat berbagai tantangan, pengembangan SIMRS tetap berjalan berkat adanya peraturan baru yang mewajibkan implementasi Rekam Medis Elektronik (RME). Secara keseluruhan, hasil wawancara ini menunjukkan komitmen rumah sakit dalam mengembangkan SIMRS sesuai dengan renstra, meskipun dihadapkan pada berbagai kendala.

Rumah sakit sebagai institusi pelayanan kesehatan, beroperasi dalam lingkungan yang diatur oleh regulasi pemerintah, standar industri, dan harapan masyarakat. Menurut Teori Kelembagaan Baru (*New Institutional Theory*), perilaku dan praktik organisasi dipengaruhi oleh norma, nilai, dan tekanan institusional dari lingkungan eksternal (Wijaya & Danar, 2017). Dalam konteks rumah sakit, pengembangan SIMRS menjadi krusial untuk memenuhi tuntutan regulasi, meningkatkan legitimasi, dan mencapai efisiensi operasional. Hal ini terkait dengan pilar regulatif yang mencakup aturan, regulasi, dan kebijakan yang mengatur operasional organisasi rumah sakit. Menurut (Scott, 2008), pilar regulatif melibatkan pembuatan aturan, pemantauan kesesuaian, dan penerapan sanksi untuk memastikan kepatuhan terhadap regulasi yang berlaku. Salah satu contohnya adalah Permenkes Nomor 82 Tahun 2013 tentang Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit yang mewajibkan rumah sakit menyelenggarakan SIMRS. Tujuannya adalah untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas pelayanan kesehatan.

Penerapan SIMRS mendukung proses bisnis rumah sakit, termasuk fungsi-fungsi umum seperti perencanaan, pengadaan, pengelolaan stok atau inventori, manajemen aset, pengelolaan sumber daya manusia (SDM), dan pengelolaan keuangan (hutang, piutang, kas, serta pembukuan). Selain itu, rumah sakit juga harus mengelola berbagai sumber daya lainnya, seperti alat medis, material pendukung (misalnya obat-obatan, reagen, dan alat tulis kantor), serta barang habis pakai lainnya. Proses operasional rumah sakit yang terintegrasi mencakup tiga tahapan utama, yaitu pendaftaran, layanan rawat jalan atau rawat inap, dan proses kepulungan pasien. Selain itu, Permenkes Nomor 24 Tahun 2022 tentang Rekam

Medis yang mengharuskan rumah sakit menyelenggarakan rekam medis elektronik (RME). Kepatuhan terhadap regulasi ini tidak hanya meningkatkan legitimasi institusi di mata para pemangku kepentingan, tetapi juga mendukung pengelolaan data pasien yang lebih efisien dan terintegrasi.

Namun, meskipun regulasi ini mendorong adopsi SIMRS, banyak rumah sakit menghadapi tantangan dalam implementasinya. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya manusia (SDM) khususnya di bidang teknologi informasi (IT). Hasil wawancara dengan informan menunjukkan bahwa kurangnya SDM IT, baik dari segi kualitas maupun kuantitas, menjadi salah satu penyebab utama penerapan SIMRS yang kurang optimal. Hal ini berdampak pada lambatnya proses pengembangan SIMRS dan berkurangnya efisiensi operasional rumah sakit.

Berikut hasil wawancara dengan informan R1, R4, R5 dan R10:

“Kami kesulitan menambah SDM non nakes seperti tenaga IT atau programmer, karena formasi CPNS yang dibuka hanya untuk nakes. Beberapa waktu lalu instansi BLU boleh merekrut sendiri tenaga yang sesuai tetapi sekarang sulit, yang diperbolehkan rekrut tenaga *outsourcing* saja. Praktis kita hanya mengandalkan mutasi pegawai/pegawai pindahan dari luar untuk masuk ke RS sesuai kualifikasi kita”. (Informan R1, tanggal 1 Maret 2024)

“RS masih kekurangan tenaga IT khususnya programmer untuk maintenance teknologi dan pengembangan SIMRS ini dan juga untuk mengatasi keinginan user yang bermacam-macam, maunya semua jalan sesuai yang diminta, sesuai pekerjaannya” (Informan R4, tanggal 6 Pebruari 2024)

“Kita hanya punya 3 orang SDM dengan latar belakang IT, masih kurang personilnya untuk memenuhi kebutuhan user yang bermacam-macam, apalagi untuk pengembangan SIMRS”. (Informan R10, tanggal 6 Pebruari 2024)

“Masih ada kekurangan IT terutama programmer, meski pengembangan IT dan SIMRS dikembangkan sendiri, diawal-awal menggunakan basenya Kanza kemudian dikembangkan sendiri sesuai kebutuhan dan dinamika RS”. (Informan R5, tanggal 23 Pebruari 2024)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa rumah sakit menghadapi tantangan masih kekurangan SDM IT khususnya *programmer* untuk *maintenance* teknologi dan pengembangan SIMRS, serta memenuhi kebutuhan user yang beragam. Kondisi tersebut dapat menghambat efektivitas operasional dan inovasi teknologi di rumah sakit.

Tantangan lain yang dihadapi rumah sakit untuk memenuhi persyaratan regulatif terkait SIMRS adalah penegakan kepatuhan terhadap regulasi, sehingga diperlukan pengawasan untuk memastikan bahwa SIMRS telah beroperasi sesuai standar dan prosedur yang telah ditetapkan. Belum maksimalnya fungsi pembinaan dan pengawasan oleh pemerintah pusat maupun daerah terhadap penyelenggaraan SIMRS didukung dengan hasil wawancara dengan informan R1, R14 dan R13 sebagai berikut:

“Pembinaan langsung dari Kemenkes sangat dibutuhkan karena ada kepentingan harus integrasi dengan aplikasi-aplikasi pemerintah seperti Satu Sehat, aplikasi BPJS untuk pendaftaran online pasien BPJS” (Informan R1, tanggal 1 Maret 2024)

“Harapan saya ada monitoring dan evaluasi terkait penggunaan SIMRS ini dan ada wadah yang menampung keluhan dari bawah atau pengguna agar segera di tindak lanjuti baik dari pemerintah maupun pihak RS” (Informan R14, tanggal 23 Pebruari 2024)

“Pembinaan langsung tidak pernah, tapi kita di undang untuk hadir acara webinar gratis dr Kemenkes, misalnya tentang RME dan info-info baru untuk penggunaan IT di RS” (Informan R13, tanggal 3 Pebruari 2024)

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa terdapat kebutuhan mendesak akan pembinaan langsung dari Kemenkes karena pentingnya integrasi dengan aplikasi pemerintah seperti Satu Sehat dan aplikasi sistem pembiayaan dari BPJS. Informan mengharapkan adanya monitoring dan evaluasi pemanfaatan SIMRS serta wadah untuk menampung keluhan dari pengguna, sebagai media

komunikasi dan konsultasi yang dapat ditindaklanjuti oleh pemerintah maupun pihak rumah sakit. Dengan demikian, terdapat kebutuhan peningkatan komunikasi dan dukungan dari Kementerian Kesehatan dalam mengintegrasikan teknologi serta menangani keluhan pengguna SIMRS.

Pembinaan dan pengawasan penyelenggaraan SIMRS dilakukan oleh Menteri Kesehatan melalui Direktorat Jenderal Kesehatan Lanjutan, Pemerintah Daerah Provinsi melalui Kepala Dinas Kesehatan Provinsi, dan Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota melalui Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota melakukan pembinaan dan pengawasan terhadap penyelenggaraan SIMRS sesuai dengan tugas, fungsi, dan kewenangan masing-masing. Pembinaan dan pengawasan dilaksanakan dalam rangka peningkatan mutu penyelenggaraan dan pengembangan SIMRS. Pelaksanaannya melalui advokasi dan sosialisasi; pendidikan dan pelatihan; bimbingan teknis dan atau pemantauan dan evaluasi, serta memperbaiki kelemahan yang ditemukan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas. mengidentifikasi dan mengurangi risiko-risiko yang terkait dengan pengelolaan sistem informasi, seperti kebocoran data, kerentanan keamanan, dan ketidakpatuhan terhadap regulasi, menyelaraskan pengelolaan sistem informasi dengan kebutuhan dan harapan pengguna, sehingga sistem dapat memberikan nilai tambah yang maksimal bagi rumah sakit serta mendorong inovasi teknologi informasi yang dapat meningkatkan kinerja dan daya saing rumah sakit (Permenkes Nomor 82 Tahun 2013 Tentang SIMRS, 2013).

Penerapan SIMRS sering kali menimbulkan resistensi terhadap perubahan dalam mematuhi regulasi baru, terutama jika perubahan tersebut memengaruhi

rutinitas kerja. Pemberian pelatihan dan edukasi kepada pengguna mengenai pentingnya SIMRS dan regulasi terkait dapat meningkatkan pemahaman serta mengurangi resistensi terhadap perubahan tersebut. Namun, berdasarkan data responden tentang partisipasi dalam pelatihan SIMRS, mayoritas responden belum pernah mengikuti pelatihan tersebut. Oleh karena itu, kemampuan pengguna dalam mengoperasikan fungsi-fungsi SIMRS perlu dilatih, mengingat teknologi terus berkembang, sehingga diharapkan pengguna SIMRS memiliki kemampuan maksimal dalam mengoperasikan sistem dan mampu mengikuti perkembangan teknologi informasi. Penggunaan sistem yang tidak efektif, di mana pengguna hanya sekadar menggunakan tanpa memahami kegunaan dari sistem informasi yang ada, menyebabkan penerapan SIMRS tidak mencapai tujuan yang efektif dan efisien dalam menyelesaikan pekerjaan pengguna. Pernyataan ini didukung oleh hasil wawancara informan R20, R22 dan R16 sebagai berikut:

“Saya belum pernah ikut pelatihan SIMRS bu, belajarnya autodidak aja, kadang-kadang belajar dari senior atau teman-teman yang lebih dulu bisa, karena penggunaan SIMRS sudah instruksi pimpinan, jadinya harus bisa untuk membantu pelayanan ke pasien” (Informan R20, tanggal 16 Pebruari 2024)

“Kalau pelatihan khusus SIMRS belum pernah, adanya sosialisasi penggunaan SIMRS oleh vendor dan pihak IT, saya lebih banyak coba-coba sendiri aja menu-menunya kalau masih kesulitan baru tanya sama teman-teman disini” (Informan R22, tanggal 22 Pebruari 2024)

“Kalau sosialisasi tentang aplikasi baru dari Kemenkes pernah ada, tapi kalau khusus SIMRS belum pernah ikut, saya lebih banyak belajar sendiri, coba coba aja sampai bisa karena memang sudah menjadi tugas harus menggunakan sistem ini, tapi kalau ada masalah biasanya tanya sama senior atau langsung menghubungi teman-teman IT” (Informan R16, tanggal 3 Pebruari 2024)

Hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa para pengguna yang belum memahami sistem SIMRS biasanya belajar dengan pengguna lama atau belajar

mandiri, pengguna juga menyatakan karena penggunaan sistem sifatnya yang *mandatory* sehingga mau tidak mau pengguna harus menggunakannya sebagai penunjang pekerjaan mereka. Kurangnya pelatihan seputar penggunaan dan pemanfaatan sistem informasi sehingga pengguna tidak mempunyai keterampilan dalam menggunakan dan memanfaatkannya. Terlaksananya pelatihan penggunaan sistem informasi dapat meningkatkan kemampuan pengguna dalam mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan sistem informasi tersebut (Wulandari & Juliarsa, 2017)

Penerapan SIMRS merupakan implementasi dari teori kelembagaan baru. SIMRS berfungsi sebagai layanan terpadu di rumah sakit, yang bertujuan mengubah pola pelayanan menjadi lebih baik. Transformasi ini mengurangi prosedur yang panjang dan rumit menjadi layanan yang cepat, mudah, dan terjangkau. Implementasi SIMRS mengubah nilai, norma, dan budaya pelayanan rumah sakit yang sebelumnya berkonotasi negatif seperti prosedur yang panjang, rumit, dan lambat, menjadi pelayanan yang mudah, transparan, dan memiliki akuntabilitas publik tinggi, sehingga mampu memenuhi kebutuhan masyarakat. Hal ini didukung oleh hasil wawancara informan R 2 dan R14 sebagai berikut:

“Penggunaan IT di pendaftaran online bisa mempercepat waktu tunggu pelayanan, pasien bisa diatur antriannya sedemikian rupa dan kita bisa perkirakan jumlah pasien yg bisa dilayani setiap harinya” (Informan R2, tanggal 16 Pebruari 2024)

“Penggunaan SIMRS banyak terbantu dibagian pelaporan, dibandingkan manual dulu..waktu masih manual, buat laporan butuh waktu lama bu, tidak bisa cepat, karena proses pengumpulan data saja lama, belum lagi mengolah datanya..nggak efisien juga karena banyak tumpukan formulir-formulir” (Informan R14, tanggal 23 Pebruari 2024)

Hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknologi informasi dalam pendaftaran *online* di rumah sakit dapat mempercepat waktu tunggu pelayanan. Dengan sistem ini, antrean pasien dapat diatur secara efisien, memungkinkan perkiraan jumlah pasien yang dapat dilayani setiap harinya. Penggunaan SIMRS sangat membantu dalam proses pelaporan dibandingkan metode manual sebelumnya. Sebelumnya, pembuatan laporan memerlukan waktu lama karena proses pengumpulan dan pengolahan data yang memakan waktu serta tidak efisien akibat banyaknya tumpukan formulir. Penerapan SIMRS mampu mengatasi masalah tersebut dengan mempercepat proses pelaporan dan mengurangi penggunaan kertas. Secara keseluruhan integrasi teknologi informasi di rumah sakit berkontribusi signifikan dalam meningkatkan efisiensi operasional dan kualitas pelayanan.

Dalam penelitian ini, pengaruh organisasi terhadap persepsi kemudahan sejalan dengan penelitian yang dilakukan Cheng (2020), hasilnya menyatakan bahwa faktor organisasi yang terdiri *management support* dan *facilitating conditions* memiliki pengaruh positif terhadap persepsi kemudahan, jika pihak manajemen rumah sakit dapat menyediakan fasilitas dengan sumber daya yang memadai dan layanan dukungan teknis yang lebih canggih untuk memecahkan masalah yang mungkin mereka hadapi dalam menggunakan HIS berbasis *cloud*, maka sistem akan dianggap mudah digunakan oleh para penggunanya.

Hasil penelitian yang sama dilakukan Handayani et al. (2017) dalam penelitiannya menggunakan variabel *management support* dan *facilitating conditions* sebagai faktor organisasi dalam mempengaruhi persepsi kemudahan.

Hasilnya menyatakan bahwa *management support* dan *facilitating conditions* memiliki pengaruh terhadap persepsi kemudahan, juga dijelaskan dengan adanya dukungan manajemen, individu akan lebih termotivasi untuk menggunakan HIS sehingga kemudahan penggunaan yang dirasakan dari HIS akan tercapai. Selain itu, dukungan kuat dari manajemen rumah sakit swasta dalam penerapan IT ini dapat diwujudkan dengan menyediakan fasilitas-fasilitas yang memadai dalam implementasi HIS sehingga mampu meningkatkan persepsi kemudahan pengguna HIS.

Penelitian lain yang dilakukan Bimaniar et al. (2018) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa jika organisasi memberikan dukungan yang cukup terhadap implementasi dan penggunaan sistem informasi, maka pengguna cenderung merasa lebih mudah dalam menggunakan sistem tersebut.

5.3.7 Pengujian H7: Lingkungan Organisasi (LO) berpengaruh positif terhadap Persepsi Kemanfaatan (PU)

Pengaruh lingkungan organisasi (LO) terhadap persepsi kemanfaatan (PU) sebesar 0,044 dengan nilai probabilitas ($p = 0,379 > 0,05$). Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa lingkungan organisasi tidak memiliki pengaruh terhadap persepsi kemanfaatan SIMRS. Lingkungan organisasi memiliki dampak langsung dan tidak langsung mempengaruhi penerapan SIMRS, seperti faktor pembiayaan, dukungan peraturan pemerintahan, situasi politik, dan hubungan antar seluruh pengguna sistem (Yusof, Kuljis, et al., 2008). Dalam penelitian ini lingkungan organisasi tidak memiliki pengaruh terhadap persepsi kemanfaatan

SIMRS. Pernyataan ini didukung hasil wawancara informan R18 dan R21 sebagai berikut:

“Kalau masalah anggaran saya nggak terlalu paham bu, yang saya pahami pimpinan RS memberi instruksi untuk menggunakan SIMRS jadi saya tinggal menggunakan saja SIMRS nya untuk pekerjaan saya dibagian assembling” (Informan R18, tanggal 6 Pebruari 2024)

“Proses pembuatan sistemnya saya tidak terlalu paham, saya taunya ada perintah dari pimpinan untuk menggunakan SIMRS, saya tinggal pakai saja dan karena banyak manfaatnya untuk mempercepat pelayanan jadi saya menggunakan SIMRS ini sampai sekarang..(Informan R21, tanggal 16 Pebruari 2024)

Pernyataan informan tersebut menjelaskan bahwa pengguna SIMRS lebih memperhatikan peran struktur organisasi dalam hal ini fasilitas dan infrastruktur yang memadai untuk membentuk persepsi kemanfaatan SIMRS. Pengguna SIMRS tidak memperhatikan adanya peraturan pemerintah atau anggaran rumah sakit saat pengembangan SIMRS. Penjelasan ini juga diperkuat hasil wawancara dengan informan R23 dan R19 sebagai berikut:

“Yang pernah saya dengar itu tentang aturan rumah sakit harus menggunakan Rekam Medis Elektronik, kalau untuk SIMRS nya karena ada instruksi pimpinan rumah sakit untuk menggunakan SIMRS ini sehingga saya ya harus menggunakan untuk entri data pasien” (Informan R23, tanggal 22 Pebruari 2024)

“Kemungkinan ada anggaran nya ya, pastinya saya tidak paham persis, saya tinggal menggunakan SIMRS nya saja di pendaftaran, kalau ada masalah nanti laporan ke bagian IT” (Informan R19, tanggal 23 Pebruari 2024)

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa pengguna SIMRS cenderung tidak memperhatikan peraturan pemerintah maupun anggaran yang tersedia di rumah sakit dalam proses pengembangan SIMRS. Hal ini disebabkan karena mereka tidak terlibat langsung dalam pengambilan keputusan terkait pengembangan sistem maupun penggunaan anggaran. Kesimpulan ini didukung oleh hasil observasi karakteristik responden dalam penelitian ini, di mana mayoritas

terdiri dari staf administrasi dan perawat/bidan yang tidak terlibat dalam proses pengembangan SIMRS dan keputusan anggaran.

Meskipun pengembangan SIMRS didasarkan pada masukan dari seluruh unit kerja serta dukungan peraturan pemerintah dan alokasi anggaran yang memadai, faktor-faktor tersebut tidak secara signifikan memengaruhi keyakinan pengguna terhadap manfaat penggunaan SIMRS. Sebagian besar responden menyatakan adanya dukungan regulasi dan anggaran dalam penerapan SIMRS di rumah sakit, namun mereka merasa bahwa sistem ini belum memberikan manfaat yang optimal. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi pengguna terhadap kemanfaatan SIMRS lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor internal, seperti struktur organisasi yang mencakup dukungan fasilitas, infrastruktur, dan komunikasi yang efektif. Lebih lanjut, keputusan untuk menggunakan SIMRS dalam mendukung pekerjaan sehari-hari lebih didasarkan pada ketersediaan sistem yang dapat diakses oleh pengguna di rumah sakit. Dengan kata lain, meskipun peraturan dan alokasi anggaran telah diterapkan, pengguna tetap memprioritaskan aspek fungsionalitas dan keberlanjutan sistem dalam aktivitas mereka.

Namun demikian, pihak manajemen rumah sakit telah mengambil langkah-langkah strategis dengan mengalokasikan sumber daya, termasuk anggaran, sumber daya manusia, dan infrastruktur, untuk mendukung penerapan dan pengembangan SIMRS. Hal ini mencerminkan komitmen manajemen dalam mengoptimalkan implementasi SIMRS sebagai bagian dari peningkatan kualitas layanan rumah sakit. Hal ini didukung hasil wawancara dengan informan R1,R2,R3 dan R4 sebagai berikut:

“Ada alokasi anggaran untuk pengembangan dan pemeliharaan SIMRS ini dan sudah dialokasikan perencanaan pemenuhan kebutuhan sarana prasarana IT” (Informan R3, tanggal 23 Pebruari 2024)

“RS telah mengalokasikan anggaran untuk pengembangan SIMRS ini..”(Informan R4, tanggal 6 Pebruari 2024)

“Pemenuhan sarana prasarana secara bertahap dilakukan oleh RS, dengan pembiayaan masih bisa diwadahi dari anggaran mandiri RS, karena anggaran dari APBN juga semakin dikurangi oleh pemerintah” (Informan R1, tanggal 1 Maret 2024)

“Adanya anggaran atau dana pengembangan dan maintenance untuk pemeliharaannya dan juga dukungan SDM IT yang membantu selain untuk pengembangan program juga pendampingan untuk pengguna” (Informan R2, tanggal 16 Pebruari 2024)

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa rumah sakit telah mengalokasikan anggaran untuk pengembangan dan pemeliharaan SIMRS, termasuk pemenuhan kebutuhan sarana dan prasarana teknologi informasi. Alokasi anggaran ini dilakukan secara bertahap, dengan sebagian besar bersumber dari anggaran mandiri rumah sakit, mengingat adanya keterbatasan dukungan anggaran dari pemerintah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan organisasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap persepsi kemanfaatan SIMRS. Temuan ini sejalan dengan penelitian Handayani et al. (2017) yang menyatakan bahwa dukungan manajemen dan fasilitas sarana prasarana sebagai faktor organisasi tidak memengaruhi persepsi kemanfaatan. Handayani et al. (2017) menjelaskan bahwa meskipun infrastruktur pendukung, seperti komputer dan jaringan, telah tersedia dengan memadai, manfaat bagi pengguna tidak dapat tercapai jika teknologi SIMRS yang digunakan tidak memiliki kualitas yang tinggi

Sebaliknya, penelitian Chen & Hsiao (2012) menunjukkan hasil yang berbeda. Mereka mengidentifikasi bahwa faktor organisasi, seperti dukungan manajemen puncak (*top management support*) dan kompetensi tim proyek (*project team competency*), memainkan peran penting dalam memengaruhi persepsi kemanfaatan SIMRS. Menurut penelitian tersebut, keberhasilan penerapan sistem informasi yang besar dan kompleks, termasuk SIMRS, memerlukan dukungan penuh dari manajemen puncak, khususnya terkait pengembangan sistem informasi dan teknologi informasi di rumah sakit. Selain itu, kompetensi tim proyek juga menjadi faktor penting dalam mendukung pengembangan dan penerapan SIMRS.

Hasil penelitian Chen & Hsiao (2012) menyimpulkan bahwa dukungan manajemen puncak memiliki pengaruh paling besar terhadap persepsi kemanfaatan SIMRS, diikuti oleh kompetensi tim proyek. Dengan demikian, peran manajemen puncak dalam memberikan arahan strategis serta memastikan kompetensi tim pengembangan menjadi kunci utama dalam meningkatkan manfaat penggunaan SIMRS bagi penggunanya.

5.3.8 Pengujian H8: Lingkungan Organisasi (LO) berpengaruh positif terhadap Persepsi Kemudahan (PEU)

Pengaruh lingkungan organisasi (LO) terhadap persepsi kemudahan (PEU) sebesar 0,021 dengan nilai probabilitas ($p = 0,238 > 0,05$). Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa lingkungan organisasi tidak memiliki pengaruh terhadap persepsi kemudahan SIMRS. Pengembangan SIMRS yang didasari oleh masukan dari seluruh unit kerja, dukungan peraturan dari pemerintah dalam penerapan SIMRS serta dukungan anggaran dalam penerapan anggaran tidak

berpengaruh terhadap keyakinan pengguna tentang kemudahan penggunaan SIMRS. Meskipun mayoritas responden setuju bahwa sudah terdapat dukungan peraturan dan anggaran dalam penerapan SIMRS di rumah sakit, mungkin SIMRS tidak memberikan kemudahan yang lebih bagi pengguna SIMRS. Pernyataan ini didukung hasil wawancara informan R22, R17 dan R20 sebagai berikut:

“Adanya anggaran pengembangan SIMRS atau tidak saya kok tidak terlalu paham bu, saya tinggal pake saja aplikasinya sesuai instruksi pimpinan, semua sudah difasilitasi oleh RS, kita tinggal pakai saja” (Informan R22, tanggal 22 Pebruari 2024)

“Proses pembuatan SIMRS saya nggak terlalu paham, saya taunya ada intruksi pimpinan RS untuk menggunakan SIMRS ini, jadi ya harus mengikuti dan saya gunakan sampai sekarang untuk koding ” (Informan R17, tanggal 6 Pebruari 2024)

“Peraturan dari pimpinan RS harus menggunakan SIMRS bu, mau tidak mau harus menggunakan aplikasi ini, sudah difasilitasi semua dari RS untuk mempermudah entri data pasien dan biar datanya akurat juga, menu-menunya sudah ada tinggal klik-klik aja, gampang juga aplikasinya..” (Informan R20, tanggal 16 Pebruari 2024)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pengguna SIMRS sebagian besar merupakan staf pelaksana yang tidak terlibat langsung dalam proses pengembangan SIMRS. Mereka menggunakan aplikasi sesuai instruksi pimpinan dan semua fasilitas sudah disediakan oleh rumah sakit, sehingga mereka tinggal memakainya saja. Hal ini juga didukung karakteristik responden dalam penelitian ini sebagian besar adalah staf pengguna (24,84%) dan perawat/bidan (35,23%) yang tidak terlibat langsung dalam penentuan anggaran dan pengembangan SIMRS. Persepsi kemudahan penggunaan lebih terkait dengan karakteristik individu pengguna daripada lingkungan organisasi secara langsung, misalnya tingkat ketrampilan penggunaan teknologi, persepsi tentang kompleksitas sistem informasi

dan pengalaman pengguna sebelumnya lebih mempengaruhi persepsi kemudahan penggunaan SIMRS.

Hasil penelitian ini memiliki hasil yang berbeda dengan penelitian Handayani et al. (2017), yang menggunakan variabel *management support* dan *facilitating conditions* sebagai faktor organisasi dalam mempengaruhi persepsi kemudahan menyatakan *management support* memiliki pengaruh terhadap persepsi kemudahan sedangkan *facilitating conditions* juga memiliki pengaruh terhadap persepsi kemudahan. Handayani et al. (2017) menjelaskan dengan dukungan manajemen, individu akan lebih termotivasi untuk menggunakan HIS sehingga kemudahan penggunaan yang dirasakan dari HIS akan tercapai. Selain itu, dukungan kuat dari manajemen rumah sakit swasta dalam penerapan IT dapat diwujudkan dalam fasilitas-fasilitas yang memadai dalam implementasi HIS sehingga dapat meningkatkan persepsi kemudahan dari pengguna HIS.

Hasil penelitian serupa juga dilakukan Chen & Hsiao (2012) menyatakan bahwa faktor organisasi terdiri dari *top management support* dan *project team competency*. Permasalahan organisasi harus dipertimbangkan secara hati-hati ketika menerapkan sistem informasi yang besar dan kompleks, khususnya yang berkaitan dengan dukungan manajemen senior (puncak) untuk TI dan pengembangan sistem informasi di lingkungan rumah sakit, dan kompetensi tim proyek dalam mengembangkan HIS di rumah sakit. Hasil penelitiannya menyimpulkan *top management support* memiliki pengaruh terhadap persepsi kemudahan. Kemudian *project team competency* juga memiliki pengaruh terhadap persepsi kemudahan.

5.3.9 Pengujian H9: Kualitas Sistem (SQ) berpengaruh positif terhadap Persepsi Kemanfaatan (PU)

Pengaruh kualitas sistem (SQ) terhadap persepsi kemanfaatan (PU) sebesar 0,164 dengan nilai probabilitas ($p = 0,018 < 0,05$). Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa kualitas sistem memiliki pengaruh positif terhadap persepsi kemanfaatan SIMRS. Kualitas SIMRS dinilai dari *interface*, *respon time*, integrasi sistem, dan keamanan sistem (Delone, William H, 2014). Semakin berkualitas SIMRS yang digunakan rumah sakit, semakin tinggi pula persepsi kemanfaatan oleh pengguna terhadap SIMRS. Pernyataan ini didukung hasil wawancara informan R14 dan R9 sebagai berikut:

“Pengalaman saya menggunakan SIMRS ini menurut saya kalau dilihat dari tampilan interfacenya biasa saja sih tapi menu-menunya juga sdh tersedia, fitur-fiturnya mudah dicari, gampang digunakan, kemudian respon timenya nya juga cepat juga sesuai yang kita minta, saya sangat terbantu di bagian rekam medis dengan aplikasi ini” (Informan R14, tanggal 23 Pebruari 2024)

“SIMRS yang digunakan saat ini sudah terintegrasi dengan beberapa unit layanan, RS masih terus berproses untuk pengembangannya bu...kalau untuk interfacenya mungkin biasa aja tapi yang penting jarang error, menu-menu nya tiap layanan sudah disediakan, gampang juga aksesnya, secara keseluruhan bisa mengcover kisaran 70% kebutuhan user”(Informan R9, tanggal 16 Pebruari 2024)

Pernyataan informan tersebut menggambarkan bahwa pengguna SIMRS merasa terbantu dengan fitur dan menu yang disediakan, meskipun tampilan antarmuka sistem dianggap biasa saja. Pengguna merasakan kemudahan akses dan kecepatan respon dari sistem ini, yang memudahkan dalam mencari fitur dan melakukan pekerjaan. Meskipun masih dalam proses pengembangan dan penyempurnaan, sistem ini sudah terintegrasi dengan beberapa unit layanan di rumah sakit dan memenuhi sekitar 70% kebutuhan pengguna. Pengalaman positif pengguna

terutama terkait dengan stabilitas sistem yang jarang *error* dan kemudahan penggunaan, yang menunjukkan efektivitas SIMRS dalam mendukung operasional rumah sakit. Penjelasan ini juga didukung oleh informan R11 sebagai berikut:

“Penggunaan SIMRS sekarang menggunakan SIM KANZA, dulunya masih menggunakan SIM Gos, sistem baru ini mudah digunakan, krn banyak hal-hal baru juga jadi banyak belajar lagi, sejauh ini lancar, menu-menu nya juga mudah dicarinya, tidak sering trouble juga sehingga pekerjaan jadi cepat selesai, sangat membantu pekerjaan saya” (Informan R11, tanggal 5 Pebruari 2024)

Kualitas SIMRS juga mencakup keamanan sistem untuk melindungi data dari akses yang tidak sah atau pencurian data. Untuk menjamin keamanan data pihak rumah sakit telah menerapkan kebijakan penggunaan hak akses dan kata sandi bagi pengguna SIMRS. Pernyataan informan R8 dan R5 sebagai berikut:

“Untuk keamanan data nya kebijakan pimpinan RS tiap user diberikan akun dengan default nya NIP pegawai, akun user tidak diperbolehkan diberikan ke orang lain. Bila ada case dihapus atau ada perubahan ada menu log histori di sistemnya. Kebijakan ini memberi rasa aman bagi user”(Informan R8, tanggal 5 Pebruari 2024)

“Kebijakan di RS ini setiap user punya username dan password sendiri sesuai porsinya atau tupoksinya masing-masing. Akun termonitor dalam sistem, jadi akan terlihat bila user mengedit akan terlihat siapa yang mengedit atau entri. Penggunaan akun ini memang masih ada bagian yang menggunakan 1 akun bersama-sama, tapi atas persetujuan atasan karena keperluan lain” (Informan R5, tanggal 3 Pebruari 2024)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa bahwa semakin baik kualitas SIMRS dari aspek *interface*, respon time, integrasi sistem dan keamanan sistem yang digunakan saat ini, maka semakin baik persepsi pengguna terhadap manfaat yang diberikan oleh SIMRS tersebut. Penjelasan informan tersebut juga didukung oleh wawancara dengan pasien di rumah sakit dalam melakukan pendaftaran online. SIMRS telah dikembangkan agar dapat diakses dengan mudah sehingga memberikan manfaat kepada masyarakat. Pernyataan pasien 1 dan 2 sebagai berikut:

“Untuk kontrol ulang harus daftar secara online bu, supaya nggak antri lama karena kita sudah tahu jam berapa diperiksa dokter sesuai pilihan waktu kita daftar itu” (Pasien 1, tanggal 5 Pebruari 2024)

“Aturan RS kalau nggak mau antri lama memang harus daftar online, ini saya yang bantu daftarkan bapak tiap kontrol, waktu daftar bisa pilih dokter sama jam diperiksanya” (Pasien 2, tanggal 23 Pebruari 2024)

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa SIMRS menyediakan menu pendaftaran online yang dapat diakses oleh masyarakat. Fitur ini memungkinkan pasien untuk mendapatkan kepastian waktu pemeriksaan dokter sesuai dengan nomor antrean, sehingga mengurangi waktu tunggu pelayanan. Semakin baik kualitas sistem yang diterapkan oleh SIMRS, semakin tinggi pula persepsi kemanfaatan pengguna terhadap sistem tersebut. Dalam penelitian ini, sebagian besar responden setuju bahwa SIMRS jarang mengalami masalah, mampu merespons dengan cepat, dan mudah diakses. Oleh karena itu, responden menganggap SIMRS berguna dalam mempercepat pelayanan serta mendukung pekerjaan mereka.

Kualitas sistem informasi yang baik cenderung meningkatkan efisiensi dan kinerja, sehingga memberikan pengalaman pengguna yang lebih baik dan memperkuat persepsi mereka terhadap manfaat sistem informasi. Kualitas sistem yang tinggi juga meningkatkan persepsi pengguna terhadap manfaat yang diperoleh dari penggunaan sistem informasi. Semakin baik kualitas sistem, semakin besar kemungkinan pengguna akan merasakan manfaat yang diberikan oleh sistem tersebut (Prayanthi et al., 2020). Dalam proses pengembangan, implementasi, dan pemeliharaan sistem, sangat penting untuk memperhatikan standar teknologi yang berlaku dalam SIMRS. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa SIMRS berfungsi secara optimal, aman, dan kompatibel dengan sistem lainnya. Dengan demikian,

sistem dapat mendukung kebutuhan operasional rumah sakit secara efisien dan efektif, sekaligus memenuhi harapan pengguna.

Dalam penelitian ini, dari tiga indikator yang digunakan untuk variabel kualitas sistem, indikator SQ1 (SIMRS mudah digunakan) memperoleh nilai rata-rata tertinggi. Sementara itu, untuk variabel persepsi kemanfaatan, indikator PU1 (SIMRS mampu meningkatkan produktivitas pengguna) juga mencatat nilai rata-rata tertinggi. Hal ini menunjukkan bahwa responden menganggap SIMRS bermanfaat dalam meningkatkan produktivitas mereka karena sistem tersebut mudah digunakan (*user-friendly*). Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan informan R19 dan R22 sebagai berikut:

“Selama ini aplikasinya cukup baik, akses nya juga cepet, meski kadang-kadang ada lemotnya juga, tapi bisa diatasi, dampaknya yang saya rasakan pekerjaan jadi lebih cepet selesai, nggak ada penumpukan dokumen lagi” (Informan R22, tanggal 22 Pebruari 2024)

“Tampilan menu-menu di SIMRS nya mudah digunakan, tidak terlalu sulit dipakainya, jadinya pelayanan ke pasien bisa lebih cepat, mengurangi antrian”(informan R19, tanggal 23 Pebruari 2024)

Meskipun mayoritas responden setuju kualitas sistem yang digunakan SIMRS saat ini sudah sangat baik, termasuk dalam keamanan teknologinya dan manajemen rumah sakit telah menerapkan kebijakan penggunaan satu akun untuk satu pengguna, namun masih dijumpai pengguna berbagi akun dengan pengguna lain ketika menggunakan SIMRS. Berikut hasil wawancara dengan informan R13, R22 dan R23:

“Ada penggunaan akun sendiri dan ada akun bersama-sama, yang akun bersama-sama biasanya pekerjaan yang tidak ada rahasia, dan pekerjaan yang diberi tanggung jawab khusus kadang-kadang menggunakan akun atasannya, memang masih ada pemilahan mana yang bisa diberi akun sendiri dan mana yang bisa menggunakan akun bersama-sama” (Informan R13, tanggal 3 Pebruari 2024)

“Sudah diberikan akun sendiri, orang lain nggak bisa buka, kecuali kalo ada kendala kadang-kadang suka pake akun orang lain dulu atau punya saya dipake orang lain dulu” (Informan R22, tanggal 22 Pebruari 2024)

“Untuk entri data pasien saya menggunakan akun kepala ruang bu”(Informan R23, tanggal 22 Pebruari 2024)

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa penggunaan akun di rumah sakit dibagi menjadi dua jenis, yaitu akun pribadi dan akun bersama. Akun bersama umumnya digunakan untuk pekerjaan yang tidak bersifat rahasia, sementara akun pribadi diberikan untuk tugas-tugas yang lebih spesifik dan bersifat rahasia. Meskipun telah dilakukan upaya untuk memberikan akun yang sesuai dengan tanggung jawab individu, masih terdapat praktik berbagi akun yang berpotensi menimbulkan risiko terhadap keamanan data. Keamanan SIMRS merupakan aspek krusial yang harus diperhatikan untuk melindungi integritas, kerahasiaan, dan ketersediaan data pasien serta informasi penting rumah sakit. Oleh karena itu, pemahaman dan kesadaran tentang pentingnya menjaga aspek keamanan informasi harus ditanamkan sejak dini kepada seluruh jajaran manajemen dan pengguna sistem dalam organisasi. Setiap individu dalam organisasi memiliki tanggung jawab untuk melindungi keamanan informasi yang dimilikinya, sebagaimana mereka memperlakukan aset-aset berharga lainnya (Jogiyanto, 2005).

Kemampuan teknologi yang digunakan dalam SIMRS masih belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan pengguna internal dan pihak eksternal yang beragam. Berbagai permintaan pengguna SIMRS sering kali menggunakan format yang berbeda-beda, yang pada akhirnya menyulitkan tim IT dan pengembang (vendor) dalam menyesuaikan sistem sesuai dengan kebutuhan pengguna. Hal ini didukung hasil wawancara informan R11, R12, R20 sebagai berikut:

“Permintaan data dari eksternal banyak sekali, dari PK BLU dan Dirjen Yankes, mereka punya format sendiri-sendiri, SIMRS nya belum bisa ditarik datanya, sehingga kita mengolah manual sesuai kebutuhan laporannya, kalo formatnya berbeda-beda kan harus diolah dulu oleh tim IT buat mengolah formatnya” (Informan R11, tanggal 5 Pebruari 2024)

“Permintaan user ini banyak sekali, semuanya maunya difasilitasi sesuai kebutuhannya, tapi harus antri dari IT karena dikerjakan sendiri sama tim IT, kita paham lah ada prioritas juga mana yg lebih dulu dikerjakan”. (Informan R12, tanggal 6 Pebruari 2024)

“Permintaan laporan dari pihak luar seperti BPJS ini menggunakan format yang berbeda-beda, SIMRS nya belum bisa memenuhi kebutuhan seperti yang diminta”. (Informan R20, tanggal 16 Pebruari 2024)

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan tantangan signifikan dalam pengelolaan data di rumah sakit terkait dengan permintaan laporan dari berbagai pihak eksternal seperti Pembina Keuangan Badan Layanan Umum (PK BLU), Dirjen Pelayanan Kesehatan, dan BPJS. Setiap pihak memiliki format data yang berbeda, yang tidak dapat langsung diintegrasikan ke dalam SIMRS yang ada. Akibatnya, tim IT harus melakukan pengolahan data secara manual untuk memenuhi kebutuhan laporan yang spesifik, yang menyebabkan peningkatan beban kerja dan keterlambatan dalam penyediaan data yang diperlukan. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan upaya dalam menetapkan standar format data yang konsisten serta meningkatkan kompatibilitas sistem SIMRS guna mendukung efisiensi pengelolaan laporan. Selain itu, perlu dilakukan monitoring dan evaluasi terhadap penggunaan SIMRS, baik sebagai media komunikasi dan konsultasi antara rumah sakit dan pihak eksternal, maupun sebagai wadah untuk menampung keluhan dari pengguna sistem. Langkah-langkah ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pengelolaan data rumah sakit serta memperkuat hubungan antara rumah sakit dan pihak-pihak terkait.

Dalam penelitian ini, pengaruh positif kualitas sistem terhadap persepsi kemanfaatan sejalan dengan temuan Cheng (2020), yang menjelaskan bahwa kualitas sistem memiliki pengaruh positif terhadap persepsi kemanfaatan. Pengguna sistem informasi rumah sakit (HIS) yang sensitif terhadap kualitas sistem biasanya menganggap HIS berbasis *cloud* lebih bermanfaat dalam hal keandalan, daya tanggap, dan integrasi data.

Penelitian serupa dilakukan Novita et al. (2022) yang menemukan bahwa aspek teknologi seperti kualitas sistem, kualitas informasi, dan kualitas layanan memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan kinerja SIMRS. Namun, penelitian yang dilakukan Handayani et al. (2017) menunjukkan hasil yang berbeda. Mereka menemukan bahwa kualitas sistem justru memiliki pengaruh negatif terhadap persepsi kemanfaatan. Menurut Handayani et al. (2017), fitur keamanan dan kelengkapan HIS tidak selalu memberikan manfaat yang baik bagi pengguna. HIS yang kaya akan fitur dan informasi mungkin sulit dipahami oleh pengguna, yang pada akhirnya menyebabkan mereka merasa bahwa aplikasi tersebut terlalu rumit untuk digunakan, sehingga menghambat pengenalan manfaat yang diperoleh.

Penelitian lain yang dilakukan Rughoobur-Seetah & Hosanoo (2021) juga menyatakan bahwa kualitas sistem tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap persepsi kemanfaatan. Mereka menjelaskan bahwa peserta didik yang sudah memiliki pemahaman tentang masalah etika atau plagiarisme cenderung mengabaikan aspek sistem *e-learning*, sehingga kualitas sistem tidak menjadi faktor yang memengaruhi persepsi kemanfaatan dalam konteks tersebut.

5.3.10 Pengujian H10: Kualitas Sistem (SQ) berpengaruh positif terhadap Persepsi Kemudahan (PEU)

Pengaruh kualitas sistem (SQ) terhadap persepsi kemudahan (PEU) sebesar 0,181 dengan nilai probabilitas ($p = 0,033 < 0,05$). Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa kualitas sistem memiliki pengaruh positif terhadap persepsi kemudahan SIMRS. Kualitas sistem diukur dari ketepatan, relevansi, kelengkapan, relevansi, konsisten, tahan uji, dan akurasi informasi yang dihasilkan (Delone, William H, 2014). Semakin berkualitas sistem yang diterapkan oleh SIMRS, semakin tinggi pula persepsi kemudahan oleh pengguna terhadap SIMRS. Hal ini didukung oleh hasil wawancara informan R8 sebagai berikut:

“SIMRSnya mudah digunakan, meski tampilannya nggak terlalu menarik tapi menu-menu gampang dicarinya, yang penting lagi jarang ada masalah, jadi user juga senang apalagi sekarang bisa mengcover kebutuhan pengguna ya, memang harus banyak inovasi juga krn kan user butuhnya juga beda-beda dan bisa berubah juga kalau ada permintaan dari luar”. (Informan R8, tanggal 16 Pebruari 2024)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa SIMRS saat ini mampu memenuhi kebutuhan berbagai pengguna, meskipun diakui bahwa kebutuhan tersebut beragam. Oleh karena itu, sistem ini perlu terus berinovasi untuk mengakomodasi permintaan yang mungkin datang dari pihak eksternal. SIMRS dinilai efektif dan efisien dalam mendukung operasional rumah sakit serta responsif terhadap kebutuhan penggunanya. Pernyataan ini juga didukung oleh informan R11 sebagai berikut:

“Penggunaan SIMRS sekarang menggunakan SIM KANZA, dulunya masih menggunakan SIM Gos, sistem baru ini mudah digunakan, krn banyak hal-hal baru juga jadi banyak belajar lagi...sejauh ini lancar, menu-menu nya juga mudah dicarinya, tidak sering trouble juga sehingga pekerjaan jadi cepat selesai, sangat membantu pekerjaan saya” (Informan R11, tanggal 5 Pebruari 2024)

Penjelasan informan tersebut juga didukung oleh hasil wawancara dengan pasien di rumah sakit ketika melakukan pendaftaran online. SIMRS telah dikembangkan agar dapat diakses dengan mudah oleh masyarakat. Pernyataan pasien 3 dan pasien 4 sebagai berikut:

“Untuk pendaftaran online ini nggak masalah, saya biasanya daftarnya lewat web nya RS, nanti dipilih pendaftaran online, diikuti saja petunjuknya di sana, gak terlalu susah..” (Pasien P3, tanggal 23 Pebruari 2024)

“Ini anak saya yang sakit bu, kalau kontrol lagi daftarnya online, aturan dari RS seperti itu dan biar nggak lama nunggu antrian nya juga, saya sudah 2 kali ini daftar online, menurut saya aplikasinya nggak terlalu susah sih, nanti disana sudah ada nama dokter sama jam prakteknya, tinggal dipilih aja” (Pasien P4, tanggal 5 Pebruari 2024)

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa sistem pendaftaran *online* yang diterapkan oleh rumah sakit mempermudah proses pendaftaran pasien, mengurangi waktu tunggu, dan menyediakan panduan yang jelas sehingga mudah digunakan. Kualitas sistem informasi berperan penting dalam membentuk persepsi kemudahan penggunaan sistem, yang pada akhirnya memengaruhi tingkat kepuasan pengguna. Dengan kata lain, semakin baik kualitas SIMRS, semakin besar kemungkinan pengguna menganggap sistem tersebut mudah digunakan.

Dalam penelitian ini, mayoritas responden sepakat bahwa SIMRS jarang mengalami masalah, responsif, dan mudah diakses. Responden merasa fitur-fitur SIMRS mudah digunakan dan langkah-langkah operasionalnya dapat dipahami tanpa kesulitan. Variabel ini menitikberatkan pada seberapa baik perangkat lunak, perangkat keras, dan prosedur dalam sistem informasi dapat memenuhi kebutuhan pengguna. Kualitas sistem informasi mengukur aspek teknis dari sistem teknologi, terutama dalam interaksi antara pengguna dan sistem itu sendiri (Jogiyanto, 2005).

Kualitas sistem informasi yang baik berkontribusi terhadap persepsi kemudahan penggunaan sistem, yang pada gilirannya meningkatkan kepuasan pengguna. Pengguna yang menilai SIMRS memiliki kualitas baik, seperti keandalan, kecepatan, dan kemudahan penggunaan, cenderung memiliki persepsi yang lebih positif terhadap kemudahan penggunaan sistem tersebut. Hal ini dapat meningkatkan kepuasan dan efektivitas penggunaan SIMRS.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Cheng (2020) yang menjelaskan bahwa kualitas sistem memiliki pengaruh positif terhadap persepsi kemudahan. Para pengguna *Hospital Information System* (HIS) yang peka terhadap kualitas sistem cenderung menganggap HIS berbasis *cloud* lebih mudah digunakan jika fungsionalitas seperti keandalan, daya tanggap, dan integrasi berjalan dengan baik.

Namun, penelitian yang dilakukan Handayani et al. (2017) memiliki hasil yang berbeda, yaitu kualitas sistem tidak memiliki pengaruh terhadap persepsi kemudahan. Handayani et al. (2017) menjelaskan *Hospital Information System* (HIS) dengan fitur lengkap mungkin sulit dipahami oleh pengguna, yang merasa bahwa aplikasi tersebut terlalu rumit. Meskipun demikian, pengguna tetap menggunakan HIS karena menyadari manfaatnya, baik dalam jangka pendek maupun panjang. Ketidakpuasan terhadap kualitas sistem HIS dapat membuat pengguna tidak sepenuhnya memahami manfaat yang diperoleh, yang pada akhirnya memengaruhi persepsi mereka terhadap kemudahan penggunaan HIS.

5.3.11 Pengujian H11: Kualitas Informasi (QI) berpengaruh positif terhadap Persepsi Kemanfaatan (PU)

Pengaruh kualitas informasi (QI) terhadap persepsi kemanfaatan (PU) sebesar 0,145 dengan nilai probability ($p = 0,027 < 0,05$). Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa kualitas informasi memiliki pengaruh positif terhadap persepsi kemanfaatan SIMRS. Semakin berkualitas informasi yang diberikan SIMRS, semakin tinggi pula persepsi kemanfaatan oleh pengguna terhadap SIMRS.

Dalam penelitian ini, mayoritas responden menyatakan bahwa SIMRS telah menyediakan informasi yang valid, lengkap, dan mudah diakses kapan saja oleh pengguna. Dari tiga indikator pada variabel kualitas informasi, indikator QI3 (informasi yang tersedia di SIMRS mudah diakses kapan saja) mendapatkan nilai rata-rata tertinggi dibandingkan indikator lainnya pada variabel tersebut. Sementara itu, dari tiga indikator pada variabel persepsi kemanfaatan, indikator PU1 (SIMRS mampu meningkatkan produktivitas) memperoleh nilai rata-rata tertinggi dalam persepsi kemanfaatan. Hal ini menunjukkan bahwa responden menganggap SIMRS bermanfaat dalam meningkatkan produktivitas mereka, terutama karena kemudahan akses informasi yang ditawarkan oleh sistem tersebut. Hal ini didukung hasil wawancara informan R14 sebagai berikut:

“SIMRS yang saat ini digunakan dibagian Rekam Medis, manfaatnya sangat banyak ya, saya sangat terbantu khususnya dibagian pelaporan, dibandingkan manual dulu, SIMRS ini hasilnya lebih akurat dan lebih lengkap, sesuai kebutuhan untuk pelaporan yang memang banyak diminta, seperti BPJS dan untuk RS sendiri” (Informan R14, tanggal 23 Pebruari 2024)

Pernyataan informan tersebut menggambarkan bahwa penggunaan SIMRS memberikan banyak manfaat, terutama dalam pelaporan. Dibandingkan dengan

metode manual sebelumnya, SIMRS menghasilkan data yang lebih akurat dan lengkap. Sistem ini mempermudah pelaporan yang banyak diminta oleh pihak luar seperti BPJS maupun internal rumah sakit. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi teknologi SIMRS ini mampu meningkatkan kualitas dan kecepatan kerja di bagian rekam medis. Pernyataan tersebut juga didukung oleh informan R20 sebagai berikut:

“Kalau menurut saya dari SIMRS ini sudah hampir 80% bisa mengcover semua kebutuhan di lapangan, sudah bisa akses laporan, datanya juga lebih lengkap dan valid ya...saya rasa manfaatnya karena bisa memenuhi kebutuhan saya saat ini, tapi memang perlu ditingkatkan lagi karena banyak laporan yang diminta pihak lain seperti BPJS, itu kadang-kadang minta laporannya beda-beda, setiap waktu ada perubahan permintaan jadi harus disesuaikan lagi” (Informan R20, tanggal 16 Pebruari 2024)

Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa SIMRS telah mencakup hampir 80% kebutuhan operasional di lapangan, memungkinkan akses terhadap laporan yang lebih lengkap dan valid. SIMRS terbukti sangat bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan saat ini. Namun demikian, sistem ini masih memerlukan pengembangan lebih lanjut mengingat banyaknya permintaan laporan dari berbagai pihak, seperti BPJS, yang sering kali berbeda dan mengalami perubahan sesuai kebutuhan. Oleh karena itu, SIMRS harus terus disesuaikan agar dapat memenuhi permintaan yang bersifat dinamis. Meskipun telah memberikan kontribusi yang signifikan, pengembangan dan penyesuaian sistem tetap diperlukan agar SIMRS tetap relevan dan efektif dalam menangani kebutuhan pelaporan yang beragam. Selain itu, pihak manajemen rumah sakit secara berkesinambungan melakukan sosialisasi program SIMRS secara konsisten dan menyeluruh kepada pasien dan masyarakat. Langkah ini bertujuan agar informasi mengenai SIMRS dapat diakses dengan mudah dan memberikan kemudahan bagi para pengguna. Hal ini didukung oleh wawancara dengan informan R1, R2, dan R11 sebagai berikut:

“Untuk informasi yang dapat diakses masyarakat disampaikan melalui website RS dan media sosial (IG, WA)” (Informan R1, tanggal 1 Maret 2024)

“Strategi untuk informasi layanan ke pasien juga banyak kita lakukan, memberikan edukasi-edukasi ke pasien untuk menggunakan pelayanan yg sdh kita siapkan misalnya pendaftaran online” (Informan R2, tanggal 16 Pebruari 2024)

“Sosialisasi pendaftaran online dilakukan melalui website RS, dan media sosial (IG, WA) yang dimiliki RS, informasi juga disampaikan melalui banner di ruang tunggu dan petugas yang jaga” (Informan R11, tanggal 16 Pebruari 2024)

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa rumah sakit memanfaatkan berbagai saluran komunikasi untuk memastikan informasi mengenai layanan dan pendaftaran *online* dapat diakses oleh masyarakat dengan mudah. Upaya ini bertujuan untuk meningkatkan aksesibilitas dan efisiensi layanan rumah sakit. Penyebarluasan informasi dilakukan melalui situs *web* resmi rumah sakit dan berbagai *platform* media sosial. Strategi komunikasi ini juga mencakup edukasi kepada pasien tentang cara memanfaatkan layanan, termasuk prosedur pendaftaran *online*. Sosialisasi dilakukan melalui pemasangan *banner* di ruang tunggu serta penjelasan langsung oleh petugas rumah sakit untuk memastikan pemahaman yang lebih baik.

Semakin akurat dan lengkap informasi yang disediakan oleh SIMRS, semakin baik pula persepsi pengguna terhadap kemanfaatan dan kemudahan sistem tersebut. Sistem informasi yang menghasilkan output berkualitas tinggi cenderung memberikan manfaat yang lebih besar bagi penggunanya. Kualitas informasi menjadi salah satu kriteria utama dalam menilai kinerja suatu sistem informasi. Banyak organisasi memulai program komputerisasi untuk menghasilkan informasi yang lebih baik guna mendukung pengambilan keputusan yang akurat. Peningkatan kualitas informasi dicapai melalui data yang dapat diperbarui, dimanipulasi, dan diproses

secara tepat waktu untuk menyediakan informasi yang relevan bagi pengambilan keputusan (Krisdiantoro et al., 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Cheng (2020), yang menunjukkan bahwa kualitas informasi memiliki pengaruh positif terhadap persepsi kemanfaatan. Cheng (2020) menjelaskan bahwa jika *Hospital Information System* (HIS) dapat menyediakan informasi yang akurat, memadai, dan terkini kepada dokter secara tepat waktu, maka pengguna akan menilai informasi yang diberikan oleh sistem tersebut lebih berguna.

Namun, penelitian yang dilakukan Handayani et al. (2017) menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu kualitas informasi tidak berpengaruh terhadap persepsi kemanfaatan. Handayani et al. (2017) menjelaskan bahwa tidak semua sistem *Hospital Information System* (HIS) memiliki fitur yang terintegrasi dan lengkap sehingga memperpanjang waktu respons HIS. Akibatnya, kualitas informasi yang dihasilkan oleh HIS menjadi tidak lengkap, dan data yang tersedia terkadang tidak akurat. Kondisi ini menyebabkan para pengguna tidak memperoleh manfaat yang optimal dari penggunaan HIS.

5.3.12 Pengujian H12: Kualitas Informasi (QI) berpengaruh positif terhadap Persepsi Kemudahan (PEU)

Pengaruh kualitas informasi (QI) terhadap persepsi kemudahan (PEU) sebesar 0,197 dengan nilai probabilitas ($p = 0,045 < 0,05$). Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa kualitas informasi memiliki pengaruh positif terhadap persepsi kemudahan SIMRS. Semakin tinggi kualitas informasi yang disediakan oleh SIMRS, semakin tinggi pula persepsi kemudahan pengguna terhadap sistem tersebut.

Dalam penelitian ini, mayoritas responden setuju bahwa SIMRS telah menyediakan informasi yang valid, lengkap, dan mudah diakses kapan saja. Dari tiga indikator pada variabel kualitas informasi, indikator QI3 (informasi yang tersedia di SIMRS mudah diakses sewaktu-waktu) memperoleh nilai rata-rata tertinggi. Sementara itu, dari tiga indikator pada variabel persepsi kemudahan, indikator PEU1 (fitur-fitur pada SIMRS dapat digunakan dengan mudah) mencatat nilai rata-rata tertinggi. Hal ini menunjukkan bahwa responden merasa kemudahan dalam menggunakan fitur-fitur SIMRS didukung oleh aksesibilitas informasi yang tersedia di dalam sistem. Dengan demikian, responden menganggap SIMRS sebagai sistem yang mudah digunakan, tanpa menghadapi banyak kesulitan, karena kualitas informasi dan aksesibilitasnya yang mendukung. Hal ini didukung hasil wawancara informan R21 sebagai berikut:

“Untuk laporan-laporan pasien per hari sudah bisa diakses dari SIMRS nya, alhamdulillah nggak ada kendala, mudah aksesnya, laporannya lengkap sudah sesuai yang diminta, dari mulai entri data pasien sampai laporan sudah bisa difasilitasi” (Informan R21, tanggal 16 Pebruari 2024)

Pernyataan informan di atas dapat dijelaskan bahwa pengguna merasakan ketika kualitas informasi SIMRS mampu menghasilkan informasi lebih lengkap dan akurat sehingga memenuhi kebutuhan pengguna, maka persepsi kemudahan menggunakan SIMRS semakin besar. Pernyataan tersebut juga didukung oleh informan R1 sebagai berikut:

“SIMRS yg dikembangkan saat ini sudah dapat memenuhi kebutuhan internal dan eksternal, karena SIMRS ini aksesnya mudah jadi saya bisa memantau laporan-laporan yang mencakup kebutuhan dasar kapan saja” (Informan R1, tanggal 1 Maret 2024)

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa kualitas SIMRS yang baik mempengaruhi persepsi pengguna tentang kemudahan penggunaan sistem. Sistem yang dirancang dengan baik cenderung lebih mudah digunakan oleh pengguna, meningkatkan kepuasan mereka terhadap pengalaman penggunaan sistem informasi.

Kualitas sistem informasi yang baik berpengaruh signifikan terhadap persepsi pengguna mengenai kemudahan penggunaan sistem. Sistem yang dirancang dengan baik cenderung lebih mudah digunakan, sehingga meningkatkan kepuasan pengguna terhadap pengalaman mereka dalam menggunakan sistem informasi. Pengguna cenderung menilai bahwa sistem informasi dengan kualitas sistem yang tinggi lebih mudah untuk digunakan. Persepsi ini didasarkan pada pengalaman interaksi pengguna dengan sistem, di mana kualitas sistem yang baik menyediakan antarmuka yang intuitif, fungsional, dan ramah pengguna. Oleh karena itu, kualitas sistem secara langsung memengaruhi persepsi pengguna terhadap kemudahan penggunaan sistem informasi. Semakin baik kualitas sistem yang dimiliki, semakin tinggi kemungkinan pengguna menganggap sistem informasi tersebut mudah untuk digunakan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Cheng (2020), yang menyatakan bahwa kualitas informasi memiliki pengaruh positif terhadap persepsi kemudahan. Cheng (2020) menjelaskan bahwa Sistem Informasi Kesehatan (HIS) mampu menyediakan informasi yang akurat, memadai, dan terkini kepada dokter. Selain itu, HIS juga memberikan informasi sesuai kebutuhan secara tepat waktu, sehingga pengguna, dalam hal ini dokter, merasa bahwa informasi yang disediakan oleh sistem

lebih mudah dipahami. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas informasi yang baik dapat meningkatkan persepsi kemudahan dalam penggunaan sistem.

Penelitian yang dilakukan Handayani et al. (2017) memiliki hasil yang sama yaitu kualitas informasi memiliki pengaruh positif terhadap persepsi kemudahan. Handayani et al. (2017) menjelaskan bahwa ketika menerapkan HIS, penting untuk dicatat bagaimana membuat semua informasi yang diperlukan tersedia dan mudah dipahami, dan memastikan informasi yang tersedia dalam HIS lengkap dan akurat.

Namun, hasil penelitian berbeda dilakukan Lin (2015) yang menyatakan bahwa kualitas informasi tidak memiliki pengaruh terhadap persepsi kemudahan. Lin (2015) menjelaskan bahwa informasi yang akurat dan relevan tidak secara langsung membantu pengguna dalam mengoperasikan teknologi dengan lebih mudah, melainkan hanya meningkatkan kegunaan teknologi tersebut. Temuan ini menyatakan bahwa penyediaan informasi yang akurat pada sebuah situs *web* dapat meningkatkan utilitas teknologi, namun tidak berdampak signifikan terhadap kemudahan penggunaannya oleh pengguna.

5.3.13 Pengujian H13: Kualitas Layanan (SQY) berpengaruh positif terhadap Persepsi Kemanfaatan (PU).

Pengaruh kualitas layanan (SQY) terhadap persepsi kemanfaatan (PU) sebesar 0,175 dengan nilai probabilitas ($p = 0,018 < 0,05$). Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa kualitas layanan memiliki pengaruh positif terhadap persepsi kemanfaatan SIMRS. Kualitas layanan dinilai dari dukungan pengelola SIMRS yang memberikan bantuan dan kesigapan merespon masalah ataupun

keluhan dari pengguna. Kriteria yang diukur adalah kecepatan respon, jaminan layanan, empati, dan penanganan layanan (Delone, William H, 2014).

Semakin baik kualitas layanan yang disediakan SIMRS, semakin tinggi pula persepsi kemanfaatan pengguna terhadap sistem tersebut. Mayoritas responden menyatakan bahwa layanan yang diberikan oleh SIMRS sangat memuaskan. Instalasi SIMRS dinilai mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi pengguna secara tuntas, dan petugas instalasi mudah dihubungi saat dibutuhkan. Kondisi ini membuat responden merasa bahwa SIMRS bermanfaat dalam mendukung pekerjaan mereka. Berdasarkan tiga indikator pada variabel kualitas layanan, indikator SQY3 (petugas IT segera memberi tahu jika SIMRS mengalami gangguan) memperoleh nilai rata-rata tertinggi. Sementara itu, pada variabel persepsi kemanfaatan, indikator PU1 (SIMRS mampu meningkatkan produktivitas) mencatat nilai rata-rata tertinggi.

Hasil ini menunjukkan bahwa responden menganggap SIMRS dapat meningkatkan produktivitas mereka, yang sebagian besar dipengaruhi oleh kesiapan petugas IT dalam menangani dan menyelesaikan kendala pada SIMRS secara cepat dan responsif. Dengan layanan yang berkualitas dan responsif, persepsi pengguna terhadap kemanfaatan SIMRS menjadi lebih positif, sehingga mendukung penerapan teknologi ini dalam menunjang kinerja mereka. Hal ini didukung oleh hasil wawancara informan R19 dan R22 sebagai berikut :

“Saya menggunakan SIMRS untuk pendaftaran rawat jalan, sampai saat ini tidak ada kendala, aplikasinya gampang digunakan, sangat membantu sekali. Kalau ada kendala kita langsung lapor ke bagian IT, responnya cepet, langsung dicek sehingga nggak sampe mengganggu pelayanan” (Informan R19, tanggal 23 Pebruari 2024)

“Bila ada masalah dengan SIMRS kita lapor ke IT, biasanya karena nggak bisa simpen data sama kesulitan cari menu-menunya, responnya IT cepet kok, jadi segera bisa tertangani jadi tidak sampai mengganggu pelayanan ke pasien” (Informan R22, tanggal 22 Pebruari 2024)

Pernyataan informan tersebut dapat dijelaskan bahwa pengguna merasakan ketika manajemen rumah sakit memberikan perhatian terhadap permasalahan dalam penggunaan SIMRS maka persepsi kemanfaatan dari SIMRS tersebut semakin besar. Pernyataan tersebut juga didukung wawancara informan R16 sebagai berikut:

“Bila ada kendala kita langsung hubungi tim IT...sejauh ini bila ada kendala langsung bisa ditangani, nggak pernah sampai delay lama, paling hanya beberapa saat ajaa, langsung bisa ditangani, nggak sampai mengganggu pelayanan ke pasien” (Informan R16, tanggal 3 Pebruari 2024)

Pihak manajemen rumah sakit telah memberikan dukungan bagi pengguna SIMRS dengan memberikan bantuan dan kesigapan dalam merespon masalah-masalah selama penggunaan sistem. Hal ini didukung pernyataan informan R7 dan R8 sebagai berikut:

“Dalam pengelolaan SIMRS ini tim IT telah diberikan instruksi pimpinan untuk mengawal masalah-masalah yang dikeluhkan user, kita coba merespon keluhan user tersebut, bahkan bila perlu didampingi saat entry data supaya lebih paham dan user mudah menggunakannya” (Informan R7, tanggal 23 Pebruari 2024)

“Pihak kita tim IT ini yang turun ke lapangan, mendampingi user dan kita juga berupaya merespon keluhan-keluhan user, agar user bisa menggunakan teknologi ini dengan mudah sehingga bisa membantu pekerjaannya, tentu ada skala prioritas ya, mana yang harus di segera ditangani karena user ini keinginannya beda-beda” (Informan R8, tanggal 8 Pebruari 2024)

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa kualitas layanan yang baik dalam pengelolaan SIMRS dapat meningkatkan interaksi antara pengguna dan sistem, sekaligus memberikan dukungan yang efektif kepada pengguna. Rumah sakit telah memiliki kerangka kerja yang mengatur pengembangan, implementasi, penggunaan, dan pemeliharaan SIMRS. Selain itu, rumah sakit juga memiliki unit

atau instalasi teknologi informasi yang didukung oleh sumber daya manusia yang kompeten di bidang TI. Tata kelola yang baik memastikan bahwa SIMRS dapat mendukung operasional rumah sakit secara optimal, memenuhi kebutuhan para pemangku kepentingan, serta mematuhi regulasi dan standar yang berlaku (Permenkes Nomor 82 Tahun 2013 Tentang SIMRS, 2013). Kualitas layanan yang tinggi dalam pengelolaan sistem informasi mampu menciptakan pengalaman pengguna yang positif dan memperkuat persepsi mereka terhadap manfaat sistem tersebut.

Selain itu, layanan yang responsif dan berkualitas memberikan rasa percaya diri dan kepuasan kepada pengguna. Hal ini secara langsung memengaruhi persepsi pengguna terhadap manfaat yang diperoleh dari penggunaan sistem informasi. Dengan demikian, kualitas layanan yang baik tidak hanya mendukung efektivitas operasional rumah sakit, tetapi juga meningkatkan kepercayaan dan kepuasan pengguna terhadap SIMRS.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rughoobur-Seetah & Hosanoo (2021), yang menyatakan kualitas layanan tidak memiliki pengaruh terhadap persepsi kemanfaatan. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa kualitas layanan peserta didik dalam hal IT, administrasi dan kepala departemen berkontribusi hanya untuk meningkatkan tingkat kepuasan mereka dalam menggunakan sistem *e-learning*. Peserta didik gagal menghubungkan kualitas layanan dengan keseluruhan penggunaan sistem *e-learning*.

Penelitian Wang & Lin (2012) juga menyatakan kualitas layanan tidak memiliki pengaruh terhadap persepsi kemanfaatan. Wang & Lin (2012) menjelaskan

platform teknologi yang digunakan pengguna sangat kompleks. Pengguna *platform* teknologi yang tidak berpengalaman akan mengalami kesulitan mengevaluasi kualitas berbagai layanan ini sehingga kualitas layanan tidak memiliki pengaruh terhadap persepsi kemanfaatan.

Hasil penelitian yang sama dengan penelitian ini dilakukan Lin (2015) menyatakan bahwa kualitas layanan memiliki pengaruh positif terhadap persepsi kemanfaatan. Lin (2015) menjelaskan suatu teknologi dengan konten berkualitas tinggi dan layanan biasanya mudah digunakan dan berguna. Oleh karena itu, kualitas layanan yang lebih tinggi akan meningkatkan kegunaan dari teknologi tersebut.

5.3.14 Pengujian H14: Kualitas Layanan (SQY) berpengaruh positif terhadap Persepsi Kemudahan (PEU)

Pengaruh kualitas layanan (SQY) terhadap persepsi kemudahan (PEU) sebesar 0,184 dengan nilai probabilitas ($p = 0,038 < 0,05$). Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa kualitas layanan memiliki pengaruh positif terhadap persepsi kemudahan SIMRS. Semakin baik kualitas layanan yang diberikan oleh SIMRS, semakin tinggi pula persepsi kemudahan pengguna terhadap sistem tersebut. Mayoritas responden menyatakan bahwa layanan yang diberikan oleh SIMRS sangat memuaskan. Instalasi SIMRS dinilai mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi pengguna secara tuntas, dan petugas instalasi SIMRS mudah dihubungi ketika diperlukan. Dari tiga indikator pada variabel kualitas layanan, indikator SQY3 (petugas IT segera memberi tahu jika SIMRS mengalami gangguan) memperoleh nilai rata-rata tertinggi. Sementara itu, dari tiga indikator pada variabel persepsi kemudahan, indikator PEU1 (fitur-fitur pada SIMRS mudah digunakan) mencatat

nilai rata-rata tertinggi dalam persepsi kemudahan. Hasil ini menunjukkan bahwa responden merasa fitur-fitur SIMRS mudah digunakan, yang sebagian besar disebabkan oleh kesigapan petugas IT dalam menangani dan memberi informasi terkait kendala pada SIMRS. Dengan demikian, responden memiliki persepsi bahwa SIMRS mudah dipahami dan tidak memerlukan banyak upaya dalam penggunaannya, sehingga mendukung pengalaman pengguna yang lebih positif. Penjelasan ini didukung hasil wawancara informan R11 sebagai berikut:

“Kalau ada menu-menu yang belum bisa integrasi kita minta bantuan bagian IT, mereka sangat membantu dan mudah juga koordinasinya, respon yang cepat ini membuat saya lebih tenang karena SIMRS nya jadi lebih mudah digunakan dan kendala yang mengganggu pekerjaan bisa teratasi” (Informan R11, tanggal 5 Pebruari 2024)

“Bila ada kendala kita langsung hubungi tim IT, sejauh ini bila ada kendala langsung bisa ditangani, nggak pernah sampai sampai delay sih, jadi aplikasinya jadi lancar lagi, mudah digunakan dan nggak sampai mengganggu pelayanan ke pasien” (Informan R16, tanggal 3 Pebruari 2024)

Pernyataan informan tersebut dapat dijelaskan bahwa pengguna akan merasa SIMRS mudah digunakan bila pihak IT memberikan respon yang cepat terhadap masalah yang dijumpai dalam menggunakan SIMRS. Respon cepat dari tim IT memberikan rasa tenang bagi pengguna karena masalah teknis dapat segera diselesaikan tanpa mengganggu operasional sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas dukungan teknis sangat penting dalam memastikan keberlangsungan dan keandalan SIMRS. Pernyataan ini juga didukung wawancara dengan informan R19 sebagai berikut:

“Kalau ada kendala langsung menghubungi bagian IT, responnya cepat, langsung dicek setelah ada laporan, dengan bantuan tim IT ini sistemnya jadi gampang lagi, jadinya tidak sampai mengganggu pekerjaan rutin kita” (Informan R19, tanggal 23 Pebruari 2024)

Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa layanan IT di rumah sakit telah berjalan efisien dan efektif dalam menangani masalah teknis, memastikan bahwa operasional sehari-hari dapat berjalan lancar tanpa hambatan signifikan. Bantuan yang diberikan oleh tim IT membuat sistem kembali berfungsi dengan baik, sehingga pekerjaan rutin tidak terganggu.

Pihak manajemen rumah sakit telah memberikan dukungan bagi pengguna SIMRS dengan memberikan bantuan dan kesigapan dalam merespon masalah-masalah selama penggunaan sistemnya sehingga memudahkan pengguna. Hal ini didukung pernyataan informan R4 dan R6 sebagai berikut:

“Tim IT yang kita tugaskan untuk mengawal penggunaan sistem ini, misalnya memberikan pendampingan ke user bu, supaya user cepat bisa menggunakan aplikasinya, dan juga merespon keluhan-keluhan dan keinginan user yang berbeda-beda ini, nanti akan diteruskan dan diskusikan dengan vendor nya”(Informan R4, tanggal 6 Pebruari 2024)

“Dari bagian IT memberikan pendampingan ke user bila ada yang belum paham dan berupaya merespon keluhan-keluhan user selama penggunaan SIMRS ini, kita akan tangani sesuai prioritas masalahnya” (Informan R6, tanggal 22 Pebruari 2024)

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa kualitas layanan SIMRS memengaruhi persepsi kemudahan penggunaan sistem tersebut. Pengguna cenderung merasa SIMRS lebih mudah digunakan jika layanan yang disediakan berkualitas tinggi. Kualitas layanan SIMRS berdampak pada persepsi kemudahan penggunaan, yang pada gilirannya memengaruhi kepuasan pengguna sistem informasi. Dukungan teknis yang responsif dan bantuan yang mudah diakses dapat meningkatkan pengalaman pengguna, sehingga mereka merasa lebih mudah dalam menggunakan SIMRS.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Rui-Hsin & Lin (2018), yang menyatakan bahwa kualitas layanan memiliki pengaruh positif terhadap persepsi kemudahan penggunaan. Rui-Hsin & Lin (2018) menjelaskan bahwa kualitas layanan dapat memberikan kontribusi positif terhadap persepsi kemudahan penggunaan sistem *e-learning*, khususnya dalam konteks pendidikan dan pelatihan kepolisian. Kualitas layanan situs *web* yang sukses harus memenuhi berbagai kriteria, seperti ketepatan waktu, profesionalisme, personalisasi, dan indikator lain yang dianggap penting dalam menentukan tingkat penerimaan sistem *e-learning* oleh pengguna. Oleh karena itu, kualitas layanan yang baik secara signifikan dapat memengaruhi persepsi kemudahan penggunaan sistem.

Temuan serupa juga diungkapkan dalam penelitian Wang & Lin (2012), yang menunjukkan bahwa kualitas layanan memiliki pengaruh positif terhadap persepsi kemudahan penggunaan. Mereka menjelaskan bahwa penyedia aplikasi *Mobile Value Added Services* (MVAS) yang menawarkan layanan berkualitas tinggi dapat menciptakan persepsi bahwa layanan tersebut mudah digunakan. Aspek seperti kepercayaan, daya tanggap, dan penyajian yang dipersonalisasi menjadi faktor penting dalam meningkatkan kemungkinan penerimaan layanan oleh pengguna. Dengan demikian, kualitas layanan yang unggul memainkan peran penting dalam membentuk persepsi kemudahan penggunaan teknologi.

5.3.15 Pengujian H15: Persepsi Kemanfaatan (PU) berpengaruh positif terhadap Sikap Menggunakan (ATU)

Pengaruh persepsi kemanfaatan (PU) terhadap sikap menggunakan (ATU) sebesar 0,241 dengan nilai probabilitas ($p = 0,016 < 0,05$). Hasil penelitian ini

memberikan gambaran bahwa persepsi kemanfaatan berpengaruh positif terhadap sikap menggunakan SIMRS. Dalam penelitian ini persepsi kemanfaatan diartikan sebagai sejauh mana seseorang percaya bahwa menggunakan teknologi akan meningkatkan kinerja pekerjaannya (Davis, 1989).

Dalam penelitian ini, hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa mayoritas responden setuju bahwa SIMRS memiliki manfaat yang besar dalam meningkatkan kinerja. Dari tiga indikator pada variabel persepsi kemanfaatan, indikator PU1 (SIMRS meningkatkan produktivitas responden) memperoleh nilai rata-rata tertinggi. Sementara itu, pada variabel sikap menggunakan, indikator ATU3 (SIMRS memberikan kenyamanan dalam melaksanakan pekerjaan) juga menunjukkan nilai rata-rata tertinggi. Hasil ini mengindikasikan bahwa responden merasa nyaman dalam menggunakan SIMRS karena mereka menyadari bahwa sistem ini dapat meningkatkan produktivitas kerja mereka secara signifikan. Dengan demikian, kenyamanan dan manfaat yang dirasakan dari penggunaan SIMRS menjadi faktor penting dalam mendorong penerimaan sistem oleh pengguna.

Persepsi kemanfaatan dalam penelitian ini memiliki pengaruh yang lebih dominan terhadap sikap penggunaan dibandingkan dengan persepsi kemudahan. Hal ini menunjukkan bahwa pengguna yang menilai SIMRS bermanfaat dalam membantu pekerjaan mereka cenderung memiliki sikap positif terhadap sistem tersebut. Pengembangan SIMRS telah memberikan kepuasan yang secara signifikan manfaatnya dirasakan oleh pengguna sistem maupun rumah sakit selaku pihak pemberi jasa (*supply side*). Hal ini didukung hasil wawancara dengan informan R1 dan R7 sebagai berikut:

“SIMRS yg dikembangkan saat ini sudah dapat memenuhi kebutuhan internal dan eksternal, yang mencakup kebutuhan dasar, tetapi kebutuhan selalu berkembang sesuai permintaan user. Dengan penggunaan SIMRS ini RS lebih efektif dan efisien, penggunaan kertas-kertas banyak berkurang, sudah kearah paperless...pelayanan pasien lebih cepat, waktu tunggu pasien jadi lebih cepat” (Informan R1, tanggal 1 Maret 2024)

“Penggunaan SIMRS menjadikan RS lebih efektif dan efisien, terutama pengurangan penggunaan kertas, pelayanan pasien menjadi lebih cepat, data-data pelayanan juga lebih akurat” (Informan R7, tanggal 5 Pebruari 2024)

Berdasarkan hasil wawancara, manfaat yang dirasakan pengguna SIMRS yang saat ini dikembangkan mampu memenuhi kebutuhan internal dan eksternal rumah sakit secara efektif dan efisien sehingga memengaruhi keputusan pengguna untuk terus menggunakan SIMRS. Secara fungsional, penggunaan SIMRS memberikan berbagai keuntungan bagi pengguna, seperti mengurangi penggunaan kertas secara signifikan menuju sistem tanpa kertas (*paperless*), meningkatkan kecepatan pelayanan, serta memperpendek waktu tunggu pasien.

Meskipun demikian, implementasi SIMRS masih menghadapi beberapa kendala dan belum sepenuhnya optimal. Namun, para pengguna tetap memberikan tanggapan positif karena sistem ini dianggap membantu mempermudah pekerjaan mereka. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan informan R22 dan R20 yang menyampaikan pandangan serupa sebagai berikut:

“Karena sangat membantu pekerjaan sehari-hari dan dampaknya pelayanan ke pasien lebih cepat dan lancar, jadi lebih cepat selesai pekerjaannya, saya akan terus menggunakan SIMRS untuk entri data pasien ini” (informan R22, tanggal 22 Pebruari 2024)

“Karena manfaatnya banyak, SIMRS ini sangat membantu, saya akan terus menggunakan aplikasi ini, memang masih banyak yang harus dikembangkan menu-menanya karena permintaan dari luar seperti BPJS juga setiap waktu beda-beda, format-formatnya harus disesuaikan sesuai permintaan itu” (Informan R20, tanggal 16 Pebruari 2024)

Pernyataan informan tersebut dapat dijelaskan bahwa SIMRS memberikan manfaat besar dalam mendukung pekerjaan sehari-hari dan mempercepat pelayanan pasien, mampu menyelesaikan pekerjaan lebih cepat dan lancar namun perlu terus disesuaikan dan dikembangkan sesuai kebutuhan yang dinamis. Persepsi kemanfaatan SIMRS dalam pekerjaan sehari-hari memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap pengguna terhadap penggunaan SIMRS ini. Hal ini juga didukung informan R23 sebagai berikut:

“Saya menggunakan SIMRS ini karena memang sangat dibutuhkan untuk pekerjaan saya sehari-hari, supaya tidak salah input data pasien” (Informan R23, tanggal 22 Pebruari 2024)

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa penggunaan SIMRS tidak hanya meningkatkan produktivitas kerja, tetapi juga memberikan keuntungan bagi rumah sakit. Manfaat ini berpengaruh terhadap sikap pengguna dalam menerima dan menggunakan SIMRS. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar manfaat yang dirasakan oleh pengguna, semakin positif sikap mereka terhadap penggunaan SIMRS.

Jika sistem ini dianggap memberikan nilai yang tinggi, pengguna akan lebih cenderung menerima dan menggunakannya secara optimal, yang pada akhirnya menghasilkan respons berupa peningkatan efisiensi operasional dan kepuasan kerja. Sebaliknya, jika nilai yang dirasakan rendah, misalnya karena sistem dianggap rumit atau tidak membantu, maka responsnya bisa berupa resistensi terhadap penggunaan SIMRS.

Persepsi kemanfaatan sistem informasi memiliki pengaruh signifikan terhadap sikap pengguna dalam menggunakan SIMRS. Dibandingkan dengan persepsi kemudahan penggunaan, persepsi kemanfaatan cenderung memberikan

pengaruh yang lebih dominan terhadap sikap pengguna dalam memanfaatkan sistem informasi. Hal ini menunjukkan bahwa apabila pengguna merasakan manfaat yang besar dari penggunaan sistem informasi, mereka cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap sistem tersebut, sehingga meningkatkan kemungkinan penerimaan dan keberlanjutan penggunaannya (Rakhmadian et al., 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Tan et al. (2023) yang menjelaskan persepsi kemanfaatan menimbulkan sikap yang lebih baik di antara para pengguna terhadap suatu *platform* teknologi. Selain itu, penelitian ini menyatakan bahwa persepsi kemanfaatan memiliki hubungan positif dengan sikap para pengguna teknologi. Mengingat pengaruh persepsi kemanfaatan terhadap sikap menggunakan *platform* teknologi, para pembuat kebijakan harus menyediakan lingkungan yang lebih fleksibel sehingga dapat meningkatkan efektivitas *platform* teknologi tersebut.

Penelitian lain dilakukan Miao et al. (2023) yang menunjukkan bahwa persepsi kemanfaatan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap sikap dalam menggunakan teknologi. Temuan ini mengindikasikan bahwa persepsi kemanfaatan merupakan faktor dominan yang memengaruhi sikap seseorang dalam penggunaan teknologi. Individu yang meyakini bahwa teknologi dapat meningkatkan keterampilan dan produktivitas kerja mereka akan lebih tertarik untuk menggunakannya.

Namun, dalam penerapan SIMRS, manajemen rumah sakit lebih berfokus pada manfaat sistem dalam meningkatkan produktivitas dan kinerja rumah sakit secara keseluruhan, seperti efisiensi administrasi, akurasi data, dan pengurangan kesalahan medis. Akan tetapi, persepsi nilai dari pengguna SIMRS sering kali kurang

diperhatikan. Padahal, penerimaan pengguna juga merupakan faktor kunci yang menentukan keberhasilan implementasi SIMRS. Persepsi nilai menjadi aspek penting karena mencerminkan evaluasi subjektif pengguna terhadap sistem. Persepsi nilai dapat diartikan sebagai nilai keseluruhan yang dirasakan oleh pengguna berdasarkan manfaat yang diperoleh dibandingkan dengan pengorbanan yang dikeluarkan dalam menggunakan suatu sistem.

Persepsi nilai ini berbeda dengan persepsi kemanfaatan. Persepsi nilai berfokus pada evaluasi *cost-benefit* dari penggunaan keseluruhan sistem (Duong, 2023). Sedangkan persepsi kemanfaatan menitikberatkan pada manfaat sistem dalam meningkatkan produktivitas. Sebagai contoh, dalam persepsi kemanfaatan, SIMRS telah mempermudah pengguna dalam proses input data, mempercepat administrasi, dan meningkatkan akurasi informasi. Namun, dalam persepsi nilai, SIMRS belum memberikan manfaat yang maksimal bagi pengguna karena minimnya pelatihan yang memadai. Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan informan R16 dan R20 sebagai berikut:

“Sebenarnya sistem ini cukup membantu dalam mempercepat proses pekerjaan, tetapi saya merasa masih banyak fitur yang belum saya pahami. Sejak awal hanya diberikan penjelasan singkat, tidak ada pendampingan lanjutan. Akibatnya, saya masih sering kebingungan ketika menghadapi kendala teknis” (Informan R16, tanggal 3 Pebruari 2024)

"Saya merasa kurang mendapatkan pelatihan yang memadai. Kami hanya diperkenalkan secara umum tentang sistem ini, tetapi tidak diberikan bimbingan lebih lanjut. Sehingga, saat menghadapi kesulitan, saya lebih sering bertanya kepada rekan kerja atau mencoba mencari solusi sendiri, yang tentu saja tidak selalu efektif” (Informan R20, tanggal 16 Pebruari 2024)

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa meskipun SIMRS yang digunakan dapat membantu dalam mempercepat pekerjaan, tetapi masih

terdapat kendala dalam pemahaman fitur dan penyelesaian masalah teknis. Informan merasa bahwa pelatihan yang diberikan kurang memadai, akibatnya mereka sering mengalami kebingungan dalam menghadapi kendala teknis dan harus mencari solusi sendiri atau bertanya kepada rekan kerja, yang tidak selalu efektif.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa penerimaan SIMRS ini juga menghadapi tantangan dari segi pemahaman dan pendampingan pengguna. Kurangnya pelatihan yang komprehensif menyebabkan pengguna mengalami kesulitan dalam mengoperasikan sistem secara optimal. Tanpa adanya bimbingan lanjutan, pengguna cenderung mengandalkan solusi individu atau bertanya kepada rekan kerja, yang bisa menghambat efisiensi kerja. Hal ini mengindikasikan perlunya peningkatan dalam aspek pelatihan dan dukungan teknis agar pengguna dapat lebih maksimal dalam memanfaatkan sistem yang tersedia

Dalam teori *Stimulus-Organism-Response* (SOR), *perceived value* merupakan variabel yang berperan sebagai faktor kognitif dan afektif yang mempengaruhi penerimaan seseorang terhadap suatu sistem. Teori ini menjelaskan bagaimana lingkungan sekitar mempengaruhi tindakan individu. *Stimulus* (S) adalah kondisi lingkungan yang memengaruhi seseorang; *Organisme* (O) adalah reaksi internal individu, seperti perasaan, pikiran, atau emosi yang muncul akibat stimulus; *Response* (R) adalah tindakan yang dilakukan sebagai hasil dari reaksi internal tersebut (Mehrabian & Russell, 1974). Dalam konteks SIMRS, persepsi nilai berperan sebagai stimulus eksternal yang memicu reaksi pengguna. Faktor-faktor seperti kemudahan penggunaan, keandalan, dan manfaat yang diperoleh dari implementasi SIMRS dapat menentukan respons pengguna terhadap sistem.

Menurut teori S-O-R, ketika individu mengalami perubahan pada tingkat organisme, misalnya meningkatnya kepercayaan, kepuasan, atau motivasi akibat persepsi nilai yang positif terhadap sistem, maka respons yang dihasilkan dapat berupa penerimaan atau penolakan terhadap SIMRS. Jika *perceived value* yang diterima tinggi, pengguna cenderung bersikap positif, seperti meningkatkan intensi penggunaan, kepuasan kerja, serta kemauan untuk terus memanfaatkan sistem dalam operasional sehari-hari (Duong, 2023). Sebaliknya, jika pengguna merasa bahwa nilai yang ditawarkan sistem tidak sebanding dengan usaha yang harus dilakukan (misalnya karena sistem sulit digunakan atau manfaatnya tidak signifikan), maka respons yang muncul bisa berupa resistensi atau ketidakpuasan terhadap SIMRS.

Penelitian Ng et al. (2021) menunjukkan bahwa persepsi nilai sebagai stimulus memiliki pengaruh signifikan terhadap sikap pengguna dalam menggunakan suatu sistem. Oleh karena itu, memahami peran *perceived value* dalam model S-O-R sangat penting bagi manajemen rumah sakit dalam meningkatkan minat dan kepuasan pengguna sehingga diharapkan SIMRS dapat diterima dan dimanfaatkan secara optimal oleh seluruh pengguna.

5.3.16 Pengujian H16: Persepsi Kemudahan (PEU) berpengaruh positif terhadap Sikap Menggunakan (ATU)

Pengaruh persepsi kemudahan (PEU) terhadap sikap menggunakan (ATU) sebesar 0,224 dengan nilai probabilitas ($p = 0,016 < 0,05$). Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa persepsi kemudahan berpengaruh positif terhadap sikap menggunakan SIMRS. Persepsi kemudahan diartikan sebagai sejauh mana seseorang percaya bahwa menggunakan teknologi bebas dari usaha atau hanya

sedikit menggunakan usaha (Davis, 1989). Sedangkan sikap merupakan pandangan atau penilaian seseorang terhadap suatu objek atau situasi yang dapat mempengaruhi kecenderungan untuk bertindak dengan menerima atau menolak teknologi (Davis, 1989). Semakin tinggi keyakinan pengguna terhadap kemudahan akses SIMRS, semakin tinggi pula pengaruh sikap positif menggunakan SIMRS.

Dalam penelitian ini, mayoritas responden setuju bahwa penggunaan SIMRS sangat mudah dan para pengguna tidak membutuhkan usaha yang lebih dalam menggunakan SIMRS. Dari tiga indikator variabel persepsi kemudahan, indikator PEU1 yaitu fitur-fitur SIMRS dapat digunakan dengan mudah memperoleh nilai rata-rata terbesar pada persepsi kemudahan. Sedangkan dari tiga indikator pernyataan pada variabel sikap menggunakan, indikator ATU3 yaitu SIMRS memberikan kenyamanan dalam melaksanakan pekerjaan memperoleh nilai rata-rata terbesar pada sikap menggunakan. Responden memiliki kenyamanan dalam menggunakan SIMRS karena fitur-fitur SIMRS dapat digunakan dengan mudah. Pernyataan ini didukung hasil wawancara informan R7 dan R16 sebagai berikut:

“SIMRS nya mudah mencari menu-menunya dan gampang diakses juga, ini yang membuat saya senang pakainya, karena memang sangat dibutuhkan saya akan terus pakai SIMRS sampai nanti” (Informan R7, tanggal 23 Pebruari 2024)

“Karena aplikasinya gampang digunakan meski masih ada perbaikan disana sini tapi sangat membantu sekali, jadi saya akan terus pake SIMRS ini” (Informan R16, tanggal 3 Pebruari 2024)

Pernyataan informan tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan SIMRS sangat membantu dalam pekerjaan sehari-hari, menu dan fitur-fiturnya mudah diakses, dan tidak membutuhkan banyak usaha dalam menggunakan SIMRS. Meskipun masih ada perbaikan yang diperlukan, aplikasi ini sangat membantu

sehingga mereka akan terus menggunakannya. Pernyataan ini juga didukung informan R5 sebagai berikut:

“SIMRS yang dikembangkan saat ini menu-menunya tinggal klik klik saja, jadinya lebih mudah digunakan, kedepannya saya tetap akan menggunakan SIMRS ini karena memang sangat membantu sekali pekerjaan saya sehari-hari”. (Informan R21, tanggal 16 Pebruari 2024)

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa pengguna merasa sangat terbantu dengan penggunaan SIMRS. Pengguna menyatakan bahwa SIMRS membuat pekerjaan mereka menjadi lebih efisien dan efektif. Meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, terutama terkait integrasi dengan layanan eksternal seperti BPJS, manfaat yang diperoleh dari penggunaan SIMRS dinilai sangat signifikan. Oleh karena itu, pengguna berencana untuk terus menggunakan sistem ini di masa mendatang.

Hal ini mencerminkan tingkat kepuasan yang tinggi terhadap SIMRS serta keyakinan bahwa sistem ini akan terus mendukung tugas-tugas harian mereka dengan baik. Selain itu, persepsi kemudahan penggunaan SIMRS memainkan peran penting dalam membentuk sikap positif pengguna terhadap sistem tersebut. Ketika pengguna merasa bahwa SIMRS mudah digunakan, mereka cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap penggunaannya, yang pada akhirnya mendukung keberlanjutan adopsi dan penerapan teknologi ini di rumah sakit.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Tan et al. (2023) yang menyatakan bahwa persepsi kemudahan memiliki pengaruh positif terhadap sikap dalam menggunakan suatu *platform* teknologi. Mengingat pentingnya persepsi kemudahan dalam membentuk sikap pengguna, diperlukan upaya untuk mengimplementasikan *platform* teknologi yang mudah digunakan. Selain itu, penyusunan buku panduan

serta pemberian pelatihan yang memadai menjadi langkah strategis untuk meningkatkan keterampilan dan kenyamanan pengguna dalam memanfaatkan teknologi.

Penelitian lain dilakukan Miao et al. (2023) juga menunjukkan bahwa persepsi kemudahan berpengaruh positif terhadap sikap menggunakan teknologi. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa persepsi kemudahan merupakan elemen penting yang perlu diperhatikan dalam membentuk sikap terhadap penggunaan teknologi, khususnya dalam proses pembelajaran. Kemudahan penggunaan teknologi mendorong individu untuk lebih menerima dan memanfaatkan teknologi dalam mendukung aktivitas belajar mereka.

Namun, penelitian yang dilakukan Sulaiman et al. (2022) menunjukkan hasil yang berbeda. Mereka menemukan bahwa persepsi kemudahan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap sikap dalam menggunakan teknologi. Sulaiman et al. (2022) menjelaskan bahwa meskipun teknologi menawarkan kemudahan dalam mendukung berbagai aktivitas, aspek ini belum menjadi elemen utama yang meyakinkan seseorang untuk menggunakannya. Faktor lain, seperti manfaat yang dirasakan atau kebutuhan spesifik pengguna, memiliki peran yang lebih dominan dalam membentuk sikap terhadap penggunaan teknologi.

5.3.17 Pengujian H17: Sikap Menggunakan (ATU) berpengaruh positif terhadap Niat Perilaku Menggunakan (BIU)

Pengaruh sikap menggunakan (ATU) terhadap niat perilaku menggunakan (BIU) sebesar 0,297 dengan nilai probability ($p = 0,000 < 0,05$). Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa sikap menggunakan berpengaruh positif terhadap niat

perilaku menggunakan SIMRS. Sikap merupakan pandangan atau penilaian seseorang terhadap suatu objek atau situasi yang dapat mempengaruhi kecenderungan untuk bertindak dengan menerima atau menolak teknologi (Davis, 1989). Sedangkan niat perilaku menggunakan merupakan kecenderungan perilaku individu untuk tetap menggunakan teknologi (Davis, 1989).

Dalam penelitian ini mayoritas responden setuju SIMRS memberikan kenyamanan dalam melaksanakan pekerjaan sehingga niat menggunakan SIMRS semakin besar. Dari tiga indikator sikap menggunakan, indikator ATU3 yaitu SIMRS memberikan kenyamanan dalam melaksanakan pekerjaan memperoleh nilai rata-rata terbesar pada variabel sikap menggunakan. Sedangkan indikator pernyataan pada variabel niat perilaku menggunakan, indikator BIU2 yaitu SIMRS akan digunakan pengguna SIMRS saat ini dan yang akan datang memperoleh nilai rata-rata terbesar pada niat perilaku menggunakan. Pengguna SIMRS yang telah menganggap SIMRS memiliki manfaat dalam meningkatkan kinerja mereka dan memiliki sikap positif terhadap penggunaan SIMRS, maka akan memiliki niat yang semakin besar dalam menggunakan SIMRS tersebut. Hal ini didukung hasil wawancara informan R15 sebagai berikut:

“Saat ini kita nyaman-nyaman aja menggunakan SIMRS, nggak ada masalah, saya akan terus gunakan bu...kalau ada kesempatan pelatihan atau kegiatan apapun tentang aplikasi baru dan SIMRS ini saya bersedia ikut, supaya lebih paham lagi, apalagi SIMRS kan terus dikembangkan ya menyesuaikan kebutuhan user” (Informan R15, tanggal 22 Pebruari 2024)

Pernyataan informan tersebut dapat dijelaskan bahwa sikap pengguna menerima SIMRS memberikan dampak terhadap keinginan untuk menggunakan SIMRS. Pengguna SIMRS merasa nyaman dan tidak mengalami masalah dalam

penggunaan sistem tersebut. Informan menunjukkan komitmen untuk terus menggunakan SIMRS karena aplikasi ini sangat membantu dalam pekerjaannya sehari-hari. Selain itu, informan juga menyatakan kesediaannya untuk mengikuti pelatihan atau kegiatan apapun yang terkait dengan aplikasi baru dan pengembangan SIMRS guna meningkatkan pemahamannya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun SIMRS sudah berjalan dengan baik, terdapat kesadaran akan pentingnya peningkatan keterampilan dan pengetahuan untuk mengoptimalkan penggunaan SIMRS yang terus berkembang sesuai dengan kebutuhan pengguna. Pernyataan ini juga didukung hasil wawancara informan R19 dan R16 sebagai berikut:

“Saya menggunakan SIMRS ini tiap hari untuk membantu pelayanan ke pasien, sejauh ini nggak ada kendala, saya terus berusaha adaptasi lagi menu-menu nya karena SIMRS ini kan terus berkembang sesuai kebutuhan ya, karena memang sangat membantu sekali untuk pekerjaan saya” (Informan R19, tanggal 23 Pebruari 2024)

“Karena manfaatnya sangat banyak menggunakan SIMRS ini, jadi saya akan terus gunakan, meskipun saat ini nya sedang proses pengembangan sehingga memang perlu adaptasi menu-menunya, harus terus dicoba lagi dan adaptasi lagi” (Informan R16, tanggal 3 Pebruari 2024)

Berdasarkan wawancara dapat disimpulkan pengguna meyakini bahwa penggunaan SIMRS dinilai sangat membantu dalam pelaksanaan tugas sehari-hari, memudahkan pekerjaan dan pelayanan kepada pasien, dan tidak ada kendala yang signifikan dalam penggunaannya, meskipun ketika proses pengembangan sistem membutuhkan adaptasi menu-menu baru, mereka berkomitmen untuk terus menggunakannya dalam jangka panjang.

Sikap merupakan faktor penting yang mempengaruhi niat pengguna untuk menggunakan sistem informasi. Jika pengguna memiliki sikap yang positif terhadap penggunaan sistem informasi, mereka cenderung memiliki niat yang lebih kuat untuk

menggunakan sistem tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa sikap pengguna dapat menjadi prediktor penting dalam memahami perilaku penggunaan sistem informasi (Amanda & Restuti, 2017).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Chatterjee et al. (2021) yang menyatakan bahwa sikap menggunakan memiliki hubungan positif signifikan terhadap niat perilaku menggunakan. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa sikap dianggap sebagai nilai konseptual yang dapat menentukan niat dalam menggunakan teknologi.

Penelitian yang dilakukan Songkram et al. (2023) menunjukkan bahwa sikap menggunakan memiliki pengaruh positif terhadap niat perilaku menggunakan. Songkram et al. (2023) menjelaskan bahwa sikap menggunakan merupakan faktor utama dalam menentukan niat perilaku. Pengguna teknologi cenderung lebih bersedia mengadopsi teknologi ketika mereka percaya bahwa teknologi tersebut dapat meningkatkan kinerja mereka secara efektif dan mudah digunakan. Pandangan positif tersebut memiliki pengaruh yang kuat terhadap niat perilaku menggunakan teknologi.

Namun dalam penelitian Chan et al. (2022) menghasilkan temuan berbeda. Dalam penelitian tersebut, dinyatakan bahwa sikap menggunakan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap niat perilaku menggunakan. Perbedaan hasil ini menunjukkan adanya faktor kontekstual yang memengaruhi hubungan antara sikap dan niat perilaku dalam penggunaan teknologi.

Dalam penelitian ini, sikap menggunakan (*Attitude Toward Use*) menjadi satu-satunya variabel yang memengaruhi niat menggunakan (*Behavioral Intention to*

Use) dalam penerimaan SIMRS. Sikap menggunakan merupakan bagian dari *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikembangkan oleh Ajzen (1991), yang menjelaskan bahwa tindakan seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu *perceived behavioral control* (kontrol perilaku yang dirasakan), sikap menggunakan, dan *subjective norm* (norma subjektif). Namun, dalam penelitian ini, sikap menggunakan hanya berfokus pada penilaian positif terhadap SIMRS. Oleh karena itu, untuk memahami penerimaan SIMRS secara lebih holistik, penting untuk menganalisis faktor lain yang berasal dari individu maupun pengaruh eksternal, yaitu dengan mengeksplorasi peran *perceived behavioral control* dan norma subjektif terhadap niat menggunakan SIMRS.

Perceived behavioral control (kontrol perilaku yang dirasakan) mengacu pada sejauh mana seseorang merasa mampu atau tidak mampu melakukan suatu perilaku tertentu, yang didasarkan pada pengalaman masa lalu, pengetahuan, dan sumber daya yang dimiliki. Semakin besar kontrol perilaku yang dirasakan, semakin kuat niat seseorang untuk melakukan perilaku tersebut (Ajzen, 1991). Dalam konteks penerimaan SIMRS, variabel ini penting karena penggunaan teknologi sering kali memerlukan keterampilan, kepercayaan diri, dan dukungan teknis. Meskipun seseorang memiliki sikap positif terhadap SIMRS, jika mereka tidak memiliki kontrol perilaku yang memadai, kemungkinan mereka tidak akan menggunakannya karena merasa tidak mampu atau tidak terbiasa dalam mengoperasikan sistem tersebut. Sebagai contoh, seorang tenaga medis yang telah menerima pelatihan yang memadai dan merasa percaya diri dalam menggunakan SIMRS cenderung memiliki niat yang lebih tinggi untuk menggunakan sistem tersebut. Namun, dalam penelitian

ini, pelatihan SIMRS masih belum diterapkan secara rutin, sebagaimana didukung oleh hasil wawancara informan R15 dan R16 sebagai berikut:

“Kalau pernah pelatihan jadi lebih percaya diri saja karena bisa semakin paham menggunakan sistem ini, jadi pekerjaan lebih cepat selesai. Kami ingin ada pelatihan yang lebih mendalam dan berkelanjutan, supaya penerapan sistem ini lebih optimal lagi” (Informan R15, tanggal 22 Pebruari 2024)

“Sebenarnya sistem ini cukup membantu dalam mempercepat proses pekerjaan, tetapi saya merasa masih banyak fitur yang belum saya pahami. Sejak awal hanya diberikan penjelasan singkat, tidak ada pendampingan lanjutan. Akibatnya, saya masih sering kebingungan ketika menghadapi kendala teknis” (Informan R16, tanggal 3 Pebruari 2024)

Berdasarkan wawancara dapat disimpulkan bahwa SIMRS yang digunakan dapat mempercepat pekerjaan, tetapi efektivitasnya masih terhambat oleh kurangnya pemahaman terhadap fitur yang tersedia. Hal ini disebabkan oleh minimnya pelatihan dan pendampingan. Untuk meningkatkan efektivitas sistem, diperlukan pelatihan berkelanjutan yang lebih komprehensif agar pengguna dapat memahami fitur secara menyeluruh dan mengatasi kendala teknis dengan lebih baik.

Penelitian Holden & Karsh (2010) menunjukkan bahwa tenaga medis sering kali mengalami kesulitan dalam mengadopsi sistem teknologi baru jika mereka tidak memiliki pelatihan yang cukup atau dukungan teknis yang memadai. Oleh karena itu, *perceived behavioral control* membantu menjelaskan aspek kemampuan praktis yang diperlukan untuk menggunakan SIMRS secara efektif.

Faktor kedua adalah *subjective norm* (norma subjektif) yaitu faktor sosial yang memengaruhi keputusan seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan. Dalam konteks SIMRS, norma subjektif dapat dipengaruhi oleh pandangan rekan kerja, atasan, dan budaya organisasi (Ajzen, 1991). Jika atasan atau rekan kerja mendorong penggunaan SIMRS, seseorang akan memiliki

kecenderungan yang lebih kuat untuk mengadopsi sistem tersebut. Sebaliknya, jika lingkungan kerja tidak mendukung penggunaan SIMRS, niat pengguna untuk mengadopsi sistem ini akan rendah. Dalam penelitian ini, pengguna SIMRS mendapat dukungan penuh dari atasan dan rekan kerja dalam menggunakan sistem. Misalnya, rekan kerja saling membantu dalam mengatasi kesulitan teknis atau berbagi pengalaman mengenai cara menggunakan SIMRS secara efektif. Hal ini didukung oleh hasil wawancara berikut:

“Untuk pelayanan di pendaftaran menu-menunya di SIMRS ini mudah dicari sih, buat saya nggak terlalu sulit, kalau ada kesulitan saya tanya-tanya dulu ke atasan atau teman-teman disini, baru lapor ke IT kalau nggak bisa, lagipula ada kebijakan dari RS kalau bagian IT melakukan pendampingan ke tiap-tiap user yang masih kesulitan menggunakan aplikasinya dan vendornya juga standby disini, jadi memudahkan user menggunakan aplikasinya” (Informan R12, tanggal 6 Pebruari 2024)

“RS ada panduan penggunaan SIMRS nya dan ada SOP nya juga, kalau ada kendala biasanya saya tanya-tanya dulu ke senior atau ke atasan, tapi kalau masih ada kendala juga sudah menjadi kebijakan RS ada pendampingan dari pihak IT, sehingga memudahkan user dalam penggunaan aplikasi ini” (Informan R21, tanggal 16 Pebruari 2024)

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa penggunaan SIMRS menjadi mudah karena adanya dukungan internal dan kebijakan rumah sakit yang menjamin adanya pendampingan, serta dukungan atasan, senior dan teman sejawat serta pihak IT akan memberikan motivasi kepada pengguna dalam penggunaan SIMRS.

Dukungan sosial merupakan faktor penting yang memengaruhi niat menggunakan SIMRS. Penelitian Kijsanayotin et al. (2009) menunjukkan bahwa dukungan dari atasan dan rekan kerja memiliki pengaruh signifikan dalam meningkatkan penerimaan sistem teknologi kesehatan. Untuk meningkatkan penerimaan SIMRS, manajemen rumah sakit tidak hanya perlu fokus pada

pembentukan sikap positif terhadap sistem, tetapi juga harus memperkuat *perceived behavioral control* melalui pelatihan yang rutin dan dukungan teknis yang berkelanjutan. Membangun norma subjektif yang positif dengan menciptakan lingkungan kerja yang mendukung penggunaan SIMRS, seperti melalui kebijakan internal atau role model dari atasan. Kombinasi dari ketiga faktor sikap menggunakan, kontrol perilaku yang dirasakan, dan norma subjektif akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dalam meningkatkan niat dan adopsi SIMRS di lingkungan rumah sakit.

5.3.18 Pengujian H18: Niat Perilaku Menggunakan (BIU) berpengaruh positif terhadap Penggunaan Sesungguhnya (AU)

Pengaruh niat perilaku menggunakan (BIU) terhadap penggunaan sesungguhnya (AU) sebesar 0,814 dengan nilai probabilitas ($p = 0,000 < 0,05$). Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa niat perilaku menggunakan berpengaruh positif terhadap penggunaan sesungguhnya dari SIMRS. Semakin besar niat menggunakan SIMRS akan menyebabkan semakin besar pula pengguna dengan sesungguhnya menggunakan SIMRS.

Dalam penelitian ini menyatakan sebagian besar responden setuju untuk selalu menggunakan SIMRS dalam masa sekarang dan masa mendatang karena SIMRS dapat membantu pekerjaan mereka. Dari tiga indikator variabel niat perilaku menggunakan, indikator BIU2 yaitu responden akan menggunakan SIMRS untuk saat ini maupun yang akan datang memperoleh nilai rata-rata terbesar pada niat perilaku menggunakan. Sedangkan dari tiga indikator pernyataan pada variabel perilaku sesungguhnya, indikator AU3 yaitu responden bersedia mempelajari lebih

lanjut SIMRS untuk meningkatkan performa kinerja mereka memperoleh nilai rata-rata terbesar pada penggunaan sesungguhnya. Hal ini didukung hasil wawancara informan R3 dan R1 sebagai berikut:

“SIMRS ini sangat membantu saya memantau kegiatan pelayanan di RS, saya bisa mengakses dan mengetahui permasalahan di lapangan, kedepannya saya akan terus menggunakan dan mengembangkan teknologi ini untuk pelayanan di RS” (Informan R3, tanggal 23 Pebruari 2024)

“Saya bisa akses SIMRS kapan saja, manfaatnya juga banyak bagi RS dan kedepannya akan terus menggunakan SIMRS untuk memantau kegiatan pelayanan di RS” (Informan R1, tanggal 1 Maret 2024)

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa pengguna menilai SIMRS sangat bermanfaat dalam memantau dan mengakses informasi terkait kegiatan pelayanan di rumah sakit. SIMRS juga memungkinkan pengguna untuk mengetahui permasalahan di lapangan secara lebih efisien. Kemudahan akses yang ditawarkan oleh SIMRS mempermudah pemantauan kegiatan pelayanan, sehingga berdampak positif pada peningkatan kualitas layanan di rumah sakit. Selain itu, pengguna menyatakan komitmen mereka untuk terus memanfaatkan dan mengembangkan teknologi ini guna mendukung peningkatan pelayanan di masa depan. Dengan demikian, niat pengguna untuk menggunakan SIMRS, baik saat ini maupun di masa mendatang, berpengaruh signifikan terhadap penggunaan sesungguhnya, karena SIMRS telah terbukti membantu mereka dalam menjalankan tugas dan pekerjaan secara lebih efektif. Hal ini juga didukung hasil wawancara informan R21 sebagai berikut:

“Saya akan terus menggunakan SIMRS sampai nanti karena selain mudah digunakan juga memang saya butuh untuk memudahkan pelayanan ke pasien” (Informan R21, tanggal 16 Pebruari 2024)

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa penggunaan SIMRS sangat membantu dalam mempermudah pelayanan kepada pasien dan memantau kegiatan di rumah sakit. Pengguna juga menyatakan kesiapan mereka untuk terus menggunakan dan mengikuti perkembangan teknologi SIMRS, meskipun terdapat beberapa kendala teknis yang masih perlu diatasi. Secara umum, para pengguna merasa nyaman dan terbantu dengan adanya SIMRS, sehingga mereka berkomitmen terus menggunakannya untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas pelayanan di rumah sakit. Ketika manfaat yang dirasakan pengguna saat menggunakan SIMRS semakin besar maka dorongan untuk benar-benar menggunakan sistem tersebut juga semakin besar. Pengguna SIMRS akan menggunakan sampai masa mendatang karena SIMRS telah membantu pekerjaan mereka.

Niat merupakan faktor penting yang memengaruhi perilaku pengguna. Ketika seseorang memiliki niat yang kuat untuk menggunakan sistem informasi, besar kemungkinan bahwa individu tersebut akan benar-benar menggunakan sistem tersebut. Oleh karena itu, niat yang positif dapat menjadi prediktor yang signifikan dalam memahami efektivitas penggunaan sistem informasi oleh pengguna (Amanda & Restuti, 2017).

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Chatterjee et al. (2021) yang menyatakan bahwa niat perilaku menggunakan memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap penggunaan sesungguhnya. Chatterjee et al. (2021) mengamati bahwa manifestasi perilaku merupakan karakteristik unik dari individu. Mereka menyimpulkan bahwa jika seseorang menyatakan niat untuk melakukan suatu

tindakan, maka individu tersebut cenderung terlibat lebih lanjut dalam tindakan tersebut.

Penelitian yang dilakukan Suhartanto et al. (2020) juga menunjukkan hasil yang serupa, yaitu bahwa niat perilaku menggunakan memiliki pengaruh positif terhadap penggunaan sesungguhnya. Dalam penelitian tersebut, Suhartanto et al. (2020) menjelaskan bahwa niat pengguna adalah kecenderungan seseorang untuk berperilaku dengan cara tertentu terhadap suatu teknologi. Niat ini mencerminkan perilaku pengguna yang dapat diperkirakan di masa depan terkait penggunaan teknologi. Oleh karena itu, sehingga semakin besar niat pengguna, maka semakin besar pula kemungkinan individu tersebut untuk menggunakan teknologi.

Penelitian yang dilakukan Singh et al. (2021) memiliki hasil yang berbeda. Dalam penelitian tersebut, dinyatakan bahwa niat perilaku tidak memiliki pengaruh terhadap penggunaan sesungguhnya. Singh et al. (2021) menjelaskan bahwa terdapat perbedaan reaksi pengguna dalam menghubungkan niat perilaku dengan penggunaan sesungguhnya. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh persepsi positif terhadap teknologi yang memengaruhi niat pengguna, tetapi tidak terkonversi menjadi penggunaan sesungguhnya. Hal tersebut terjadi karena berbagai kendala praktis, seperti kenyamanan dengan layanan yang sudah ada, reputasi penyedia layanan, dan faktor lainnya.

5.4. Tahapan Kematangan SIMRS Dalam Mendukung Digitalisasi Layanan Kesehatan di Jawa Tengah.

Implementasi *e-Government* dalam SIMRS melibatkan penggunaan teknologi informasi untuk meningkatkan efisiensi, transparansi dan kualitas pelayanan publik di bidang kesehatan. Pemanfaatan teknologi informasi untuk mendukung layanan kesehatan di rumah sakit didukung oleh Permenkes Nomor 82 Tahun 2013 tentang kewajiban setiap rumah sakit menyelenggarakan SIMRS dalam pengelolaan pelayanan kesehatan serta didukung oleh program Transformasi Teknologi Kesehatan Kementerian Kesehatan RI yaitu digitalisasi layanan kesehatan di rumah sakit. Tujuan utama aplikasi SIMRS adalah memungkinkan komunikasi yang lebih efisien antara rumah sakit dengan instansi pemerintah lainnya seperti Kementerian Kesehatan, pemerintah daerah, Dinas Kesehatan, dan pihak eksternal lainnya untuk pertukaran data dan informasi penting seperti laporan kesehatan dan klaim asuransi, serta pemenuhan kebutuhan pelayanan kesehatan, memudahkan masyarakat mengakses pelayanan kesehatan dan informasi kesehatan lainnya secara *online*. Model interaksi yang digunakan dalam SIMRS tersebut merupakan model *Government-to-Citizen (G2C)* yaitu pemerintah membangun dan menerapkan berbagai portofolio teknologi informasi dengan tujuan utama berfokus pada penyediaan layanan publik yang langsung dapat diakses oleh masyarakat (Indrayani, 2020).

SIMRS berbasis *e-Government* menyediakan akses mudah bagi masyarakat untuk mengakses informasi terkait kesehatan, jadwal dokter, dan layanan rumah sakit. Informasi tersebut dapat diakses melalui portal *web* atau aplikasi *mobile*

sehingga memudahkan masyarakat dalam mendapatkan informasi yang diperlukan. Keberadaan SIMRS sebagai bentuk penerapan *e-Government* diperlukan penilaian model kematangan pada aplikasinya untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pelayanan kesehatan. Model kematangan *e-Government* adalah kerangka kerja yang digunakan untuk mengevaluasi tingkat kematangan atau perkembangan dari sistem *e-Government* di suatu organisasi atau negara (Indrayani, 2020). Model ini membantu dalam mengidentifikasi sejauh mana implementasi *e-Government* telah tercapai dan area yang memerlukan perbaikan. Gartner Group (Baun and Miao, 2000) mengembangkan model kematangan dalam 4 tahap yaitu *Web Presence, Interaction, Transaction, Transformation* (Indrayani, 2020).

Pada tahapan awal *Web Present*, rumah sakit telah menyediakan informasi layanan kesehatan melalui sebuah *website*. Informasi dasar jenis pelayanan dapat diakses oleh masyarakat melalui *website* masing-masing Rumah Sakit. Berikut contoh tampilan *website* RSUD dr M. Ashari Pemalang dalam Gambar 5.4 di bawah ini:

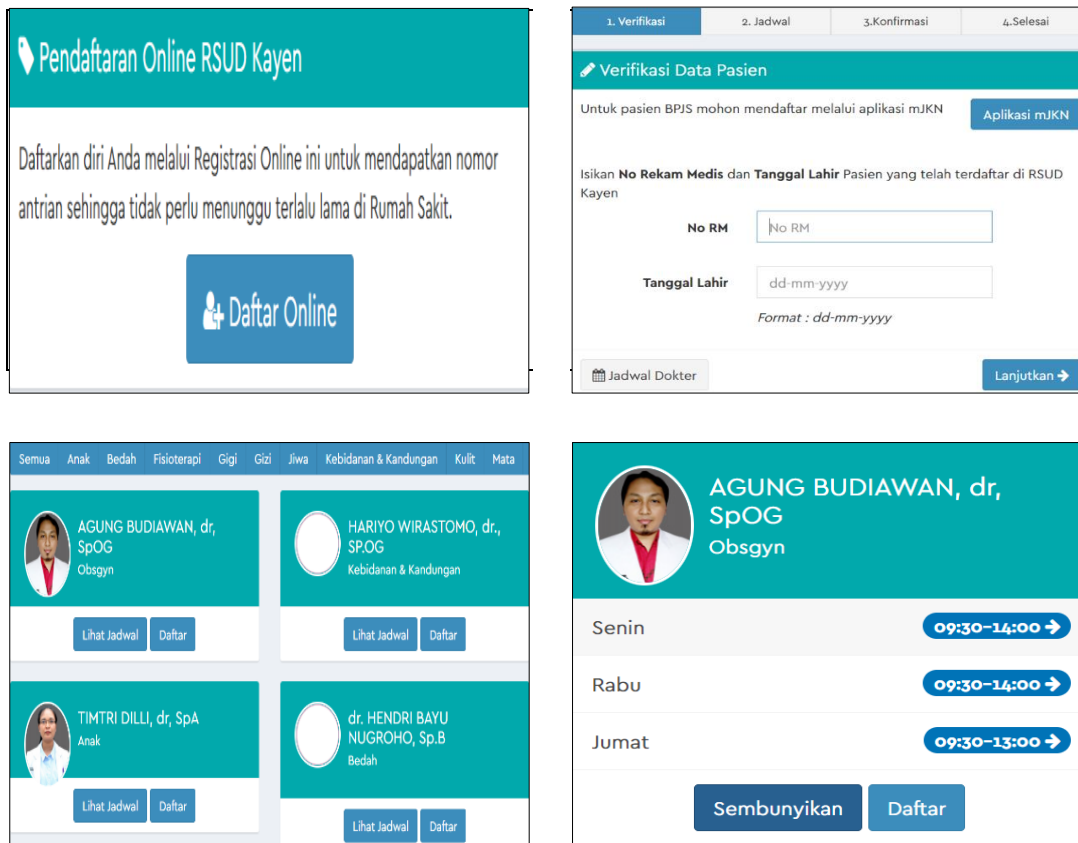


Gambar 5.4 Tampilan *Website* RSUD dr M Ashari Pemalang
 Sumber : <https://rsudashari.pemalangkab.go.id/artikel/>

Pada tahap awal, situs *web* rumah sakit bersifat statis dan berfungsi sebagai media penyebaran informasi kepada masyarakat. Informasi yang disediakan mencakup fasilitas yang tersedia, jadwal praktek dokter, dan jenis layanan yang ditawarkan oleh rumah sakit. Selain itu, situs *web* juga digunakan untuk menyampaikan konten edukatif, seperti informasi kesehatan, pencegahan penyakit, dan kampanye kesehatan lainnya.

Tahapan *web presence* ini merupakan langkah awal yang sangat penting dalam memperkenalkan teknologi informasi ke dalam operasional rumah sakit. Tahap ini juga menjadi landasan bagi pengembangan sistem yang lebih kompleks dan terintegrasi, termasuk implementasi SIMRS. Selanjutnya, tahap *interaction* memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah antara masyarakat sebagai pengguna dan pihak rumah sakit. Layanan yang dapat diakses oleh masyarakat mencakup pendaftaran rawat jalan secara online, yang memungkinkan pasien untuk mendaftar dan menjadwalkan pertemuan dengan dokter tanpa harus datang langsung ke rumah sakit. Fasilitas ini mempermudah akses layanan kesehatan dan mengurangi waktu tunggu pasien di rumah sakit.

Berikut contoh layanan pendaftaran *online* untuk rawat jalan dapat ditemukan di RSUD Kayen Pati, sebagaimana ditunjukkan dalam Gambar 5.5 di bawah ini :



Gambar 5.5 Tampilan Menu Pendaftaran *Online* di RSUD Kayen Pati
 Sumber : <https://rsudkayen.com>

Menu pendaftaran *online* pada SIMRS menggunakan teknologi dasar yang dirancang dengan antarmuka yang jelas dan mudah digunakan. Fitur ini mencakup daftar layanan poliklinik, nama dan jadwal dokter, informasi antrean, serta kontak yang dapat dihubungi. Melalui fitur interaktif seperti formulir pendaftaran, pasien dapat memilih dokter dan jadwal praktik secara daring sesuai kebutuhan, sehingga mempermudah proses pendaftaran dan mengurangi waktu tunggu di rumah sakit. Hal ini didukung hasil wawancara dengan informan R3 dan R9 sebagai berikut:

“Pendaftaran online H-7 sudah dapat mendaftar, setelah daftar mendapat nomor antrian yang dicetak saat pasien datang ke Poliklinik, informasi bila ada perubahan jadwal dokter akan diinfokan 1 hari sebelum jadwal kontrol” (Informan R3, tanggal 23 Pebruari 2024)

“Informasi pendaftaran online ke pasien melalui websitenya RS, tinggal diakses saja, semua informasi kita sampaikan disana, dari mulai cara daftar sampai informasi dokter dan polikliniknya” (Informan R9, tanggal 6 Pebruari 2024)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pasien dapat melakukan pendaftaran secara *online* tujuh hari sebelumnya dan nomor antrian akan dicetak saat tiba di poliklinik. SIMRS juga memberikan informasi terkait perubahan jadwal dokter setidaknya satu hari sebelumnya, sehingga meminimalisir ketidaknyamanan pasien.

Pada tahapan *interaction* ini situs *web* rumah sakit telah menyediakan informasi yang diperlukan pasien maupun keluarganya untuk mengakses layanan kesehatan, mulai dari cara pendaftaran hingga detail tentang pemilihan dokter, jam praktek dan jenis polikliniknya. Selain itu, pasien menerima informasi umpan balik dari rumah sakit apabila terjadi perubahan jadwal dokter satu hari sebelumnya, sehingga informasi tersebut dapat membantu dalam perencanaan kunjungan mereka.

Tahap *Transaction*. Pada tahap ini, transaksi *online* dilakukan untuk meningkatkan efisiensi dan kenyamanan dalam pelayanan. Namun SIMRS saat ini belum dapat memberikan fasilitas layanan yang memungkinkan pasien melakukan transaksi elektronik secara *online* seperti pembayaran pendaftaran pasien, pembayaran tagihan layanan, dan pengelolaan catatan medis elektronik.

Tahap *Transformation*. Tahap ini merupakan tahap yang paling maju di mana semua proses administrasi dan layanan publik diintegrasikan dan dioptimalkan secara digital. Transformasi ini bertujuan untuk memberikan pelayanan yang sepenuhnya *online* dan memaksimalkan penggunaan teknologi untuk efisiensi operasional. Namun teknologi SIMRS yang digunakan di enam rumah sakit di Jawa

Tengah saat ini belum dilakukan integrasi penuh antara pelayanan klinis dan kebutuhan manajemen rumah sakit.

Dalam penelitian ini penggunaan SIMRS di enam rumah sakit di Jawa Tengah, kematangan SIMRS berada di tahapan *interaction*. SIMRS telah memiliki fasilitas yang memungkinkan terjadi interaksi antara pihak rumah sakit dengan masyarakat, dan tersedianya umpan balik dari rumah sakit kepada masyarakat pengguna SIMRS secara *online*. Penilaian model kematangan SIMRS dapat membantu rumah sakit mengoptimalkan penggunaan teknologi informasi untuk meningkatkan pelayanan kesehatan dan efisiensi operasional pelayanan.

5.5 Model Rekomendasi Penerimaan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS)

Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) adalah sistem teknologi informasi dan komunikasi yang dirancang untuk memproses serta mengintegrasikan seluruh alur pelayanan di rumah sakit. SIMRS berfungsi sebagai alat koordinasi, pelaporan, dan administrasi guna menyediakan informasi yang tepat waktu dan akurat. Dalam regulasi nasional, SIMRS diakui sebagai bagian dari Sistem Informasi Kesehatan dan telah diatur dalam Permenkes Nomor 82 Tahun 2013. Sebagai bagian dari implementasi *e-Government* di sektor kesehatan, seluruh rumah sakit diwajibkan untuk mengelola dan mengembangkan SIMRS guna mendukung peningkatan mutu pelayanan kesehatan. Keberhasilan SIMRS dapat diukur melalui analisis terhadap berbagai faktor yang memengaruhi penerimaan dan efektivitas sistem informasi tersebut.

Penelitian sebelumnya telah mengembangkan model untuk mengukur faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan teknologi (Ajzen, 1991; Davis, 1989; Venkatesh et al., 2003). Model ini dikenal sebagai *Technology Acceptance Model* (TAM), yang mengidentifikasi dua komponen utama dalam perilaku penggunaan teknologi, yaitu persepsi kemanfaatan teknologi dan persepsi kemudahan penggunaan teknologi.

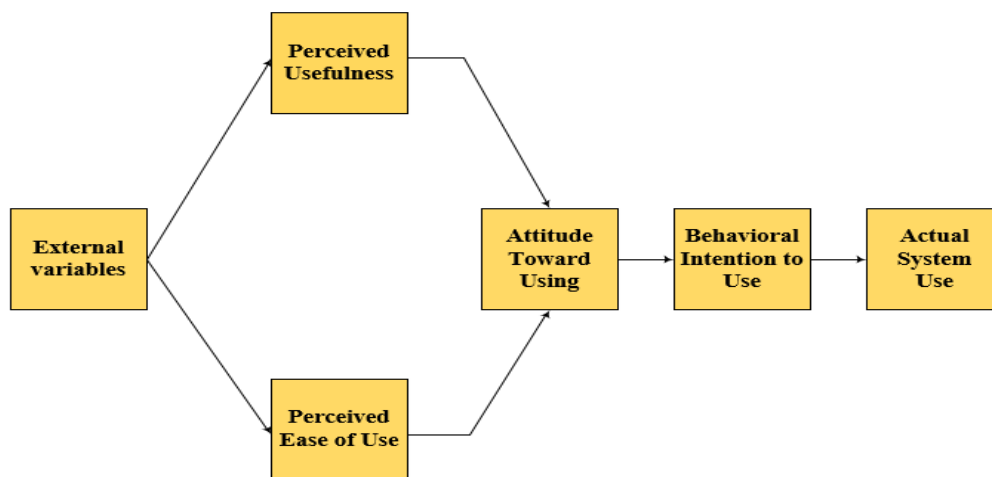
Namun, model TAM memiliki keterbatasan, terutama dalam mempertimbangkan pengaruh variabel eksternal dan hambatan terhadap penerimaan teknologi. Yarbrough dan Smith (2007) menyarankan untuk menambahkan faktor-faktor eksternal ke dalam model TAM guna mengidentifikasi faktor-faktor yang lebih relevan yang dapat berkontribusi pada penerimaan teknologi, sehingga mendukung penerapan sistem informasi yang lebih efektif dalam organisasi kesehatan. Sebagai tambahan, beberapa peneliti telah menggunakan model kesuksesan informasi (*HOT-Fit*) sebagai faktor eksternal dalam model TAM.

Penelitian sebelumnya juga telah mengembangkan model kesuksesan informasi (DeLone & McLean, 2003; Yusof et al., 2008). Yusof et al. (2008) mengintegrasikan dua model sebelumnya, yaitu *IS Success Model* dari DeLone dan McLean, serta *IT Organization-Fit Model* dari Morton, untuk mengembangkan model HOT-Fit. Meski model integrasi TAM dan HOT-Fit belum banyak diterapkan dalam penelitian, beberapa studi telah memodifikasi model HOT-Fit sesuai kebutuhan penelitian.

Sebagai contoh, penelitian Handayani et al. (2017) menggabungkan model TAM dan HOT-Fit dengan memodifikasi beberapa faktor seperti manusia yang

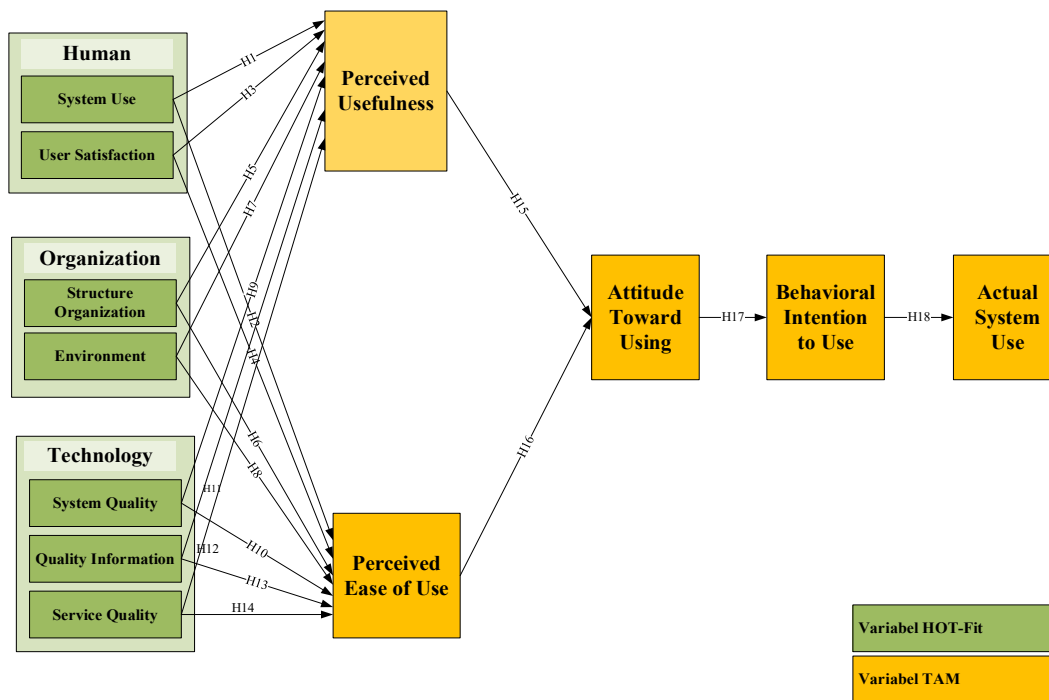
meliputi : *compatibility, information security expectancy, self-efficacy, dan social influence*. Faktor organisasi mencakup *management support, facilitating conditions, dan user involvement*. Sementara itu, faktor teknologi mencakup *system quality dan information quality*.

Berdasarkan berbagai literatur, penerimaan SIMRS telah menjadi fokus penelitian oleh banyak peneliti. Model integrasi TAM dan HOT-Fit digunakan sebagai kerangka dasar dalam studi-studi tersebut, dengan modifikasi yang disesuaikan untuk kebutuhan masing-masing peneliti. Model TAM disajikan pada Gambar 5.6 sebagai berikut:



Gambar 5.6 *Technology Acceptance Model (TAM)*

Sedangkan model eksisting penelitian disertasi ini disajikan pada Gambar 5.7 sebagai berikut:



Gambar 5.7 Model Eksisting Penelitian Integrasi HOT-Fit dengan TAM

Hasil wawancara dengan informan menunjukkan bahwa penerapan SIMRS memiliki keunggulan dan kekurangan dalam aplikasinya. Beberapa informan menyebutkan bahwa keunggulan SIMRS meliputi kinerja yang cepat dan efisien, tampilan fitur yang mudah digunakan, serta kemampuan menghemat penggunaan kertas. Meskipun secara fungsional SIMRS mampu memberikan manfaat dan kemudahan dalam penggunaannya, SIMRS juga memiliki kekurangan, di antaranya masih terdapat kendala yang mengganggu pekerjaan, seperti ketidakmampuan SIMRS untuk sepenuhnya memenuhi kebutuhan pengguna internal maupun pihak eksternal yang beragam, serta sistem ini belum sepenuhnya memberikan manfaat secara emosional bagi pengguna. Kurangnya rasa percaya diri dan kebingungan dalam penggunaan SIMRS masih dirasakan, yang disebabkan oleh keterbatasan keterampilan dan pengetahuan pengguna. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi

menyeluruh terhadap nilai dan efektivitas SIMRS agar manfaatnya dapat dimaksimalkan (persepsi nilai), sehingga SIMRS tidak hanya memberikan manfaat secara fungsional tapi juga dapat memberi manfaat secara emosional dan sosial bagi penggunanya. Keunggulan dan kekurangan tersebut menimbulkan pertanyaan apakah dapat memengaruhi sikap pengguna yang sudah merasa nyaman dalam menggunakan SIMRS.

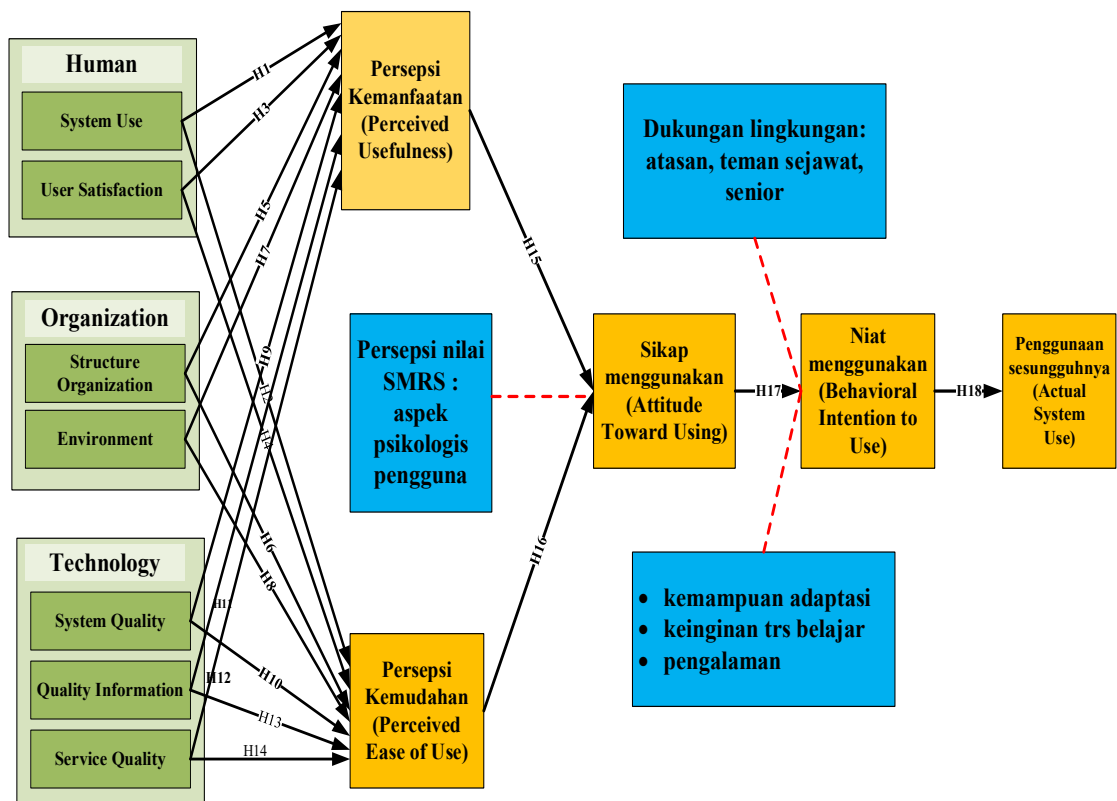
Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penulis menambahkan variabel *perceived value* guna menganalisis lebih lanjut sikap pengguna terhadap SIMRS. Variabel *perceived value* dalam penelitian (Ng et al., 2021) mengacu pada model *Stimulus-Organism-Response* (S-O-R) yang dikembangkan oleh (Mehrabian & Russell, 1974). Dalam konteks penerimaan sistem informasi, model ini membantu menjelaskan bagaimana pengguna merespons teknologi baru berdasarkan pengaruh eksternal dan internal. Model S-O-R juga berguna dalam menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan dan penggunaan teknologi baru, serta dalam merancang sistem informasi yang lebih sesuai dengan kebutuhan pengguna.

Pada model S-O-R, *Stimuli (S)* mengacu pada persepsi pengguna terhadap sistem informasi yang mendorong pengguna untuk merespons. *Organism (O)* mencakup penilaian kognitif dan emosional pengguna terhadap sistem informasi, sedangkan *Response (R)* adalah tindakan atau reaksi yang dihasilkan dari interaksi antara stimulus dan organisme. Dalam penelitian ini, model S-O-R menghubungkan stimulus berupa *perceived usefulness*, *perceived value*, dan *perceived ease of use* dengan respons internal, yaitu sikap terhadap penggunaan, yang pada akhirnya memengaruhi penerimaan pengguna dalam bentuk penggunaan SIMRS secara nyata.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor niat perilaku menggunakan (*behavioral intention*) memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap penggunaan SIMRS secara nyata (*actual use*). Berdasarkan uji signifikansi menggunakan *path coefficient* dan *p-values* didapatkan bahwa niat perilaku menggunakan memiliki pengaruh sebesar 0,814 terhadap perilaku sesungguhnya. Sementara itu, nilai *p-values* sebesar 0,000 menunjukkan pengaruh yang sangat signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa niat perilaku menggunakan sudah cukup mencerminkan perilaku sesungguhnya, sehingga variabel tambahan untuk memengaruhi perilaku sesungguhnya tidak diperlukan.

Namun, faktor niat perilaku menggunakan hanya dipengaruhi oleh satu variabel, yaitu sikap menggunakan (*attitude toward use*). Berdasarkan hasil uji R^2 , sikap menggunakan memberikan pengaruh sebesar 0,084 atau 8,4% terhadap niat perilaku menggunakan, sedangkan 91,6% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang belum diteliti. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan untuk mengidentifikasi variabel lain yang memengaruhi niat perilaku menggunakan sistem informasi. Untuk mengatasi hal tersebut, penulis mengacu pada *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikemukakan oleh Ajzen (1991) dengan menambahkan dua faktor baru yang memengaruhi niat perilaku menggunakan, yaitu *Subjective Norms* dan *Perceived Behavioral Control*. Dalam teori ini, Ajzen menjelaskan bahwa individu akan bertindak berdasarkan niat hanya jika mereka memiliki kontrol atas perilakunya.

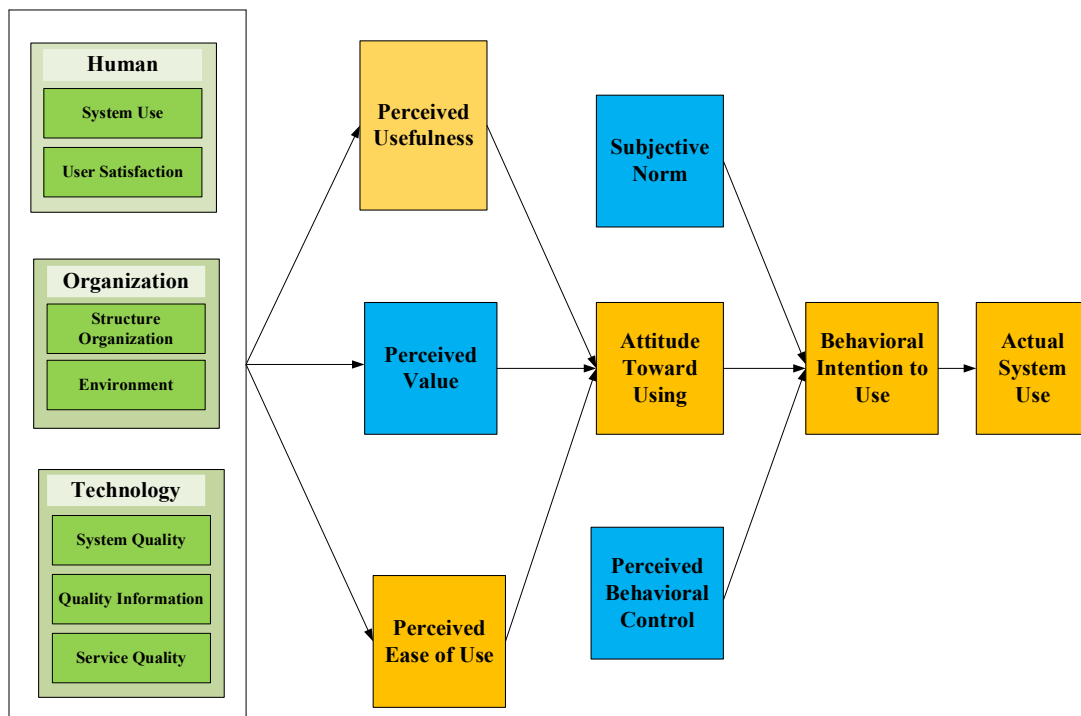
Temuan hasil penelitian disajikan pada Gambar 5.8 di bawah ini:



Gambar 5.8 Temuan Hasil Penelitian

Sebagai respons terhadap kompleksitas faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan teknologi informasi, khususnya di bidang kesehatan, penulis merekomendasikan suatu model penelitian yang dinamakan SYNERTECH, akronim dari *Synergy in Technology Acceptance*. Model ini dirancang sebagai pendekatan integratif untuk menganalisis penerimaan teknologi informasi dengan mempertimbangkan aspek teknis, psikologis, sosial, dan organisasi secara sinergis.

Berikut kerangka model SYNERTECH sebagai rekomendasi penelitian ini, yang disajikan pada Gambar 5.9 di bawah ini:



Gambar 5.9 Kerangka Model SYNERTECH

Secara keseluruhan, model SYNERTECH merupakan gabungan dari empat teori utama yaitu HOT-Fit, TAM, TPB, dan S-O-R yang masing-masing memberikan kontribusi unik dalam memahami faktor teknis, psikologis, dan sosial, yang memengaruhi penerimaan SIMRS. Dengan penggabungan keempat teori ini, model ini tidak hanya memperkuat dasar teoritis penelitian, tetapi juga dapat menjadi acuan yang komprehensif untuk digunakan dalam studi-studi lanjutan terkait penerimaan sistem informasi, khususnya di sektor kesehatan. Model ini memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis yang lebih mendalam dan sistematis terhadap dinamika penerimaan teknologi, serta membantu pengambil kebijakan dalam merancang strategi implementasi SIMRS yang lebih adaptif terhadap kebutuhan pengguna.

Dengan pendekatan holistik, model ini tidak hanya menjawab pertanyaan utama seperti "mengapa pengguna menerima SIMRS", tetapi juga memberikan

kerangka strategis untuk memahami bagaimana meningkatkan keberhasilan implementasinya dari aspek teknis, psikologis, sosial, dan organisasi yang seringkali berdiri sendiri dalam penelitian terdahulu.

Konstruksi pada model SYNERTECH mencakup penambahan variabel *perceived value* yang berasal dari model *Stimulus-Organism-Response* (S-O-R). Penambahan ini memperkuat pemahaman terhadap persepsi subjektif pengguna atas manfaat yang diperoleh dari penggunaan SIMRS. Variabel tersebut melengkapi elemen-elemen seperti *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* dalam *Technology Acceptance Model* (TAM), dengan mempertimbangkan dimensi nilai secara personal dan emosional yang berpengaruh secara lebih mendalam terhadap sikap pengguna.

Model ini juga mengintegrasikan dimensi *human*, *organization*, dan *technology* melalui pendekatan *HOT-Fit*, yang dinilai relevan dalam mengevaluasi kesiapan serta kesesuaian sistem secara komprehensif. Selanjutnya, model ini mengadopsi *Theory of Planned Behavior* (TPB) dengan menambahkan dua faktor penting, yaitu *subjective norms* (dukungan sosial) dan *perceived behavioral control* (persepsi kontrol terhadap perilaku), guna membentuk kerangka analisis yang lebih realistis dan kontekstual dalam memahami proses pengambilan keputusan pengguna dalam mengadopsi teknologi. Dengan demikian, model ini tidak hanya merupakan hasil integrasi teoritis, tetapi juga menjadi kerangka operasional yang dapat dimanfaatkan oleh peneliti, praktisi, maupun pengambil kebijakan sebagai acuan dalam merancang, mengevaluasi, dan meningkatkan implementasi SIMRS. Pendekatan integratif tersebut memungkinkan analisis yang lebih mendalam

terhadap motivasi, hambatan, serta faktor-faktor kunci yang memengaruhi keberhasilan penerimaan teknologi informasi di sektor kesehatan.

Untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan SIMRS, rumah sakit sebagai institusi pelayanan publik perlu menerapkan prinsip-prinsip efektivitas administrasi, pengelolaan sumber daya secara optimal, serta adaptasi terhadap perkembangan teknologi. Langkah ini penting untuk memastikan agar SIMRS dapat berfungsi secara maksimal dalam mendukung pelayanan kesehatan yang berkualitas. Langkah-langkah yang perlu dilakukan antara lain: a) Peningkatan teknologi dan fitur SIMRS, dengan menyesuaikan desain sistem yang responsif terhadap kebutuhan pengguna serta mempermudah alur kerja administratif dan klinis, sehingga meningkatkan efisiensi layanan, b) Penyesuaian rancangan SIMRS dengan budaya organisasi rumah sakit, guna meningkatkan penerimaan pengguna (*user acceptance*) serta memastikan adaptasi sistem tidak menimbulkan resistensi dalam organisasi, c) Pengalokasian sumber daya secara optimal, baik dalam aspek finansial, teknologi, sumber daya manusia, serta kebijakan operasional yang mendukung keberlanjutan SIMRS, d) Penguatan kapasitas pengguna melalui pelatihan berkala, agar tenaga medis dan administratif dapat meningkatkan keterampilan digital, mengurangi kesalahan dalam penggunaan sistem, serta menghindari hambatan birokrasi akibat kurangnya pemahaman teknologi, e) Penerapan budaya keamanan informasi, dengan memastikan sistem memiliki perlindungan terhadap ancaman siber, serta menjaga kerahasiaan data pasien sebagai bagian dari etika pelayanan publik dalam sektor kesehatan.

Sedangkan bagi pemerintah sebagai regulator dan fasilitator dalam kebijakan layanan kesehatan digital, langkah-langkah strategis yang perlu dilakukan antara lain: a) Optimalisasi pembinaan dan pengawasan terhadap implementasi SIMRS di rumah sakit, guna memastikan sistem berjalan sesuai dengan regulasi kesehatan digital, serta meningkatkan akuntabilitas layanan kesehatan; b) Penyediaan dukungan pendanaan dan infrastruktur, guna menjamin keberlanjutan serta pengembangan SIMRS; c) Mendorong standarisasi data dan interoperabilitas sistem, sehingga rumah sakit, pemangku kepentingan, serta fasilitas pelayanan kesehatan lainnya dapat melakukan pertukaran data secara efektif, efisien, dan aman, guna mendukung integrasi sistem.

Dengan penerapan langkah-langkah perbaikan di atas, koordinasi antara manajemen rumah sakit dan pemerintah dapat terjalin lebih baik, sehingga pengelolaan SIMRS menjadi lebih efektif, akuntabel, serta mendukung operasional rumah sakit, meningkatkan kualitas layanan, dan memperkuat transparansi serta efisiensi pelayanan kesehatan.